

KAJIAN FILOLOGI *SĒRAT DWIKARĀNĀ*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Nur Jannah

NIM 08205241033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kajian Filologi *Sêrat Dwikarânâ*” telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 September 2012

Pembimbing I

Hesti Mulyani, M. Hum.

NIP 19610313 198811 2 002

Yogyakarta, 2 Oktober 2012

Pembimbing II

Nurhidayati, M. Hum.

NIP 19780610 200112 2 002



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kajian Filologi *Sêrat Dwikarânâ*” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiayanto, M.Hum.	Ketua Penguji		19.10.2012
Nurhidayati, S. Pd., M.Hum..	Sekretaris Penguji		19.10.2012
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji I		19-10-2012
Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.	Penguji II		19.10.2012

Yogyakarta, Oktober 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
a.n. Dekan,

Wakil Dekan I



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Nur Jannah
NIM : 08205241033
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas
Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis,



Nur Jannah

MOTTO

Sabar, Longgar

(Pitutur Jawa)

Såpå sing têkun, golèk têkên, bakal têkan

(Pitutur Jawa)

Jika kita hanya mengerjakan yang sudah kita ketahui, kapankah kita akan
mendapatkan pengetahuan yang baru?

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah bekerja keras untuk membiayai sekolah sampai kuliah dan selalu memberikan semangat, motivasi, serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.

Terima kasih Ibu, ayah...

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kajian Filologi *Sêrat Dwikarâna*”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terlaksana tanpa dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis memberikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A, selaku Rektor yang telah memberikan izin dalam penelitian ini;
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini;
3. Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini;
4. Ibu Dra. Hesti Mulyani, M.Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Nurhidayati, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan arahan kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terima kasih atas bimbingan, ilmu dan semua hal yang telah diberikan kepada penulis;
6. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan FBS yang telah membantu dalam menyelesaikan administrasi;
7. Pihak perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian, serta memberikan bantuan dan informasi;
8. keluarga besar penulis yang senantiasa mendoakan dan memberi motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;

9. teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008 kelas A reguler, yang tidak dapat disebutkan satu demi satu, yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis;
10. sahabat-sahabatku (Mas Kiky, Mas Firdaus, Rochmat, Kania, Tina, Okta, Yuli, Umu, Wiwi, Tika, Mba Irna, Mbak Tere) terima kasih atas keceriaan dan dukungan yang kalian berikan kepada penulis; dan
11. semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu demi satu yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis,



Nur Jannah

NIM 08205241033

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Filologi	7
1. Pengertian	7
2. Objek Penelitian Filologi	9
a. Naskah	9
b. Teks	11
3. Langkah-Langkah Pengkajian Filologi	12
a. Inventarisasi Naskah	12
b. Deskripsi Naskah	13
c. Pembacaan Teks	14

	Halaman
d. Transliterasi Teks	14
e. Suntingan Teks	15
f. Terjemahan Teks	16
g. Pemaknaan Teks	17
B. Ajaran Moral	17
C. Penelitian yang Relevan	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	20
B. Sumber Data Penelitian	20
C. Teknik Pengumpulan Data	23
1. Inventarisasi Naskah	23
2. Deskripsi Naskah	23
3. Pembacaan Teks	24
4. Transliterasi Teks	24
5. Penyuntingan Teks	25
6. Terjemahan Teks	25
7. Pemaknaan Teks	25
D. Teknik Analisis Data	26
E. Instrumen Penelitian	27
F. Validitas dan Reliabilitas	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	30
1. Deskripsi Naskah <i>Sêrat Dwikarâna</i>	30
2. Transliterasi dan Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	32
1) Pedoman Transliterasi	32
2) Pedoman Suntingan	36
3) Hasil Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	37
4) Aparat Kritik	51
3. Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	52
4. Nilai-Nilai Ajaran Moral dalam <i>Sêrat Dwikarâna</i>	67

	Halaman
B. Pembahasan	76
1. Deskripsi Naskah <i>Sêrat Dwikarâna</i>	77
2. Aparat Kritik Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	86
3. Nilai-Nilai Ajaran Moral dalam <i>Sêrat Dwikarâna</i>	98
1) Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	98
2) Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya	103
3) Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri	122
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	140
B. Implikasi	142
C. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	144
DAFTAR NONPUSTAKA	147
LAMPIRAN	148

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kartu Data Deskripsi Naskah <i>Sêrat Dwikarâna</i>	27
Tabel 2 : Kartu Data Nilai-Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam <i>Sêrat Dwikarâna</i>	28
Tabel 3 : Kartu Data Nilai-Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya dalam <i>Sêrat Dwikarâna</i> ...	28
Tabel 4 : Kartu Data Nilai-Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya dalam <i>Sêrat Dwikarâna</i>	28
Tabel 5 : Hasil Penelitian Deskripsi Naskah <i>Sêrat Dwikarâna</i>	30
Tabel 6 : Contoh Transliterasi Kata yang dilekati Aksara <i>ha</i> dalam Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	33
Tabel 7 : Contoh Transliterasi Kata yang Terdapat Aksara <i>Murda</i> - nya dalam Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	33
Tabel 8 : Contoh Transliterasi Kata yang Terdapat Aksara Rangkap Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	33
Tabel 9 : Penulisan Vokal <i>o</i> yang Diikuti Nasal Ditulis menjadi <i>a</i> Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	35
Tabel 10 : Pungtuasi Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	35
Tabel 11 : Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	38
Tabel 12 : Aparat Kritik Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	51
Tabel 13 : Hasil Suntingan dan Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	53
Tabel 14 : Catatan Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	67
Tabel 15 : Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam <i>Sêrat Dwikarâna</i>	67
Tabel 16 : Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya dalam <i>Sêrat Dwikarâna</i>	68
Tabel 17 : Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya dalam <i>Sêrat Dwikarâna</i>	73

	Halaman
Tabel 18 : Aksara Jawa dan <i>Pasangan</i> -nya dalam Teks <i>Sêrat DwikarĀnĀ</i>	80
Tabel 19 : Aksara <i>Murda</i> dan <i>Pasangan</i> -nya dalam Teks <i>Sêrat DwikarĀnĀ</i>	81
Tabel 20 : <i>Aksara Swara</i> dalam Teks <i>Sêrat DwikarĀnĀ</i>	82
Tabel 21 : <i>Sandhangan Swara</i> dalam Teks <i>Sêrat DwikarĀnĀ</i>	83
Tabel 22 : <i>Sandhangan Wyanjana</i> dalam Teks <i>Sêrat DwikarĀnĀ</i> ..	84
Tabel 23 : <i>Sandhangan Panyigeging Wanda</i> dalam Teks <i>Sêrat DwikarĀnĀ</i>	84
Tabel 24 : <i>Sandhangan Pangkon (Paten)</i> dalam Teks <i>Sêrat DwikarĀnĀ</i>	85
Tabel 25 : Angka Jawa dalam Teks <i>Sêrat DwikarĀnĀ</i>	85

KAJIAN FILOLOGI *SÊRAT DWIKARĀNĀ*

Oleh Nur Jannah

NIM 08205241033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan naskah *Sêrat DwikarĀnĀ*, meliputi deskripsi naskah, suntingan, dan terjemahan teks. Selain itu, juga mendeskripsikan nilai-nilai ajaran moral dalam teks *Sêrat DwikarĀnĀ*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan filologi modern. Sumber data penelitian ini adalah satu eksemplar naskah *Sêrat DwikarĀnĀ* yang disimpan di perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dengan nomor koleksi PB C. 75. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) pembacaan teks, 4) transliterasi, 5) suntingan, 6) terjemahan, dan 6) pemaknaan teks. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Validitas data dilakukan dengan menggunakan validitas semantik. Realibilitas yang digunakan, yaitu *interatter* dan *intraratter*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah *Sêrat DwikarĀnĀ* keadaannya masih relatif terawat, tulisannya jelas dan mudah dibaca. Dalam penelitian ini, proses penyuntingan teks yang dilakukan, yaitu dengan menggunakan suntingan teks edisi standar, yakni dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Proses penyuntingan tersebut berpedoman pada bahasa Jawa standar atau baku dengan mendasarkan penulisan kata-kata dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Wewaton Panulise Basa Jawa nganggo Aksara Jawa* (Padmosoekotjo, 1989). Selain itu, terjemahan yang dilakukan, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Pada pembahasan isi teks, terdapat nilai-nilai ajaran moral. Adapun nilai-nilai ajaran moral tersebut, yaitu 1) nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi (a. ujian dari Tuhan melalui perantara *Jawata* untuk menguji bagaimana niat dan usaha manusia dalam menghadapinya, b. jika lolos dari ujian *Jawata* akan mendapat kemuliaan); 2) nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan sesamanya dalam *Sêrat DwikarĀnĀ*, meliputi (a. memperhatikan sikap dan pembicaraan orang yang belum dikenal, b. memperhatikan mimik muka, pakaian, serta ucapan orang yang sudah dikenal, c. memperhatikan pembicaraan orang yang berkecukupan, d. memperhatikan bagaimana orang kaya mengeluarkan hartanya, e. memperhatikan bagaimana tekad orang miskin, f. memperhatikan sejauh mana pengetahuan orang pintar, g. memperhatikan sifat orang bodoh, h. memperhatikan maksud pembicaraan rakyat bawah yang mudah ditemukan, i. memperhatikan kehendak bangsa luhur, j. merenggangkan hubungan dengan orang licik); 3) nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan dirinya dalam *Sêrat DwikarĀnĀ*, meliputi (a. ada awal - ada akhir, b. memerangi angkara murka dalam diri, c. penyebab manusia hidup, d. penyebab manusia dapat bergerak, e. penyebab manusia dapat berjalan, f. penyebab manusia dapat mendengarkan, g. penyebab manusia dapat melihat, h. penyebab manusia dapat bersuara).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan yang bernilai tinggi. Hasil peninggalan budaya Jawa itu jumlahnya cukup banyak. Peninggalan warisan budaya itu berupa peninggalan yang tidak tertulis, seperti petilasan-petilasan, candi-candi dan peninggalan tertulis yang berupa naskah-naskah. Peninggalan kebudayaan Jawa itu masih dilestarikan keberadaannya sampai sekarang.

Salah satu hasil budaya Jawa yang menonjol adalah karya sastra berupa naskah Jawa. Naskah-naskah Jawa dapat diteliti mengenai bahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya, dan lain sebagainya (Baroroh-Baried, 1985: 9-10).

Naskah Jawa merupakan peninggalan tertulis masyarakat Jawa yang sebagian besar masih berwujud naskah berhuruf Jawa dan Arab pegon. Akan tetapi, sebagian naskah sudah dialihaksarakan ke dalam huruf Latin. Naskah Jawa yang jumlahnya cukup banyak itu sebagian besar sudah dihimpun di perpustakaan dan museum-museum milik negara maupun yayasan swasta. Naskah yang lain disimpan sebagai koleksi pribadi yang masih tersebar di seluruh lapisan masyarakat.

Selama ini, penelitian naskah yang telah dilakukan adalah penelitian terhadap naskah-naskah yang tersimpan di museum-museum dan perpustakaan-perpustakaan, karena selain cara pencariannya mudah, juga terbuka untuk diteliti. Adapun naskah-naskah koleksi pribadi, terutama yang tersebar di lingkungan

masyarakat pedesaan, ada yang belum diteliti, karena naskah-naskah tersebut belum tentu dapat dijangkau oleh para peneliti.

Naskah mempunyai manfaat dan peranan yang bersifat universal. Artinya, isi naskah dapat dinikmati atau dimanfaatkan oleh siapapun, dari berbagai kalangan maupun berbagai disiplin ilmu pengetahuan, bergantung dari jenis isi naskah yang bersangkutan. Apabila naskah telah hancur karena umurnya yang sudah tua misalnya, akan kesulitan dalam melacak ajaran nenek moyang melalui naskah tersebut. Jika dilacak melalui informan untuk mengetahui secara langsung ajaran-ajaran yang disampaikan, kemungkinan sulit untuk mendapatkan informan itu. Oleh karena itu, naskah perlu diselamatkan agar isinya yang bermanfaat tetap dapat dilestarikan. Dari latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan penyelamatan terhadap naskah, yakni dengan melakukan penelitian naskah.

Untuk meneliti naskah diperlukan suatu disiplin ilmu, yaitu disiplin ilmu filologi. Penelitian filologi merupakan penelitian yang meneliti tentang naskah-naskah dengan cara kerja penelitian tersendiri. Adapun cara kerja dalam penelitian filologi, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) membuat deskripsi naskah, 3) pembacaan teks, 4) suntingan teks, 5) terjemahan, serta 6) pemaknaan teksnya. Pemaknaan teks merupakan salah satu usaha untuk mengungkap isi teks naskah. Jika isi naskah dapat diketahui, maka dapat digunakan untuk menelusuri ajaran moral yang terkandung dalam naskah serta mendeskripsikannya. Dengan adanya penelitian tersebut, maka usaha pelestarian naskah dapat terwujud.

Adapun naskah yang dipilih sebagai sumber data penelitian ini adalah naskah *Sêrat Dwikarâna* yang disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo

Yogyakarta, dengan kode PB C. 75. Naskah tersebut merupakan naskah yang masih ditulis tangan atau manuskrip beraksara Jawa yang ditulis oleh R. Poedjahardja pada tahun 1925. Sebelum dilakukan pengkoreksian, naskah itu berjudul *Sêrat Dwi Warnå*, kemudian dicoret dan diganti *Sêrat Dwikaråå* oleh tangan kedua. Naskah *Sêrat Dwikaråå* berisi tentang macam-macam teks *piwulang*, misalnya *sabab musababing manungså sagêd lumampah, patrap wawan sabdå kaliyan tiyang sanès*, dan *pralambangipun* (Behrend, 1990: 495).

Berdasarkan studi katalog, studi lapangan di perpustakaan Museum Sonobudaya Yogyakarta, dan pengecekan internet, naskah *Sêrat Dwikaråå*, sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti naskah tersebut dari segi filologinya. Melalui filologi, dapat mengungkap isi yang terkandung dalam *Sêrat Dwikaråå*, sehingga nilai-nilai yang terkandung yang dimungkinkan masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang, dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan demikian, naskah *Sêrat Dwikaråå* dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian, agar isi yang terkandung di dalamnya dapat diketahui, diselamatkan, dan disebarluaskan.

Ada beberapa alasan dipilihnya naskah *Sêrat Dwikaråå* sebagai bahan penelitian ini. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Naskah tersebut ditulis dalam bentuk prosa, sehingga memungkinkan lebih mudah dalam memahami isi teksnya apabila dibandingkan dengan bentuk puisi.

2. Naskah tersebut berisi tentang macam-macam teks *piwulang*, misalnya *sabab musababing manungså sagêd lumampah, patrap wawan sabdå kaliyan tiyang sanès*, dan *pralambangipun* (Behrend, 1990: 495), dan lain sebagainya.
3. Mengingat umur teks naskah yang sudah berumur 87 tahun, yakni ditulis pada tahun 1925, maka perlu segera dilakukan penanganannya. Salah satu penanganan naskah itu adalah dengan diteliti.
4. Naskah tersebut diekspresikan dengan aksara dan bahasa Jawa yang masih dapat dipahami konvensinya, sehingga dimungkinkan lebih mudah untuk menganalisis isinya.
5. Identitas naskah tertulis dengan jelas dan lengkap, sehingga memudahkan dalam merunut informasi terkait dengan naskah, yakni mengenai jumlah, jenis naskah, isi naskah atau teks, dan lain sebagainya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi menjadi beberapa permasalahan. Permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Naskah-naskah lama di Jawa banyak yang hampir rusak.
2. Deskripsi naskah *Sêrat Dwikaråñå*.
3. Transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Dwikaråñå*.
4. Terjemahan teks *Sêrat Dwikaråñå*.
5. Nilai-nilai ajaran moral dalam *Sêrat Dwikaråñå*

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi naskah *Sêrat Dwikarânâ*.
2. Transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Dwikarânâ*.
3. Terjemahan teks *Sêrat Dwikarânâ*.
4. Nilai-nilai ajaran moral teks naskah *Sêrat Dwikarânâ*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan menjadi beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan tersebut, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi naskah *Sêrat Dwikarânâ*?
2. Bagaimana transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Dwikarânâ*?
3. Bagaimana terjemahan teks *Sêrat Dwikarânâ*?
4. Apa saja nilai ajaran moral teks naskah *Sêrat Dwikarânâ*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan naskah *Sêrat Dwikarânâ*.
2. Membuat transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Dwikarânâ*.
3. Membuat terjemahan teks *Sêrat Dwikarânâ*.
4. Mendeskripsikan nilai ajaran moral teks *Sêrat Dwikarânâ*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun kedua macam manfaat itu adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam hal penggunaan langkah-langkah kerja penelitian filologi terhadap sumber data berupa naskah. Selain itu, juga sebagai alternatif penyelamatan naskah dengan membuat suntingan dan terjemahan teks.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap naskah yang diteliti, yaitu tentang deskripsi naskah serta ajaran moral yang terdapat di dalam *Sêrat Dwikarânâ*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil deskripsi naskah *Sêrat Dwikarânâ* diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai kondisi fisik naskah *Sêrat Dwikarânâ*.
 - b. Hasil suntingan teks *Sêrat Dwikarânâ* diharapkan dapat digunakan sumber data penelitian dengan penelitian bidang ilmu yang lain.
 - c. Hasil terjemahan teks *Sêrat Dwikarânâ* diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai isi teks *Sêrat Dwikarânâ*.
 - d. Pelestarian ini merupakan salah satu upaya pelestarian naskah.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Filologi

1. Pengertian

Filologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti ‘cinta’ dan *logos* yang berarti ‘kata’. Dengan demikian, kata filologi membentuk arti ‘cinta kata’ atau ‘senang bertutur’ (Shipley dalam Baroroh-Baried, 1985: 1). Arti itu kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’ dan ‘senang kesustraan’ atau ‘senang kebudayaan’.

Sebagai istilah, filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang ditujukan pada studi teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau. Menurut Djamaris (1977: 20), filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya berupa manuskrip-manuskrip atau naskah-naskah kuno. Di Jawa, penyebutan filologi mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda, yaitu suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks (Baroroh-Baried, 1985: 3). Dari pengertian tersebut, penelitian dengan pendekatan filologi bertugas mencari kandungan naskah yang disimpan di dalam teks-teks naskah kuno.

2. Aliran Filologi

Kegiatan filologi sudah dimulai semenjak abad ke-3 M oleh sekelompok ahli dari Alexandria yang mengkaji teks-teks lama yang berasal dari Yunani. Kegiatan filologi kemudian berkembang menjadi dua jenis, yakni filologi tradisional dan modern.

Adanya cara pandang filologi tradisional maupun modern disesuaikan dengan cara pandang terhadap naskah beserta tujuan filologi. Filologi tradisional memandang variasi sebagai bentuk yang korup, sehingga filologi tradisional bertujuan untuk menemukan bentuk mula teks atau yang paling dekat dengan bentuk mula teks (Mulyani, 2009: 6). Dengan demikian, tujuan pengkajian teks dalam filologi tradisional, yaitu untuk mendapatkan naskah yang mendekati teks asli dan naskah yang menyimpang (Baroroh-Barried, 1985: 1-2).

Filologi modern memandang variasi bacaan teks sebagai bentuk kreasi dan kerjanya menemukan makna kreasi yang muncul dalam bentuk variasi tersebut (Mulyani: 2009: 6). Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa filologi modern bertujuan untuk mengkaji teks (Baroroh-Barried, 1985: 3). Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa filologi modern digunakan untuk menganalisis isi teks. Langkah kerja kerja filologi modern dimanfaatkan dalam penelitian ini ini untuk mengkaji isi teks *Sêrat Dwikarânâ*.

3. Tujuan Penelitian Filologi

Seperti halnya ilmu lainnya, penelitian filologi mempunyai tujuan yang mendasari langkah kerjanya. Langkah pengkajian filologi mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Baroroh-Barried, dkk. (1985: 5-6), menyebutkan bahwa tujuan umum dan tujuan khusus filologi adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan umum filologi:
 - 1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tulisan;
 - 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya;

- 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternative pengembangan kebudayaan.
- b. Tujuan khusus filologi:
 - 1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya;
 - 2) mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya;
 - 3) mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

4. Objek Penelitian Filologi

Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks. Berikut ini adalah uraian tentang naskah dan teks.

a. Naskah

Naskah dalam bahasa Inggris disebut *manuskrip* dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift* (Djamaris, 1977: 20). Menurut Darusuprpta (1984:10), naskah adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu. Baroroh-Baried (1977: 20) berpendapat bahwa naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Dari ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah adalah tulisan tangan, baik asli maupun salinannya yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaan, sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau.

Peninggalan-peninggalan naskah pada masa lampau banyak yang tersebar di wilayah Jawa. Peninggalan naskah jumlahnya tidak terbilang, yakni sebagian besar telah dihimpun dalam koleksi naskah lembaga ilmiah. Adapun lembaga-lembaga yang menyimpan naskah Jawa, antara lain: Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional di Yogyakarta, serta

naskah-naskah koleksi pribadi yang tersebar luas di segala lapisan masyarakat (Darusuprpta, 1995: 2-3).

Selain lembaga-lembaga penyimpanan naskah yang telah disebutkan di atas, naskah-naskah Jawa juga tersimpan di pusat kebudayaan Jawa. Adapun pusat kebudayaan Jawa tempat penyimpanan naskah tersebut, seperti: Tepas Kapujanggan Widyabudaya Kasultanan Yogyakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Perpustakaan Sasanapustaka Keraton Surakarta, Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, dan Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta (Darusuprpta, 1995: 3-6).

Naskah Jawa mengandung isi bermacam-macam, di antaranya naskah mengandung unsur peristiwa penting dalam sejarah, sikap dan pikiran serta perasaan masyarakat, ide kepahlawanan, sikap bawahan terhadap atasan dan sebaliknya. Ada pula naskah yang menguraikan sistem pemerintahan, tata hukum, adat istiadat, kehidupan keagamaan, ajaran moral, perihal pertunjukan beserta segenap peralatannya (Darusuprpta, 1995: 137).

Naskah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu naskah *Sêrat Dwikarâna*. Dalam naskah *Sêrat Dwikarâna* memuat tentang bermacam-macam teks *piwulang*, misalnya *sabab musababing manungsa saged mlampah, patrap wawan sabda kaliyan tiyang sanes, pralambangipun* (Behrend, 1990: 495), dan lain sebagainya.

Menurut Ismaun (1996: 8), naskah Jawa ditulis dengan keragaman bentuk penulisan aksara Jawanya. Keragaman bentuk penulisan aksara Jawa itu ada lima

macam, yaitu (1) *bata sarimbag*, (2) *ngêtumbar*, (3) *mucuk êri*, (4) *nyacing*, dan (5) kombinasi. Di bawah ini diuraikan bentuk-bentuk penulisan aksara Jawa.

1. *Bata sarimbag*, yaitu aksara Jawa yang berbentuk persegi menyerupai bata merah.
2. *Ngêtumbar*, yaitu aksara Jawa yang pada sudut-sudutnya tidak berbentuk sudut siku tetapi berbentuk setengah bulat menyerupai biji ketumbar.
3. *Mucuk êri*, yaitu aksara Jawa yang pada bagian atas berupa sudut lancip seperti duri (*êri*).
4. *Nyacing*, yaitu aksara Jawa yang bentuk aksaranya pipih seperti cacing.
5. Kombinasi, yaitu aksara Jawa yang bentuknya terbentuk dari gabungan keempat jenis aksara Jawa tersebut di atas.

b. Teks

Objek penelitian selain naskah adalah teks. Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baroroh-Baried, 1985: 56). Kandungan naskah yang menyajikan berbagai aspek sekarang sudah mulai mendapat perhatian peneliti. Hal itu disebabkan karena kandungan naskah menyimpan informasi tentang produk-produk masa lampau mempunyai relevansi dengan produk-produk masa kini. Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu: (1) teks lisan atau tidak tertulis, (2) teks naskah atau tulisan tangan, dan (3) teks cetakan (Baroroh-Baried, 1985: 56).

Adapun salah satu isi teks, yaitu berupa *sêngkalan*. *Sêngkalan* adalah rangkaian kata-kata, gambar, atau perwujudan tertentu yang mengandung makna bilangan atau angka (Darusuprpta, 1985: 348). *Sêngkalan* tersebut, yakni sebagai berikut.

- (1) Sifat (bernilai) satu, yaitu barang (bagian tubuh manusia atau hewan) yang berjumlah satu buah, barang berbentuk bundar.
- (2) Sifat (bernilai) dua, yaitu barang yang berjumlah dua buah.
- (3) Sifat (bernilai) tiga, yaitu api atau barang-barang yang mengandung api.
- (4) Sifat (bernilai) empat, yaitu kata-kata yang mempunyai sifat *gawe*, barang-barang yang berisi air.
- (5) Sifat (bernilai) lima, yaitu *buta*, panah, dan angin.
- (6) Sifat (bernilai) enam, yaitu sebutan untuk rasa, kata-kata yang mengandung arti bergerak, yang berarti kayu, dan nama-nama serangga.
- (7) Sifat (bernilai) tujuh, yaitu gunung, pendeta, naik, dan kuda.
- (8) Sifat (bernilai) delapan, yaitu gajah, hewan melata (reptil).
- (9) Sifat (bernilai) sembilan, yaitu dewa, barang-barang yang dianggap berlubang.
- (10) Sifat (bernilai) sepuluh, yaitu kata-kata yang mengandung arti tidak ada, berarti langit, atau tinggi.

5. Langkah-Langkah Pengkajian Filologi

Ada dua hal yang perlu dilakukan agar suatu karya klasik dapat dibaca atau dimengerti, yakni *to present and to interpret it* (menyajikan dan menafsirkannya) (Robson, 1994: 12). Begitu juga dengan filologi, untuk menyajikan dan menafsirkan dalam penelitian filologi ada beberapa langkah yang diperlukan. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti. Inventarisasi naskah adalah mendaftar semua naskah yang ditemukan. Inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan metode studi pustaka dan metode studi lapangan. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara studi katalog, sedangkan metode studi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung di museum-museum, perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan, instansi-

instansi yang menyimpan naskah, maupun koleksi perseorangan (Djamaris, 2002:10).

Dalam penelitian ini, inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mendaftar semua jenis naskah pada katalog. Berdasarkan studi katalog pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, dipilihlah naskah *Sêrat Dwikarânâ* sebagai sumber data penelitian. Setelah naskah yang akan diteliti sudah dipilih berdasarkan studi katalog, selanjutnya melakukan pengamatan langsung di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta bagian pernaskahan. Setelah melakukan pengamatan naskah yang diteliti secara langsung dan sudah melihat kondisi naskah, maka ditetapkan naskah *Sêrat Dwikarânâ* sebagai bahan penelitian.

b. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi naskah. Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah yang diteliti. Menurut Darusuprta (1984: 8), deskripsi naskah memuat tentang beberapa hal, yakni sebagai berikut.

- a) Koleksi siapa, tempat penyimpanan, nomor kodeks.
- b) Judul, diberikan penjelasan tentang judul naskah.
- c) Pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks.
- d) Penutup, uraian pada bagian akhir di luar isi teks (kolofon).
- e) Ukuran teks: lebar x panjang, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong.
- f) Ukuran naskah: lebar x panjang, jenis bahan.
- g) Isi: lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen, hiasan gambar, prosa atau puisi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, berapa rata-rata kata tiap halaman, jika puisi dijelaskan tentang pupuh, nama tembang, jumlah bait tiap pupuh, jenis naskah dan ciri-ciri jenis naskah.

- h) Tulisan, jenis huruf, bentuk atau ragam huruf, ukuran huruf.
- i) Bahasa: baku, dialek, campuran, atau ada pengaruh lain.

c. Pembacaan Teks

Setelah melakukan deskripsi naskah, langkah selanjutnya adalah pembacaan teks. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap isi teks. Pembacaan teks dilakukan dari kata demi kata.

d. Transliterasi Teks

Setelah dilakukan pembacaan teks, langkah selanjutnya adalah melakukan transliterasi. Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, dkk, 1985: 65). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robson (1988: 19), *transliteration is transference from one script to another* ‘transliterasi adalah penggantian dari suatu tulisan ke tulisan yang lain’.

Transliterasi penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan aksara Jawa, karena sebagian masyarakat tidak begitu mengenal lagi terhadap aksara Jawa. Adapun pembagian transliterasi menurut Robson (dalam Mulyani, 2008: 7) adalah sebagai berikut.

1. Transliterasi diplomatik, yaitu transliterasi sesuai dengan tulisan apa adanya.
2. Transliterasi standar, yaitu menyalin teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baroroh-Baried, 1994: 67-68).

e. Suntingan Teks

Setelah teks ditransliterasikan, kemudian dilakukan suntingan terhadap teks tersebut. Suntingan teks adalah teks yang telah mengalami pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan, sehingga bersih dari segala kekeliruan (Darusuprpta, 1984: 5).

Suntingan teks, menurut Wiryamartana (1990: 30-32), ada dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi standar. Suntingan teks edisi diplomatik dibuat dengan maksud agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber. Suntingan teks edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan ketidakajegan-ketidakajegan serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan ejaan yang berlaku. Pada suntingan teks edisi standar diadakan pembagian kata atau pembagian kalimat, serta diberikan komentar mengenai kesalahan teks. Suntingan teks dengan perbaikan bacaan terdapat campur tangan peneliti sehingga teks dapat dipahami.

Suntingan teks merupakan teks yang telah mengalami pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan, sehingga dianggap bersih dari segala kekeliruan (Darusuprpta, 1984: 5). Untuk menyajikan bacaan yang bersih dan terhindar dari tulisan yang rusak, harus diadakan kritik teks yang alatnya berupa aparat kritik. Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup (Mulyani, 2009: 29).

f. Terjemahan Teks

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemahan merupakan masalah tersendiri dalam penelitian naskah Jawa. Jika tidak ada terjemahan setidaknya ada sinopsis atau ikhtisar untuk teks yang ditulis dalam bentuk prosa, yaitu penuturan yang ringkas tetapi merangkum keutuhan isi (Darusuprta, 1984: 9). Menurut Mulyani (2009: 28), terjemahan *inggi menika ngéwahi bâsa saking basaning teks utawi bâsa sumber-ipun dhatêng bâsa sasaran-ipun utawi bâsa ingkang sampun dipunpilih kajumbuhakên kaliyan ancasipun* ‘yaitu penggantian bahasa dari bahasa teks atau bahasa sumbernya ke bahasa sasarannya atau bahasa yang dipilih disesuaikan dengan tujuannya’. Terjemahan dilakukan dengan maksud agar masyarakat yang tidak paham bahasa teks dapat memahami isi teksnya.

Terjemahan dilakukan sedekat-dekatnya dengan makna masing-masing kata pada bahasa sumber dan konteks kalimatnya. Secara teknis, dalam terjemahan dimungkinkan mengubah susunan atau kalimat. Untuk menyelaraskan kalimat, maka bila diperlukan dapat dilakukan dengan menghilangkan atau menambah awalan atau akhiran pada kata atau kalimat tersebut.

Menurut Darusuprta (1984: 9), metode terjemahan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Adapun macam-macam metode terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Terjemahan harafiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.

- b) Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- c) Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas.

g. Pemaknaan Teks

Setelah teks diterjemahkan, langkah yang terakhir adalah melakukan pemaknaan teks. Pemaknaan merupakan usaha untuk mengungkap isi teks. Tujuan pemaknaan teks adalah untuk memahami dan mengambil nilai positif dari isi yang terkandung dalam teks.

Berdasarkan keadaan teks dan tujuan penelitian yang pada dasarnya adalah mengungkap isi naskah, maka diperlukan kerja hermeneutik. Hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra, dalam hal ini adalah naskah, atau ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teeuw, 1984: 123). Hermeneutik yang digunakan untuk menafsirkan naskah itu, dilakukan dengan memahami unsur-unsur secara keseluruhan. Metode pemaknaan lain yang digunakan adalah heuristik. Pada tahap ini merupakan penemuan arti secara linguistik berdasarkan kemampuan linguistik yang dipunyai. Proses pemaknaan sebenarnya terjadi dalam pikiran pembaca.

B. Ajaran Moral

Darusuprta (1990: 1) juga menjelaskan, bahwa moral adalah ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti. Pendapat itu sesuai dengan pendapat Edgel dan Magnis (dalam Darusuprta, 1990: 1) yang menyatakan bahwa ajaran moral merupakan kaidah atau aturan yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, serta

menerapkan apa yang seharusnya atau sebaiknya dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, ajaran moral adalah ajaran yang merupakan kaidah atau aturan yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk sebagai pencerminan akhlak dan budi pekerti yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 323), jenis ajaran moral dalam karya sastra, dalam hal ini adalah naskah, mencakup masalah yang bersifat tidak terbatas. Secara garis besar nilai-nilai ajaran moral dalam naskah dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dalam lingkungan alam, dan (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (2000: 323), dalam penelitian ini diklasifikasikan ajaran moral menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai religius, yakni nilai ajaran moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, (2) nilai kesusilaan, yakni nilai ajaran moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dan (3) nilai sosial, yakni nilai ajaran moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ari Jati Faipkah (2011), dengan judul “Tinjauan Filologi *Serat Ki Ageng Gribig*”. Penelitian *Sêrat Dwikarânå* ini relevan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Ari Jati Faipkah dengan judul “Tinjauan Filologi *Serat Ki Ageng Gribig*” karena:

1. penelitian yang dilakukan sama, yaitu penelitian filologi.
2. metode yang digunakan dalam penelitian sama, yaitu metode deskriptif.
3. sumber data penelitian sama, yaitu naskah.
4. bentuk penyampaian teks sama, yaitu berbentuk prosa.
5. naskah sama-sama ditulis dengan aksara Jawa.
6. jumlah naskah yang dikaji sama, yakni satu eksemplar naskah.

Selain itu, penelitian *Sêrat Dwikarânâ* ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supartinah (2003) yang berjudul “Tinjauan Filologi *Serat Darma Laksita*”. Adapun hal-hal yang relevan dengan penelitian itu, antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan sama, yaitu penelitian filologi.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian sama, yaitu metode deskriptif.
3. Sumber data penelitian sama, yaitu naskah.
4. Naskah sama-sama ditulis dengan aksara Jawa.
5. Isi naskah sama, yaitu tentang *piwulang*.

Penelitian *Sêrat Dwikarânâ* dianggap relevan dengan dua penelitian di atas, karena mempunyai persamaan. Persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sumber Data Penelitian

Kedua penelitian yang relevan di atas menggunakan sumber data penelitian naskah beraksara Jawa yang masih ditulis dengan tangan. Adapun penelitian ini menggunakan naskah *Sêrat Dwikarânâ* sebagai sumber data

penelitian. Kesamaan sumber data penelitian dua *serat* yang berupa manuskrip dan beraksara Jawa tersebut dapat mendukung penelitian ini dari segi metode dan cara penelitian terhadap *Sêrat Dwikarânâ*.

2. Metode Penelitian

Kedua penelitian yang relevan di atas menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode penelitian deskriptif. Metode itulah yang digunakan dalam *Sêrat Dwikarânâ*. Oleh karena itu, kedua penelitian tersebut dapat dijadikan acuan atau sumber tertulis dalam penelitian ini dan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis *Sêrat Dwikarânâ*.

Di samping persamaan-persamaan di atas, ada perbedaan yang terdapat dalam kedua penelitian tersebut. Adapun perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengkaji tentang ajaran moral yang terdapat dalam *Sêrat Dwikarânâ*.
2. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pembacaan, transliterasi, suntingan, terjemahan, dan pemaknaan teks, sedangkan kedua skripsi yang relevan meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, suntingan, terjemahan, dan pemaknaan teks.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif dan filologi, khususnya filologi modern. Widodo dan Muchtar (2000: 16) berpendapat bahwa, dalam penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi lebih menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari suatu variabel, gejala, atau keadaan, yaitu variabel, gejala, atau keadaan pada naskah *Sêrat Dwikarânâ*. Secara garis besar langkah-langkah metode deskriptif dalam penelitian ini meliputi deskripsi kondisi fisik dan non-fisik, suntingan teks, serta terjemahannya. Desain penelitian filologi modern dalam penelitian ini digunakan dengan bertujuan untuk mengungkap makna dan isi teks *Sêrat Dwikarânâ*.

B. Sumber Data Penelitian

Berdasarkan studi katalog dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: 495), sumber data penelitian ini berupa naskah, yaitu naskah *Sêrat Dwikarânâ*. Naskah *Sêrat Dwikarânâ* merupakan koleksi perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dengan kode proyek PB C. 75. Naskah berupa satu eksemplar naskah, yang terdiri atas 18 halaman. Pada halaman 4, 5, 12, 13, terdapat dua halaman. Pada halaman pertama berupa tulisan pokok yang sudah dikoreksi menggunakan pensil dan tinta

merah, karena dimungkinkan mengalami kesalahan dalam penulisan, sedangkan halaman kedua berupa pembetulan dari tulisan-tulisan yang salah. Naskah yang menjadi sumber penelitian ini ditulis dengan aksara Jawa, serta berbahasa Jawa baru.

Dalam penelitian ini naskah yang digunakan sebagai sumber data adalah naskah yang berjudul *Sêrat Dwikarânâ* dengan nomor kodeks PB C. 75. Naskah itu dipilih menjadi sumber data penelitian, karena berisi tentang macam-macam teks *piwulang*, misalnya *sabab musababing manungsâ sagêd lumampah, patrap wawan sabdâ kaliyan tiyang sanès*, dan lain sebagainya.

Naskah *Sêrat Dwikarânâ* disimpan di perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Bahan tulis yang digunakan yaitu buku tulis bergaris, dengan warna kertas kuning kecoklatan (karena sudah tua), dan bersampul hijau kehitam-hitaman (karena berjamur) serta berlapis plastik bening. Keadaan naskah masih baik dan utuh hanya ada beberapa halaman yang berlubang kecil-kecil karena dimakan ngengat, tetapi itu tidak mengganggu dalam pembacaan teks. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawa berbentuk kombinasi (*ngêtumbar-mucuk êri*).

Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara metode studi pustaka dan metode studi lapangan. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara penelusuran melalui katalog-katalog yang terdapat di berbagai perpustakaan, lembaga, dan museum yang mengoleksi naskah. Keterangan-keterangan dalam katalog kemudian dicatat secara keseluruhan. Berdasarkan studi katalog dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, naskah yang dijadikan sumber data penelitian berjudul *Sêrat Dwikarânâ*. Metode studi

lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Dari pengamatan langsung tersebut, dapat diketahui kondisi fisik naskah *Sêrat Dwikarânå*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan beberapa langkah kerja filologi. Adapun langkah kerja filologi yang dilakukan dalam penelitian terhadap *Sêrat Dwikarânå* adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Dalam penelitian ini, inventarisasi naskah dilakukan dengan studi katalog pengecekan di internet, dan pengamatan langsung. Berdasarkan studi katalog pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, dipilihlah naskah *Sêrat Dwikarânå* sebagai sumber data penelitian. Setelah naskah yang diteliti sudah dipilih berdasarkan studi katalog, selanjutnya melakukan pengamatan langsung di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta bagian pernaskahan. Setelah melakukan pengamatan naskah yang diteliti secara langsung dan sudah melihat kondisi naskah, maka ditetapkan naskah *Sêrat Dwikarânå* sebagai bahan penelitian.

2. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah berikutnya adalah membuat deskripsi naskah. Deskripsi naskah adalah pemaparan atau penggambaran secara jelas tentang keadaan naskah. Mengacu pada teori Darusuprpta (1984: 8), adapun deskripsi naskah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, yakni sebagai berikut.

- a) Koleksi siapa, tempat penyimpanan, nomor kodeks.
- b) Judul, diberikan penjelasan tentang judul naskah.
- c) Pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks.
- d) Penutup, uraian pada bagian akhir di luar isi teks (kolofon).
- e) Ukuran teks: lebar x panjang, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong.
- f) Ukuran naskah: lebar x panjang, jenis bahan.
- g) Isi: lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen, hiasan gambar, prosa atau puisi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, berapa rata-rata kata tiap halaman, jika puisi dijelaskan tentang pupuh, nama tembang, jumlah bait tiap pupuh, jenis naskah dan ciri-ciri jenis naskah.
- h) Tulisan, jenis huruf, bentuk atau ragam huruf, ukuran huruf.
- i) Bahasa: baku, dialek, campuran, atau ada pengaruh lain.

3. Pembacaan Teks

Langkah selanjutnya setelah melakukan deskripsi naskah, yaitu pembacaan teks. Hal itu bertujuan untuk mengungkapkan isi teks *Sêrat Dwikarânâ*. Untuk mempermudah dalam mengungkap isi teks, maka pembacaan teks dilakukan terhadap setiap kata dalam teks.

4. Transliterasi Teks

Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah transliterasi standar. Transliterasi standar tersebut dilakukan dengan menyajikan teks sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Jawa yang berlaku, yakni sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan (EYD).

5. Penyuntingan Teks

Suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan edisi standar. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat dapat membaca naskah *Sêrat Dwikarāṇā* dengan mudah. Suntingan teks bertujuan untuk menyajikan bacaan agar menjadi bersih dan terhindar dari tulisan-tulisan yang rusak (korup). Untuk menyajikan bacaan agar menjadi bersih dan terhindar dari tulisan-tulisan yang rusak itu, maka dalam penelitian ini juga diadakan kritik teks.

6. Terjemahan Teks

Terjemahan adalah suatu langkah dalam kajian filologi yang berupa penggantian bahasa asli dalam bahasa lain, yang dalam penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan harafiah, isi, dan bebas. Terjemahan harafiah dilakukan dengan menerjemahkan kata demi kata yang dekat dengan makna aslinya. Bila ada kata-kata dalam bahasa Jawa yang tidak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia, selanjutnya dilakukan penerjemahan secara bebas yang diimbangi dengan penerjemahan isi sesuai dengan konteks kalimat dan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan (EYD). Terjemahan teks dilakukan agar teks lebih mudah dipahami masyarakat secara umum.

7. Pemaknaan Teks

Setelah teks diterjemahkan, maka langkah yang terakhir adalah melakukan pemaknaan terhadap teks. Pemaknaan merupakan usaha untuk mengungkap isi dari teks. Tujuan pemaknaan teks, yaitu agar masyarakat dapat mengetahui, memahami serta mengambil nilai positif yang terkandung dalam teks. Dalam

penelitian ini, pemaknaan teks dijadikan dasar untuk menggali ajaran moral yang terdapat dalam *Sêrat Dwikarânâ*.

Berdasarkan keadaan teks dan tujuan penelitian yang pada dasarnya mengungkap isi naskah, maka pemaknaan teks dalam penelitian ini dilakukan secara *hermeneutik*, yakni dengan melakukan pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhan. Selain itu, juga menggunakan cara kerja secara *heuristik*. Dengan cara *heuristik*, peneliti menemukan arti secara linguistik, dalam hal ini, memaknai teks sesuai dengan arti kamus.

D. Teknik Analisis Data

Unsur yang paling penting dalam penelitian adalah menganalisis data. Nazir (1988: 419) menyatakan, bahwa menganalisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, menyingkatkan data, sehingga mudah untuk dibaca.

Rangkaian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas empat tahap, yaitu pembacaan, pengkategorian, penafsiran, dan pendeskripsian (kaelan, 2005: 68). Tahap pertama, melakukan pembacaan secara cermat dan berulang-ulang terhadap teks *Sêrat Dwikarânâ* yang difokuskan seseuai dengan tujuan penelitian, yakni menemukan data yang memuat nilai ajaran moral. Tahap kedua, melakukan pengkategorian data yang memuat nilai ajaran moral.

Ketiga, kategori data yang memuat nilai ajaran moral ditafsirkan, yakni nilai ajaran moral tersebut masuk ke dalam kelompok nilai ajaran moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, atau diri sendiri. Tahap keempat, yaitu penampilan yang memuat nilai ajaran moral secara sistematis dan objektif dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Keempat tahap analisis data itu dilakukan dengan mengindahkan keterkaitan data penelitian dengan teori yang mendukung tentang nilai ajaran moral yang telah ditemukan dalam teks *Sêrat Dwikarâna*.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencatatan data menggunakan alat bantu dalam bentuk kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat deskripsi naskah dan nilai-nilai ajaran moral yang terdapat dalam *Sêrat Dwikarâna*. Adapun bentuk kartu data tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kartu data untuk mencatat deskripsi naskah

Tabel 1: **Kartu Data Deskripsi Naskah *Sêrat Dwikarâna***

No.	Keterangan	Deskripsi
1	Judul a. Umum b. Dalam c. Luar	
2	Tempat Penyimpanan	
3	Nomor Kodeks	
4	Jenis Teks	
5	Bahasa	
6	Tanggal Penulisan	
7	Tempat Penulisan	
8	Penulis	
9	Pemilik Naskah	
10	Bahan/alas	
11	Cap Kertas	
12	Warna Tinta	
13	Kondisi Fisik	
14	Jumlah Halaman	
15	Jumlah Baris setiap Halaman	
16	Jarak antar Baris	
17	Jumlah Halaman yang ditulis	
18	Lembar Pelindung	
19	Ukuran Halaman	

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Deskripsi
20	Ukuran Pias	
21	Cara Penggarisan	
22	Kolom	
23	Penomoran Halaman	
24	Aksara	
25	Jenis Huruf	
26	Jumlah Penulis	
27	Tanda Koreksi	
28	Pungtuasi	
29	Hiasan Huruf	
30	Bahan Sampul Naskah	
31	Ukuran Sampul	
32	Pengikat Naskah	
33	Hiasan Sampul Naskah	
34	Catatan di Luar Teks	

- b. Kartu data untuk mencatat nilai-nilai ajaran moral yang terdapat dalam *Sêrat Dwikarânâ*

Tabel 2: **Kartu Data Nilai-Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ***

No.	Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan

Tabel 3: **Kartu Data Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ***

No.	Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan

Tabel 4: **Kartu Data Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya dalam *Sêrat Dwikarânâ***

No.	Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu memaknai data sesuai dengan konteksnya. Dalam penelitian ini, data berupa nilai-nilai ajaran moral dalam *Sêrat Dwikarāṇā*. Data yang telah ditemukan, dimaknai sesuai dengan konteksnya dengan mendasarkan ejaannya pada EYD.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intraratter* dan *interrater*. Teknik *intraratter*, yaitu dengan membaca berulang-ulang, sehingga diperoleh data yang sama (tidak berubah) oleh peneliti. Teknik *interrater* dilakukan dengan peneliti melibatkan orang lain untuk membantu pengamatan dalam mencermati data serta mempertimbangkan verifikasi pakar. Dalam hal itu dilakukan oleh dosen yang menekuni bidang filologi, sekaligus sebagai dosen pembimbing dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi deskripsi naskah, suntingan, dan terjemahan teks *Sêrat Dwikarânå*. Adapun hasil penelitian *Sêrat Dwikarânå* adalah sebagai berikut.






1. Deskripsi Naskah *Sêrat Dwikarânå*

Sumber data penelitian ini, yaitu satu eksemplar naskah *Sêrat Dwikarânå* yang tersimpan di perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode PB. C 75. Naskah tersebut dikarang oleh R. Poedjaharja di Surakarta pada tahun 1925. Deskripsi naskah *Sêrat Dwikarânå* yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini diuraikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 5: Hasil Penelitian Deskripsi Naskah *Sêrat Dwikarânå*

No.	Keterangan	Deskripsi
1	Judul a. Umum b. Dalam c. Luar	<i>Dwikarana</i> <i>Dwi Karono</i> <i>Dwikarana</i>
2	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
3	Nomor kodeks	PB C. 75
4	Jenis teks	Prosa (<i>gancaran</i>)
5	Bahasa	Jawa baru (ragam <i>krama</i>)
6	Waktu penulisan	Tahun 1925 (Belanda) atau tahun 1855 (Jawa)
7	Tempat penulisan	Soerakarta
8	Penulis	R. Poedjahardja
9	Pemilik naskah	Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta
10	Bahan/alas	Kertas bergaris, berwarna kuning kecoklatan pada halaman dan <i>hard cover</i> berwarna hijau ada bercak-

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Deskripsi
		bercak hitam (karena berjamur) serta berlapis plastik bening pada sampulnya
11	Cap/stempel	Ada stempel berbentuk kotak, berwarna merah dan bertuliskan <i>Pantibudaya</i> serta beraksara Jawa
12	Warna tinta	Hitam pada aksaranya, dan merah pada garis bawah yang menyatakan penekanan atau pembetulan
13	Kondisi fisik	Masih baik dan utuh, hanya ada beberapa kertas yang berlubang kecil-kecil di beberapa halaman
14	Jumlah halaman	25 halaman
15	Jumlah baris setiap halaman	rata-rata 23 baris
16	Jarak antar baris	1 cm
17	Jumlah halaman yang ditulisi	18 halaman
18	Lembar pelindung	4 halaman awal, 3 halaman akhir
19	Ukuran halaman	25x16,4 cm
20	Ukuran pias	Atas : 2 cm Kiri : 1,3 cm Bawah : 1 cm Kanan : 2 cm
21	Penomoran halaman	Angka : Latin Warna : hitam Letak : tengah pias atas
22	Jenis aksara	Aksara Jawa, manuskrip (tulisan tangan)
23	Bentuk aksara	Kombinasi (<i>mucuk êri-ngêtumbar</i>)
24	Jenis naskah	<i>Piwulang</i>
25	Jumlah penulis	Satu orang
26	Tanda koreksi	Ditandai dengan coretan warna merah
27	Pungtuasi	a. Koma () b. Titik () c. Adeg-adeg () d. Pada luhur () e. Titik dua ()
28	Bahan sampul naskah	<i>Hard cover</i> berwarna hijau ada bercak-bercak hitam (karena berjamur) serta berlapis plastik bening
29	Ukuran sampul	24x17 cm
30	Pengikat naskah	Pengikat <i>cover</i> dengan halaman menggunakan lem, sedangkan halaman dengan halaman menggunakan benang

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Deskripsi
		berwarna putih
31	Catatan di luar teks	<p>Pada sisi <i>cover</i> terdapat tulisan judul <i>Serat Dwikarana</i> dan tulisan no. koleksi, yaitu P. B. C. 75. Selain itu, pada halaman <i>i</i>, bagian atas tengah terdapat catatan bertuliskan: MSB/Piw 104 P. B. C. 75 (stempel kotak berwarna merah). <i>Met korte inhoist</i></p> <p>Pada bagian kiri bawah terdapat catatan bertuliskan: R. Poedjahardja Soerakarta</p>

2. Transliterasi dan Suntingan Teks *Sêrat Dwikarânâ*

1) Pedoman Transliterasi

Untuk mempermudah dalam melakukan suntingan teks, sebelumnya dibuat transliterasi terlebih dahulu. Adapun pedoman transliterasi yang digunakan dalam teks *Sêrat Dwikarânâ* adalah sebagai berikut.

- a. Menggunakan transliterasi teks edisi standar, yakni membetulkan kesalahan-kesalahan kecil yang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Pembetulan-pembetulan pada teks *Sêrat Dwikarânâ* dilakukan dengan menggunakan kaidah transliterasi standar. Adapun kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

a) Aksara *ha*

Aksara *ha* dengan pengucapan jelas (berat) ditransliterasikan menjadi *ha*, sedangkan aksara *ha* dengan pengucapan ringan ditransliterasikan menjadi *a*. Adapun contoh transliterasi kata yang dilekati aksara *ha* dalam *Sêrat Dwikarânâ* dapat dilihat dalam tabel berikut.

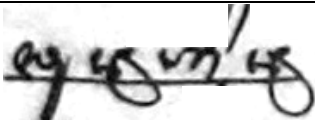
Tabel 6: Contoh Transliterasi Kata yang Dilekati Aksara *ha* dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>inggi</i>	ya
	<i>sâhâ</i>	serta

b) Aksara *Murda*

Aksara *Murda* yang terdapat dalam transliterasi ortografi ditulis dengan huruf kecil, kemudian awal kata yang dilekati aksara *Murda* tersebut diganti dengan huruf Kapital. Adapun contoh transliterasi kata yang terdapat aksara *Murda*-nya dapat dilihat dalam tabel berikut.

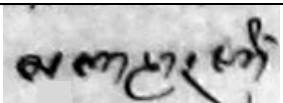
Tabel 7: Contoh Transliterasi Kata yang terdapat Aksara *Murda*-nya dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Pujâharjâ</i>	Pujaharja

c) Aksara Rangkap

Aksara rangkap akibat afiksasi dan *pasangan* tidak ditulis dalam teks. Adapun contoh transliterasi kata yang terdapat aksara rangkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8: Contoh Transliterasi Kata yang Terdapat Aksara Rangkap dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>sakathahing</i>	sebanyaknya

d) Aksara Kapital

Aksara kapital digunakan untuk menulis huruf pertama kata pada awal kalimat atau bait, nama negara, nama orang, gelar, kehormatan, keturunan, nama jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang. Misalnya: *Kawruhipun Pandhitå Jawi botên wontên ingkang mulangakên kapracayan*, ‘pengetahuan pertapa Jawa tidak ada yang mengajarkan kepercayaan’.

e) Fonem e

Penulisan fonem e dalam aksara Jawa ada tiga variasi, yakni ê, é, dan è. Apabila sebuah aksara Jawa dilekati *pêpêt*, maka transliterasi aksara tersebut menggunakan tanda diakritik ê. Apabila sebuah aksara Jawa dilekati *taling*, maka transliterasi aksara tersebut menggunakan tanda diakritik ‘é’ atau ‘è’, bergantung dari konteks katanya.

f) Tanda Baca

Dalam transliterasi standar terdapat penggantian dan penambahan tanda baca, yakni titik menjadi koma atau sebaliknya, dan dari titik dua menjadi titik atau koma dan sebaliknya. Penggantian maupun penambahan tanda baca tersebut disesuaikan dengan konteks kalimatnya serta ejaan bahasa Jawa yang berlaku (EYD).

g) Reduplikasi Parsial

Penulisan reduplikasi parsial, dalam hal ini *dwipurwå* disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa standar. Penulisan *dwipurwå*, aksara Jawa dan aksara Latinnya berbeda. Penulisan aksara Latin kata *dwipurwå*, suku kata pertamanya

menggunakan *ê* (Padmosoekotjo, 1989: 75). Misalnya, kata *lalampahaning* menjadi *lêlampahaning*.

h) Vokal *o* yang Diikuti Nasal menjadi *a*

Jika vokal *o* diikuti nasal (n, m, ny, ng) di depan suku kata yang berbunyi terbuka tanpa *sandhangan swârâ* ditulis menjadi *a*. Berikut beberapa contoh kasus tersebut dalam *Sêrat Dwikarânâ*.



Tabel 9: Penulisan Vokal *o* yang Diikuti Nasal Ditulis menjadi *a* dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>samangsâ</i>	semasa/zaman
	<i>tândhâ</i>	pertanda
	<i>bândhâ</i>	harta






i) Pungtuasi

Dalam teks *Sêrat Dwikarânâ* terdapat beberapa pungtuasi. Bentuk dan fungsi pungtuasi yang ditemukan dalam *Sêrat Dwikarânâ* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10: Pungtuasi dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ*

Nama Pungtuasi	Bentuk Pungtuasi	Keterangan	Transliterasi
<i>Pada luhur</i>		<i>Pådâ luhur</i> digunakan untuk menunjukkan awal dari bagian isi <i>Sêrat Dwikarânâ</i> .	(teks menjorok ke dalam; sebagai awal paragraf)
<i>Adeg-adeg</i>		<i>Adêg-adêg</i> dalam <i>Sêrat Dwikarânâ</i> digunakan sebagai tanda awal kalimat.	(teks menjorok ke dalam; sebagai awal kalimat)

Tabel Lanjutan

Nama Pungtuasi	Bentuk Pungtuasi	Keterangan	Transliterasi
			paragraf)
<i>Pada lingsa</i>		<i>Pådå lingså</i> dalam <i>Sêrat Dwikarånå</i> digunakan untuk menandai bagian kalimat atau rincian yang belum selesai.	Titik (.)
<i>Pada lungsi</i>		<i>Pådå lungsi</i> dalam <i>Sêrat Dwikarånå</i> digunakan untuk menunjukkan akhir kalimat.	Koma (,)
<i>Pada pangkat</i>		<i>Pådå pangkat</i> dalam <i>Sêrat Dwikarånå</i> digunakan untuk mengapit penulisan angka Jawa serta sebagai tanda penyebutan rincian.	Titik dua (:)
<i>Pangkon</i>		<i>Pangkon</i> dalam <i>Sêrat Dwikarånå</i> digunakan sebagai penanda bahwa aksara yang dibubuhi <i>pangkon</i> tersebut aksara mati, juga untuk menandai bagian kalimat atau rincian yang belum selesai.	Koma (,)
<i>Pangkon bersamaan dengan pada lingsa</i>		Tanda <i>pangkon</i> yang digunakan bersamaan dengan <i>pada lingsa</i> dalam <i>Sêrat Dwikarånå</i> berfungsi seperti <i>pada lungsi</i> , yakni menunjukkan akhir kalimat. Selain itu juga, aksara yang dibubuhi tanda tersebut menjadi aksara mati.	Titik (.)

2) Pedoman Suntingan

Dalam menyunting menggunakan tanda-tanda penyuntingan. Adapun tanda-tanda penyuntingan tersebut adalah sebagai berikut.

- Tanda [...] digunakan untuk menandai apabila ada pengurangan, baik pengurangan huruf, suku kata, maupun kata.

- b) Tanda (...) digunakan untuk menandai apabila ada penambahan, baik penambahan huruf, suku kata, maupun kata.
- c) Tanda <...> digunakan untuk menandai apabila ada penggantian huruf suku kata, maupun kata.
- d) Tanda {...} digunakan untuk menandai halaman naskah, yakni diletakkan setelah suku kata terakhir pada satu halaman.
- c. Penomoran untuk masing-masing aparat kritik menggunakan angka Arab tulisan latin yang diletakkan pada bagian kanan atas teks yang disunting. Kasus yang sama mendapat nomor yang sama.
- d. Aksara Jawa *na* yang mendapat *pasangan tha* atau *dha* ditulis dengan *na murda* (Padmosoekotjo, 1989: 9-10). Pada hasil transliterasi ditulis dengan huruf kecil.

3) Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks *Sêrat Dwikarânå*

Sebelum melakukan suntingan terhadap teks *Sêrat Dwikarânå*, dalam penelitian ini diadakan transliterasi terlebih dahulu. Transliterasi dilakukan dengan menggunakan metode standar. Transliterasi standar, yaitu alih tulis dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin dan disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Dalam penelitian ini, transliterasi dilakukan dengan mengganti aksara Jawa menjadi aksara Latin dan disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku.

Sementara itu, proses penyuntingan teks yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan suntingan teks edisi standar. Suntingan teks edisi standar dilakukan dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil serta ejaannya

disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Proses penyuntingan tersebut berpedoman pada bahasa Jawa standar atau baku dengan mendasarkan penulisan kata-kata dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Wewaton Panulise Basa Jawa nganggo Aksara Jawa* (Padmosoekotjo, 1989). Berikut hasil transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Dwikarânå*.

Tabel 11: Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks *Sêrat Dwikarânå*

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânå</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânå</i>
1	<p>Dwi Karono <i>Sêrat Dwikarânå</i> <i>Ngêwrat kawruh dumadi, inggih punikå kadadosanipun samubarang ingkang pinanggih ing dalêm gêsangipun manungså. Punikå anjalari wênganing pambudi. Wêkasan nuntun ing pangungsêding kawruh ingkang langkung déning lêbêt. Karanganipun R Pujåharjå ing Surakarta kålå ing taun Walandi 1925 utawi ing taun Jawi, Dal, sinangkalan: diyu turu nuju ratu (1855).</i> <i>Kawêdalakên sårå kasadé déning toko buku...{1}</i></p>	<p>Dwi Karono <i>Sêrat Dwikarânå</i> <i>Ngêwrat kawruh dumadi, inggih punikå kadadosanipun samubarang ingkang pinanggih ing dalêm gêsangipun manungså. Punikå anjalari wênganing pambudi. Wêkasan nuntun ing pangungsêding kawruh ingkang langkung déning lêbêt. Karanganipun R Pujåharjå ing Surakarta kålå ing taun Walandi 1925 utawi ing taun Jawi, Dal, sinangkalan: diyu turu nuju ratu (1855).</i> <i>Kawêdalakên sårå kasadé déning toko buku...{1}</i></p>
2	<p>Wiji <i>Gêsang punikå dhêdhasaring jagad, milå winastan: jagad kêbêkan déning gêsang. Upami botên wontên gêsang, ing jagad inggih botên wontên barang ingkang sagêd gêsang. Gêsangipun samubarang sarånå têdhå, kajawi gêsangipun Pangéran.</i></p>	<p>Wiji <i>Gêsang punikå dhêdhasaring jagad, milå winastan: jagad kêbêkan déning gêsang. Upami botên wontên gêsang, ing jagad inggih botên wontên barang ingkang sagêd gêsang. Gêsangipun samubarang sarånå têdhå, kajawi gêsangipun Pangéran.</i></p>
3	<p><i>Kawruhipun Pandhitå Jawi, botên wontên ingkang mulangakên</i></p>	<p><i>Kawruhipun Pandhitå Jawi, botên wontên ingkang mulangakên</i></p>

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<p><i>kapracayan. Awit piwulang murih pracâyâ, punikâ nélakakên botên padhang. Têtélâ botên sagêd nêrangakên kalayan wantah. Kawruh ingkang badhé dipunsumêrêpi kawruh Jawi namung cariyos: ânâ dhêmit. Tiyang ingkang mirêngakên lajêng marsudi budi. Dhêmit iku âpâ sartâ kapriyé, ngantos andhok suraosipun cundhuk kaliyan budi. Dhêmit iku lèlêmbut, têngésé: andhêlik. Kapracayan ingkang angsal kaliyan nalar, punikâ bédâ kaliyan pracâyâ: asêm iku kêcut. Bilih makatên sampun lêrês, sabab sampun naté ngraosakên asêm kêcut. Wangsul kaliyan dhêmit, dèrèng naté pêpanggihan utawi dèrèng ngrêtos, ewâdéne mêksa kaungsêd ngantos sèlèh suraosipun, sartâ méncok kaliyan akal. Dados kapracayanipun mantêp. Manawi kapracayanipun amung anut byung punâpâ ma{2}ntêp dumugi ing manah, botên wandé badhé angowani.</i></p>	<p><i>kapracayan. Awit piwulang murih pracâyâ, punikâ nélakakên botên padhang. Têtélâ botên sagêd nêrangakên kalayan wantah. Kawruh ingkang badhé dipunsumêrêpi kawruh Jawi namung cariyos: ânâ dhêmit. Tiyang ingkang mirêngakên lajêng marsudi budi. Dhêmit iku âpâ sartâ kapriyé, ngantos andhok suraosipun cundhuk kaliyan budi. Dhêmit iku lèlêmbut, têngésé: andhêlik. Kapracayan ingkang angsal kaliyan nalar, punikâ bédâ kaliyan pracâyâ: asêm iku kêcut. Bilih makatên sampun lêrês, sabab sampun naté ngraosakên asêm kêcut. Wangsul kaliyan dhêmit, dèrèng naté pêpanggihan utawi dèrèng ngrêtos, ewâdéne mêksa kaungsêd ngantos sèlèh suraosipun, sartâ méncok kaliyan akal. Dados kapracayanipun mantêp. Manawi kapracayanipun amung anut byung punâpâ ma{2}ntêp dumugi ing manah, botên wandé badhé angowani.</i></p>
4	<p><i>Wusânâ pangajêng-ajêngipun wêwarah punikâ, supados ingkang sami ulah kapracayan, anggadhahânâ paugêran ingkang gumathok, minangkâ antêping tékad.</i></p>	<p><i>Wusânâ pangajêng-ajêngipun wêwarah punikâ, supados ingkang sami ulah kapracayan, anggadhahânâ paugêran ingkang gumathok, minangkâ antêping tékad.</i></p>
5	<p><i>Tumrap kawruh Jawi wontên piwulangipun makatên: kang kudu kapracâyâ iku sâkâ caritanné wong kang mitulungi marang sirâ. Lah makatên ingkang kanggé wêwatoning kapracayan. Juru ngarang{3}</i></p>	<p><i>Tumrap kawruh Jawi wontên piwulangipun makatên: kang kudu kapracâyâ iku sâkâ carita[n]¹né wong kang mitulungi marang sirâ. Lah makatên ingkang kanggé wêwatoning kapracayan. Juru ngarang{3}</i></p>

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarâna</i>
6	<p><i>Dwikarâna</i></p> <p><i>Dwi, têngesipun kalih. Kârâna, têngesipun sabab. Dwikarâna, kajêngipun: sabab kêkalih. Babaripun kados ing ngandhap punikâ.</i></p>	<p><i>Dwikarâna</i></p> <p><i>Dwi, têngesipun kalih. Kârâna, têngesipun sabab. Dwikarâna, kajêngipun: sabab kêkalih. Babaripun kados ing ngandhap punikâ.</i></p>
7	<p><i>Sakathahing kawontênan ingkang sami tumindak wontên ing manungsâ, manawi karaosakên ingkang ngantos kandhas, kalampahanipun tumindak, tamtu saking sabab kalih utawi langkung. Botên wontên ingkang tumindak saking barang sêtunggal. Sanadyan tumindaking punâpâ kémawon, inggih kêdah saking sabab kêkalih. Kados tâ: kalampahanipun manungsâ sagêd gêsang, ébah, lumampah, mirêngakên, ningali, nywara, sapiturutipun, tamtu saking sabab kêkalih. Dumugi prakawis kadhangéranan, mêksâ tumindak saking barang kêkalih. Sanépanipun, kados déné wontênipun tanggap tuwin tanduk. Sabên wontên tanggap inggih wontên tanduk, sabên wontên Gusti inggih wontên kawulâ, makatên sapiturutipun.</i></p>	<p><i>Sakathahing kawontênan ingkang sami tumindak wontên ing manungsâ, manawi karaosakên ingkang ngantos kandhas, kalampahanipun tumindak, tamtu saking sabab kalih utawi langkung. Botên wontên ingkang tumindak saking barang sêtunggal. Sanadyan tumindaking punâpâ kémawon, inggih kêdah saking sabab kêkalih. Kados tâ: kalampahanipun manungsâ sagêd gêsang, ébah, lumampah, mirêngakên, ningali, nywara, sapiturutipun, tamtu saking sabab kêkalih. Dumugi prakawis kadhangéranan, mêksâ tumindak saking barang kêkalih. Sanépa[n]²nipun, kados déné wontênipun tanggap tuwin tanduk. Sabên wontên tanggap inggih wontên tanduk, sabên wontên Gusti inggih wontên kawulâ, makatên sapiturutipun.</i></p>
8	<p><i>Bab tumindakipun manungsâ ingkang kapratélakakên ing nginggil punikâ, sampun naté kacobakakên sarâna pitakên makatên: sabab punâpâ manungsâ sagêd lumampah. Inggih limrah wangsulanipun makatên: milâ sagêd lumampah amargi gadhah suku. Sawênèh wontên ingkang jawab makatên: milâ sagêd</i></p>	<p><i>Bab tumindakipun manungsâ ingkang kapratélakakên ing nginggil punikâ, sampun naté kacobakakên sarâna pitakên makatên: sabab punâpâ manungsâ sagêd lumampah. Inggih limrah wangsulanipun makatên: milâ sagêd lumampah amargi gadhah suku. Sawênèh wontên ingkang jawab makatên: milâ sagêd</i></p>

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
9	<p><i>lumampah amargi gadhah kêkajêngan (karêp).{4} Sawênèh malih wontên ingkang mangsuli makatên: milå sagêd lumampah sabab gêsang. Pambicarannipun makatên: sanadyan anggadhahânå suku, nanging manawi botên anggadhahi kajêng, inggih botên lumampah. Tumuntên kabicårå malih: sagêd dipunanggadhahi kajêng, sabab saking gêsang. Tiyang pêjah tanpå kêkajêngan. Inkang alus pamanggihipun anjawab makatên: ingkang pêjah punikå ragannipun, bilih budinnipun taksih gêsang wontên ing alam kaalusan.</i></p>	<p><i>lumampah amargi gadhah kêkajêngan (karêp).{4} Sawênèh malih wontên ingkang mangsuli makatên: milå sagêd lumampah sabab gêsang. Pambicara[n]³nipun makatên: sanadyan anggadhahånå suku, nanging manawi botên anggadhahi kajêng, inggih botên lumampah. Tumuntên kabicårå malih: sagêd [dipun]⁴anggadhahi kajêng, sabab saking gêsang. Tiyang pêjah tanpå kêkajêngan. Inkang alus pamanggihipun anjawab makatên: ingkang pêjah punikå raga[n]⁵nipun, bilih budi[n]⁶nipun taksih gêsang wontên ing alam kaalusan.</i></p>
10	<p><i>Pambicårå ing nginggil punikå salêrêsipun dèrèng jangkêp. Amrih cêthannipun, prayogi katêrangakên malih kados ing ngandhap punikå.</i></p> <p>1. <i>Sababipun manungså sagêd gêsang, punikå wontên kalih prakawis. Sapisan, sabab sampun jangkêp utawi pêpak upakartinnipun. Kaping kalih, wontên ingkang murugakên gêsang, inggih punikå jiwå.</i></p>	<p><i>Pambicårå ing nginggil punikå salêrêsipun dèrèng jangkêp. Amrih cêtha[n]⁷nipun, prayogi katêrangakên malih kados ing ngandhap punikå.</i></p> <p>1. <i>Sababipun manungså sagêd gêsang, punikå wontên kalih prakawis. Sapisan, sabab sampun jangkêp utawi pêpak upakarti[n]⁸nipun. Kaping kalih, wontên ingkang murugakên gêsang, inggih punikå jiwå.</i></p>
11	<p>2. <i>Sababipun manungså sagêd ébah, punikå wontên {kawan pra}{4a}kawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyå ngipatakên pênyakitipun. Kaping tigå, anggadhahi tali tènågå ingkang dumunung wontên sêrating kulit daging utawi sarandunning sarira.</i></p>	<p>2. <i>Sababipun manungså sagêd ébah, punikå wontên {kawan pra}{4a}kawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyå ngipatakên pênyakitipun. Kaping tigå, anggadhahi tali tènågå ingkang dumunung wontên sêrating kulit daging utawi</i></p>

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	{Kaping sakawan, wontên lowahan ingkang kanggé papaning ébah.}{4a}	sarandu[n] ⁹ ning sarira. {Kaping sakawan, wontên lowahan ingkang kanggé papaning ébah.}{4a}
12	3. Sababipun manungså sagêd lumampah punikå wontê{5}n kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyå andumugèkakên sêdyannipun. Kaping tigå, anggadhahi suku ingkang tanpå kuciwa. Kaping sakawan, sabab wontên papan ingkang kaambah.	3. Sababipun manungså sagêd lumampah punikå wontê{5}n kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyå andumugèkakên sêdyan[n] ¹⁰ nipun. Kaping tigå, anggadhahi suku ingkang tanpå kuciwa. Kaping sakawan, sabab wontên papan ingkang kaambah.
13	4. Sababipun manungså sagêd mirêngakên, punikå wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyå nganglèngakên sêsêrêpan ingkang saking têngårå. Kaping tigå, anggadhahi tali pamirêng ingkang dumunung wontên kêndhanganing talingan, dados palapanganing panampi. Kaping sakawan, sabab wontên swårå, sabåwå, tuwin ungêl.	4. Sababipun manungså sagêd mirêngakên, punikå wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyå nganglèngakên sêsêrêpan ingkang saking têngårå. Kaping tigå, anggadhahi tali pamirêng ingkang dumunung wontên kêndhanganing talingan, dados palapanganing panampi. Kaping sakawan, sabab wontên swårå, sabåwå, tuwin ungêl.
14	5. Sababipun manungså sagêd ningali, punikå wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyå, maspadakakên kawontênan. Kaping tigå, anggadhahi tali paningal ingkang dumunung wontên têtênging manik. Kaping sakawan, sabab	5. Sababipun manungså sagêd ningali, punikå wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyå, maspadakakên kawontênan. Kaping tigå, anggadhahi tali paningal ingkang dumunung wontên têtênging manik. Kaping sakawan, sabab

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<i>wontên cakrik, wangun, tuwin wêwarnèn.</i>	<i>wontên cakrik, wangun, tuwin wêwarnèn.</i>
15	6. <i>Sababipun manungså sagêd anywara, punikå wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdya nélakaken ingkang dados raosing manah. Kaping tigå, anggadhahi tali swårå ingkang dumunung wontên ing gondhang kanggé ngêmbat laras.{6} {Kaping sakawan, wontên lowahan ingkang kanggé papaning swårå.}{5a}</i>	6. <i>Sababipun manungså sagêd anywara, punikå wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdya nélakaken ingkang dados raosing manah. Kaping tigå, anggadhahi tali swårå ingkang dumunung wontên ing gondhang kanggé ngêmbat laras.{6} {Kaping sakawan, wontên lowahan ingkang kanggé papaning swårå.}{5a}</i>
16	<i>Kêkathahên manawi kapratélakakên sêdâyå. Kados-kados sampun cêkap kanggé gêgaran panguluring budi. Supados nêtêpaken, bilih sâkåthahing prakawis botên wontên ingkang tanpå sabab, utawi oncat saking nalaripun. Sanadyan prakawis gaib inggih mawi sabab gaib, nanging kathah kémawon ingkang dèrèng andungkap dhatêng prakawis gaib. Jalaran saking alus sâhå lêbêtipun prakawis, milå manawi botên katêrangakên inggih kalajêng-lajêng adamêl kodhêng. Saminnipun kados déné prakawis kajawatan. Mênggah ingkang winastan Jawåtå punikå punåpå. Inkang katêmbungakên, Jawåtå ngéjåwantah, punikå kadospundi liripun, têrangipun makatên:</i>	<i>Kêkathahên manawi kapratélakakên sêdâyå. Kados-kados sampun cêkap kanggé gêgaran panguluring budi. Supados nêtêpaken, bilih sâkåthahing prakawis botên wontên ingkang tanpå sabab, utawi oncat saking nalaripun. Sanadyan prakawis gaib inggih mawi sabab gaib, nanging kathah kémawon ingkang dèrèng andungkap dhatêng prakawis gaib. Jalaran saking alus sâhå lêbêtipun prakawis, milå manawi botên katêrangakên inggih kalajêng-lajêng adamêl kodhêng. Sami[n]l nipun kados déné prakawis kajawatan. Mênggah ingkang winastan Jawåtå punikå punåpå. Inkang katêmbungakên, Jawåtå ngéjåwantah, punikå kadospundi liripun, têrangipun makatên:</i>
17	<i>Ngéjåwantah, têngêsipun: nêdyå wantah, inggih punikå nêdyå ngatingal. Manawi niti kasuraosing ukårå saha têngês ingkang makatên</i>	<i>Ngéjåwantah, têngêsipun: nêdyå wantah, inggih punikå nêdyå ngatingal. Manawi niti kasuraosing ukårå saha têngês ingkang makatên</i>

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
18	<p>wau, <i>têtéla para Jawâtâ punikâ gaib, têngsipun: botên katingal, inggih punikâ kinêkêr. Katingalipun samangsâ ngéjâ wantah, ngagêngakên hâwâ napsu, nyarupèni pratingkahipun manungsâ. Dados tumindak kalayan wadhag utawi kasar. Milâ têtamah katingal wêwujudipun. Awit pârâ Jawâtâ punikâ sami tipis sangêt hâwâ napsunipun. Saking tipisipun nga{7}ntos mèh botên kasat paningal. Mangka Jawâtâ punikâ sanginggilipun Pandhita. Kalangkung-langkung sadu budinnipun. Sabên botên katingal hâwâ napsunipun, inggih botên katingal wujudipun. Déné wontênipun para Jawâtâ, sami nandukakên godhâ rêncânâ dhatêng pârâ manungsâ, punikâ sêjatosipun namung kanggé anjalari tumêngkaring wiji lèlampahan. Bilih awon kagathukakên kaliyan awon, inggih badhé nuwuhakên lèlampahan awon. Makatên malih bilih saé gathuk kaliyan saé, inggih nuwuhakên lèlampahan saé. Déné ingkang saé gathuk kaliyan awon, badhé nuwuhakên lèlampahan awon saé.</i></p>	<p>wau, <i>têtéla para Jawâtâ punikâ gaib, têngsipun: botên katingal, inggih punikâ kinêkêr. Katingalipun samangsâ ngéjâ wantah, ngagêngakên hâwâ napsu, nyarupèni pratingkahipun manungsâ. Dados tumindak kalayan wadhag utawi kasar. Milâ têtamah katingal wêwujudipun. Awit pârâ Jawâtâ punikâ sami tipis sangêt hâwâ napsu[n]¹²nipun. Saking tipisipun nga{7}ntos mèh botên kasat paningal. Mangka Jawâtâ punikâ sanginggilipun Pandhita. Kalangkung-langkung sadu budi[n]⁶nipun. Sabên botên katingal hâwâ napsu[n]¹²nipun, inggih botên katingal wujudipun. Déné wontênipun para Jawâtâ, sami nandukakên godhâ rêncânâ dhatêng pârâ manungsâ, punikâ sêjatosipun namung kanggé anjalari tumêngkaring wiji lèlampahan. Bilih awon kagathukakên kaliyan awon, inggih badhé nuwuhakên lèlampahan awon. Makatên malih bilih saé gathuk kaliyan saé, inggih nuwuhakên lèlampahan saé. Déné ingkang saé gathuk kaliyan awon, badhé nuwuhakên lèlampahan awon saé.</i></p>
19	<p><i>Mênggah bédannipun godhâ rêncânâ saking babtis kaliyan saking Jawâtâ, makatên: bilih saking babtis amrih risak kanthi kasangsaran, bilih saking Jawâtâ amrih lulus kanthi kamulyan.</i></p>	<p><i>Mênggah béda[n]¹³nipun godhâ rêncânâ saking babtis kaliyan saking Jawâtâ, makatên: bilih saking babtis amrih risak kanthi kasangsaran, bilih saking Jawâtâ amrih lulus kanthi kamulyan.</i></p>

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
20	<p><i>Awit saking sadintên-dintên tansah angyêktosi samubarang ingkang pinanggih ing dalêm gêsangnipun manungsâ, punikâ sagêd nuwuhakên inggahing panggraitâ, tumrap sarawunganing ngagêsang. Kados: kadhatêngan tiyang, utawi kékédahan kapanggih kaliyan tiyang, mênapâ déné wawan ginem kaliyan tiyang, mênika kénging kapatitisakên badhé wahanannipun. Tiyang wau{8} bêta awon punâpâ saé. Damêl kapitunan punâpâ kauntungan. Damêl sisah punâpâ bingah, tuwin sanès-sanèsipun. Têrangipun kados ing ngandhap punikâ.</i></p>	<p><i>Awit saking sadintên-dintên tansah angyêktosi samubarang ingkang pinanggih ing dalêm gêsangnipun manungsâ, punikâ sagêd nuwuhakên inggahing panggraitâ, tumrap sarawunganing ngagêsang. Kados: kadhatêngan tiyang, utawi kékédahan kapanggih kaliyan tiyang, mênapâ déné wawan ginem kaliyan tiyang, mênika kénging kapatitisakên badhé wahana[n]¹⁴ nipun. Tiyang wau{8} bêta awon punâpâ saé. Damêl kapitunan punâpâ kauntungan. Damêl sisah punâpâ bingah, tuwin sanès-sanèsipun. Têrangipun kados ing ngandhap punikâ.</i></p>
21	<p>1. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang ingkang dèrèng têpang, kédah kawawas saking suraosing patrap tuwin pangucap. Manawi patrapipun prênès, pangucapipun nènès, têtélâ kirang tarès, badhé mahanani kapitunna. Déné manawi patrapipun lugu, pangucapipun namung sapêrlu, liripun: botên salèpèngan, têtélâ rahayu, badhé mahanani kauntungan.</i></p>	<p>1. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang ingkang dèrèng têpang, kédah kawawas saking suraosing patrap tuwin pangucap. Manawi patrapipun prênès, pangucapipun nènès, têtélâ kirang tarès, badhé mahanani kapitunna. Déné manawi patrapipun lugu, pangucapipun namung sapêrlu, liripun: botên salèpèngan, têtélâ rahayu, badhé mahanani kauntungan.</i></p>
22	<p>2. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang ingkang sampun têpang, sapisan, kawawas pasêmonipun. Kaping kalih panganggènipun. Kaping tigâ têtambungipun, manawi pasêmonipun sumèh, panganggènipun jangkêp sartâ rêsik, tembungipun katingal</i></p>	<p>2. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang ingkang sampun têpang, sapisan, kawawas pasêmonipun. Kaping kalih panganggènipun. Kaping tigâ têtambungipun, manawi pasêmonipun sumèh, panganggènipun jangkêp sartâ rêsik, tembungipun katingal</i></p>

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<p><i>rêna, tândhâ prayogi, badhé mahanani bingah. Déné manawi pasêmonipun mêmêlas, panganggénipun kirang pantês, têmbungipun ngasih-asih, tiyangwau tândhâ ngandhut prihhatin, badhé mahanani rêkaos.</i></p>	<p><i>rêna, tândhâ prayogi, badhé mahanani bingah. Déné manawi pasêmonipun mêmêlas, panganggénipun kirang pantês, têmbungipun ngasih-asih, tiyang wau tândhâ ngandhut pri[h]¹⁵hatin, badhé mahanani rêkaos.</i></p>
23	<p>3. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang mêjânâ, liriipun: botên mêlarat, botên sugih, kédah kawawas saking ginêmipun. Manawi sêsêg angrêmbag pandamêla{9}n, utawi ngrêmbag sanes-sanesipun ingkang nélakakên pakantukipun, tândhâ badhé mahanani kauntungan. Déné manawi pangrêmbagipun pandamêlan namung saksakécannipun, tândhâ badhé nuntuni kapitunan.</i></p>	<p>3. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang mêjânâ, liriipun: botên m[ê]l6larat, botên sugih, kédah kawawas saking ginêmipun. Manawi sêsêg angrêmbag pandamêla{9}n, utawi ngrêmbag sanes-sanesipun ingkang nélakakên pakantukipun, tândhâ badhé mahanani kauntungan. Déné manawi pangrêmbagipun pandamêlan namung sa[k]¹⁷sakéca[n]¹⁷nipun, tândhâ badhé nuntuni kapitunan.</i></p>
24	<p>4. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang sugih, kédah kawawas saking gêlar wutahipun. Manawi ambalêdag katingal botên ngéman bândhâ, tândhâ badhé mahanani kabingahan. Déné manawi tiyang sugih wau mawi nanjakakên pétang, tumraping sarawungan ngantos katingal anggutil, tândhâ badhé mahananni karibêndan, botên makantuki.</i></p>	<p>4. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang sugih, kédah kawawas saking gêlar wutahipun. Manawi ambalêdag katingal botên ngéman bândhâ, tândhâ badhé mahanani kabingahan. Déné manawi tiyang sugih wau mawi nanjakakên pétang, tumraping sarawungan ngantos katingal anggutil, tândhâ badhé mahananni karibêndan, botên makantuki.</i></p>
25	<p>5. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang mlarat, kédah kawawas ingkang dados tékadipun. Manawi sumarah ing pangrèh, ambangun turut sartâ botên</i></p>	<p>5. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang mlarat, kédah kawawas ingkang dados tékadipun. Manawi sumarah ing pangrèh, ambangun turut sartâ botên</i></p>

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<p><i>ngétang bahu suku, tândhâ badhé mahanani kauntungan, déné manawi tiyang mlarat wau adol umuk, sartâ kamelikanipun kadèkèk ing ngajêng, ngantos katingal anggènipun anggadhahi pamrih, tândhâ badhé mahanani kapitungan.</i></p>	<p><i>ngétang bahu suku, tândhâ badhé mahanani kauntungan, déné manawi tiyang mlarat wau adol umuk, sartâ kamelikanipun kadèkèk ing ngajêng, ngantos katingal anggènipun anggadhahi pamrih, tândhâ badhé mahanani kapitungan.</i></p>
26	<p>6. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang pintêr, kédah kawawas kawruhipun. Manawi ulah ngèlmi kabatinan ingkang kalayan yêkti, tândhâ badhé mahanani karaharjan. Déné manawi tiyang pintêr wau kawruhipun namung ka{10}wruh kalairan, sartâ dipunsadapi gêlar, samudânâ lêlamsan, tândhâ badhé mahanani karisakan.</i></p>	<p>6. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang pintêr, kédah kawawas kawruhipun. Manawi ulah ngèlmi kabatinan ingkang kalayan yêkti, tândhâ badhé mahanani karaharjan. Déné manawi tiyang pintêr wau kawruhipun namung ka{10}wruh kalairan, sartâ dipunsadapi gêlar, samudânâ lêlamsan, tândhâ badhé mahanani karisakan.</i></p>
27	<p>7. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang busuk, nanging manganduruk, sartâ anggatosakên ing pitutur, tândhâ badhé angsal kabêgjan. Sabab tiyang ingkang manganduruk wau calon dados dandanan, kénging pinitados ing pandamêlan agêng. Déné manawi tiyang bodho wau ginêmipun dhoso dhasar ambangkêlo sartâ ngugêmi pamanggihipun piyambak, tândhâ badhé ambibrahakên tâtâ, sartâ ngrisakakên cârâ.</i></p>	<p>7. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang busuk, nanging manganduruk, sartâ anggatosakên ing pitutur, tândhâ badhé angsal kabêgjan. Sabab tiyang ingkang manganduruk wau calon dados dandanan, kénging pinitados ing pandamêlan agêng. Déné manawi tiyang bodho wau ginêmipun dhoso dhasar ambangkêlo sartâ ngugêmi pamanggihipun piyambak, tândhâ badhé ambibrahakên tâtâ, sartâ ngrisakakên cârâ.</i></p>
28	<p>8. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan bângsâ ngandhap, kédah kawawas kajêngipun ingkang</i></p>	<p>8. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan bângsâ ngandhap, kédah kawawas kajêngipun ingkang</i></p>

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<p><i>adhakan. Manawi katingal walèh, lripun: namung mrasajakakên ingkang dados wosing sêdyâ, tândhâ badhé mahanani kêmayaran. Déné manawi tiyang ngandhap wau kêkathahên céngkok, sartâ kakathahên énggok, botên anglênggahi anggènipun dados tiyang ngandhap, tândhâ badhébotên maédahi.</i></p>	<p><i>adhakan. Manawi katingal walèh, lripun: namung mrasajakakên ingkang dados wosing sêdyâ, tândhâ badhé mahanani kêmayaran. Déné manawi tiyang ngandhap wau kêkathahên céngkok, sartâ kakathahên énggok, botên anglênggahi anggènipun dados tiyang ngandhap, tândhâ badhé botên maédahi.</i></p>
29	<p>9. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan bângsâ luhur, kêdah kawawas suraosing karsâ. Manawi tansah angginêm kautaman, tuwin kasubratan, tândhâ badhé{11} dados pangauban, sartâ kénging dipunsusupi. Déné manawi bângsâ luhur wau manggung angginêm lêlangên, kamuktên, sartâ kawibawan, tândhâ badhé mahanani kamlaratan. Punâpâ déné anggégèndèng ing ngakathah.</i></p>	<p>9. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan bângsâ luhur, kêdah kawawas suraosing karsâ. Manawi tansah angginêm kautaman, tuwin kasubratan, tândhâ badhé{11} dados pangauban, sartâ kénging dipunsusupi. Déné manawi bângsâ luhur wau manggung angginêm lêlangên, kamuktên, sartâ kawibawan, tândhâ badhé mahanani kamlaratan. Punâpâ déné anggégèndèng ing ngakathah.</i></p>
30	<p><i>Wondéné wawan ginêmipun kaliyan tiyang ingkang nandukakên gêlar kajuligan, lripun: ing lair ngêmohi, nanging ing batin ngajêngi, ing lair pradhah, nanging ing batin ngangkah. Sêsaminipun, punikâ kêdah kawawas, saking kasantosaning manah, samângsâ onyâ, tândhâ botên prasâjâ, punikâ badhé mahanani pasuwalan. Inggang makatên sarawunganipun, sampun ngantos dipunsingsêti, prayogi dipunkêndhoni, supados wudhar.</i></p>	<p><i>Wondéné wawan ginêmipun kaliyan tiyang ingkang nandukakên gêlar kajuligan, lripun: ing lair ngêmohi, nanging ing batin ngajêngi, ing lair pradhah, nanging ing batin ngangkah. Sêsaminipun, punikâ kêdah kawawas, saking kasantosaning manah, samângsâ onyâ, tândhâ botên prasâjâ, punikâ badhé mahanani pasuwalan. Inggang makatên sarawunganipun, sampun ngantos dipunsingsêti, prayogi dipunkêndhoni, supados wudhar.</i></p>

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
31	<p><i>Sarèhning kawontênaning ngagêsang ingkang limrah, sampun kapratélakakên kados ing nginggil. Prayogi anggadhahi tékad kalih prakawis: wèwèh punâpâ olèh. Punikâ kasêdyakakên, supados sagêd sumrambah tumuju sâkâthahing wêwatakan. Ewâdéné kêdah botên tilar ing dèdugi tuwin pamrayogi, ngandhêmi basuki, ngoncati bilahi.</i></p>	<p><i>Sarèhning kawontênaning ngagêsang ingkang limrah, sampun kapratélakakên kados ing nginggil. Prayogi anggadhahi tékad kalih prakawis: wèwèh punâpâ olèh. Punikâ kasêdyakakên, supados sagêd sumrambah tumuju sâkâthahing wêwatakan. Ewâdéné kêdah botên tilar ing dèdugi tuwin pamrayogi, ngandhêmi basuki, ngoncati bilahi.</i></p>
32	<p><i>Lampah ing nginggil punikâ kénging winastan: ulah kawasan, lipipun: mawas ing kawusanan. Sasampunipun ulah kawaspadan, prayogi kainggahakên: ulah kawaskithan, lipipun: mawas kadadosan, inggih punikâ ngraosa{12}kên êlampahaning ngagêsang ingkang badhé linampahan ngantos dumugi ing pundi dhokipun. Upaminnipun: tiyang tilêm dumugi ing tangi. Tiyang tumandang dumugi ing sayah. Tiyang gêsang dumugi ing pêjah. Tiyang pêjah dumugi ing kasampurnan. Mênggah wêwarahipun kapratélakakên kados ing ngandhap punikâ.</i></p>	<p><i>Lampah ing nginggil punikâ kénging winastan: ulah kawasan, lipipun: mawas ing kawusanan. Sasampunipun ulah kawaspadan, prayogi kainggahakên: ulah kawaskithan, lipipun: mawas kadadosan, inggih punikâ ngraosa{12}kên lêlampahaning ngagêsang ingkang badhé linampahan ngantos dumugi ing pundi dhokipun. Upami[n]¹⁸nipun: tiyang tilêm dumugi ing tangi. Tiyang tumandang dumugi ing sayah. Tiyang gêsang dumugi ing pêjah. Tiyang pêjah dumugi ing kasampurnan. Mênggah wêwarahipun kapratélakakên kados ing ngandhap punikâ.</i></p>
33	<p><i>1. Milâ tiyang tilêm dados tangi, amargi mênêping raos kaparjaya dening wataking kadonyan. Sayah ing tilêm dados tangi.</i></p>	<p><i>1. Milâ tiyang tilêm dados tangi, amargi mênêping raos kap<r>¹⁹<a>¹⁹jaya dening wataking kadonyan. Sayah ing tilêm dados tangi.</i></p>
34	<p><i>2. Milâ tumandang dados sayah, amargi kêkiyataning badan</i></p>	<p><i>2. Milâ tumandang dados sayah, amargi kêkiyataning badan</i></p>
35	<p><i>3. Milâ gêsang dados pêjah, amargi râgâ sagêd sêpuh utawi risak. {Nanging ingkang pêjah punikâ</i></p>	<p><i>3. Milâ gêsang dados pêjah, amargi râgâ sagêd sêpuh utawi risak. {Nanging ingkang pêjah punikâ</i></p>

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<i>dédé jiwannipun, awit jiwa punikâ sêjatinning manungsâ. Déné râgâ kurunganing manungsâ sêjati, inggih punikâ ingkang pêjah.}{12a}</i>	<i>dédé jiwa[n]²¹nipun, awit jiwa punikâ sêjati[n]²²ning manungsâ. Déné râgâ kurunganing manungsâ sêjati, inggih punikâ ingkang pêjah.}{12a}</i>
36	4. <i>Milâ pêjah dados sampurnâ, sapisan, gêsangipun manungsâ gadhuhan. Upami tiyang nyambut kêdah ngantukakên. Kaping kalih, sâkâthahing lèlampahan kêdah mawi wêwangén. Wiwit babar dumugi bibar, namung bibaripun kêdah kaangkah sarânâ lampah. Déné lampahipun angrurah angkârâ murkâ, inggih punikâ:</i>	4. <i>Milâ pêjah dados sampurnâ, sapisan, gêsangipun manungsâ gadhuhan. Upami tiyang nyambut kêdah ngantukakên. Kaping kalih, sâkâthahing lèlampahan kêdah mawi wêwangén. Wiwit babar dumugi bibar, namung bibaripun kêdah kaangkah sarânâ lampah. Déné lampahipun angrurah angkârâ murkâ, inggih punikâ:</i>
37	1. <i>mêwês sarira,{13}</i> 2. <i>mêpêt wicârâ,</i> 3. <i>nyirnakakên karsâ,</i> 4. <i>nyantosakakên râsâ,</i>	1. <i>mêwês sarira,{13}</i> 2. <i>mêpêt wicârâ,</i> 3. <i>nyirnakakên karsâ,</i> 4. <i>nyantosakakên râsâ,</i>
38	1. <i>Liripun mêwês sarira, nyirnakakên têtêdhan énggal, mangsuli têtêdhan sakawit, inggih punikâ namung sêgêr sarânâ sari-sari, utawi gêgandan ingkang adamêl sumyah. Bêbasan tadhah taên siliring angin.</i>	1. <i>Liripun mêwês sarira, nyirnakakên têtêdhan énggal, mangsuli têtêdhan sakawit, inggih punikâ namung sêgêr sarânâ sari-sari, utawi gêgandan ingkang adamêl sumyah. Bêbasan tadhah taên siliring angin.</i>
39	2. <i>Liripun mêpêt wicara, botên ngucap ingkang andurakani, kajawi namung ngucap ingkang sarwâ manis sâhâ rahayu.</i>	2. <i>Liripun mêpêt wicara, botên ngucap ingkang andurakani, kajawi namung ngucap ingkang sarwâ manis sâhâ rahayu.</i>
40	3. <i>Liripun nyirnakakên karsâ, botên anggadhahi karkating sêdyâ kajawi saking wangsiting sukma.</i>	3. <i>Liripun nyirnakakên karsâ, botên anggadhahi karkating sêdyâ kajawi saking wangsiting sukma.</i>

Tabel Lanjutan

No.	Transliterasi Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
41	4. <i>Liripun nyantosakakên râsâ kuwawi nandhang ingkang sumandhang.</i> } { 13a }	4. <i>Liripun nyantosakakên râsâ kuwawi nandhang ingkang sumandhang.</i> } { 13a }
42	<i>Ing ngriku sagêd rucat sâkâthahing rêracutan, wêkasan pêjahipun sagêd sampurnâ, konduring alam kamulyan.</i>	<i>Ing ngriku sagêd rucat sâkâthahing rêracutan, wêkasan pêjahipun sagêd sampurnâ, konduring alam kamulyan.</i>
43	<i>TiTi suraosipun sêrat, dwiwarnâ punikâ, sinangkalan, landhêp limâ, ngidhêp sukmâ.</i> { 14 }	<i>Ti<t>²³i suraosipun sêrat, dwi<karânâ>²⁴punikâ, sinangkalan, landhêp limâ, ngidhêp sukmâ.</i> { 14 }

4) Aparat Kritik

Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian naskah. Dalam penelitian ini, aparat kritik digunakan sebagai penjelasan dari kelainan bacaan yang telah dilakukan terhadap teks *Sêrat Dwikarânâ*. Berikut aparat kritik teks *Sêrat Dwikarânâ*.

Tabel 12: Aparat Kritik Teks *Sêrat Dwikarânâ*

Kasus	Sebelum Disunting	Suntingan	Setelah disunting	Terjemahan
1	<i>caritanné</i>	<i>carita[n]né</i>	<i>caritané</i>	ceritanya
2	<i>sanépannipun</i>	<i>sanépa[n]nipun</i>	<i>sanépanipun</i>	perumpamaannya
3	<i>pambicarannipun</i>	<i>pambicara[n]nipun</i>	<i>pambicaraniipun</i>	pembicaranya
4	<i>dipunangadhahi</i>	<i>[dipun]angadhahi</i>	<i>angadhahi</i>	mempunyai
5	<i>Ragannipun</i>	<i>raga[n]nipun</i>	<i>raganiipun</i>	jasadnya
6	<i>budinnipun</i>	<i>budi[n]nipun</i>	<i>budiniipun</i>	budinya
7	<i>cêthannipun</i>	<i>cêtha[n]nipun</i>	<i>cêthanipun</i>	jelasnya
8	<i>upakartinnipun</i>	<i>upakarti[n]nipun</i>	<i>upakartiniipun</i>	persediaannya
9	<i>sarandunning</i>	<i>sarandu[n]ning</i>	<i>saranduning</i>	seluruh badannya
10	<i>sêdyannipun</i>	<i>sêdya[n]nipun</i>	<i>sêdyanipun</i>	kesediaannya
11	<i>saminnipun</i>	<i>sami[n]nipun</i>	<i>saminiipun</i>	persamaanya
12	<i>napsunnipun</i>	<i>napsu[n]nipun</i>	<i>napsuniipun</i>	nafsunya
13	<i>bedannipun</i>	<i>beda[n]nipun</i>	<i>bedaniipun</i>	perbedaannya

Tabel Lanjutan

Kasus	Sebelum Disunting	Suntingan	Setelah disunting	Terjemahan
14	<i>wahanannipun</i>	<i>wahana[n]nipun</i>	<i>wahananipun</i>	sarananya; pertandanya
15	<i>prihhatin</i>	<i>pri[h]hatin</i>	<i>prihatin</i>	susah
16	<i>mêlarat</i>	<i>m[ê]larat</i>	<i>mlarat</i>	miskin
17	<i>saksakécannipun</i>	<i>sa[k]sakéca[n]nipun</i>	<i>sasakécanipun</i>	seenaknya
18	<i>upaminnipun</i>	<i>upami[n]nipun</i>	<i>upaminipun</i>	umpamanya
19	<i>kaparjaya</i>	<i>kap<r><a>jaya</i>	<i>kaprajaya</i>	dikalahkan
20	<i>bossên</i>	<i>bo[s]sên</i>	<i>bosên</i>	bosan
21	<i>jiwannipun</i>	<i>jiwa[n]nipun</i>	<i>jiwanipun</i>	jiwa, rohnya
22	<i>sêjatinning</i>	<i>sêjati[n]ning</i>	<i>sêjatining</i>	sejatinya
23	<i>TiTi</i>	<i>Ti<t>i</i>	<i>Titi</i>	selesai; tamat;
24	<i>dwiwarnâ</i>	<i>dwi<karâna></i>	<i>dwikarâna</i>	dwikarana

3. Terjemahan Teks *Sêrat Dwikarâna*

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dari bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. Akan tetapi, terjemahan harfiah tidak selamanya dapat dipergunakan secara konsisten, karena beberapa kata tertentu sulit diterjemahkan secara harfiah. Oleh karena itu, dilakukan terjemahan isi atau makna serta terjemahan bebas. Terjemahan isi atau makna dilakukan dengan cara menerjemahkan kata-kata pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang sepadan, sedangkan terjemahan bebas dilakukan dengan cara mengganti dari keseluruhan teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran secara bebas sesuai dengan EYD dan konteks kalimat.

Proses penerjemahan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada bahasa Indonesia standar. Adapun proses penerjemahan ini mengacu pada kamus *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1981).

Dalam penerjemahan teks *Sêrat Dwikarânâ* ini dilakukan dengan menyejajarkan hasil suntingan dan hasil terjemahan, yakni dengan membuat tabel. Hal itu, bertujuan untuk mempermudah dalam menyesuaikan hasil terjemahan dengan hasil suntingannya. Selain itu, juga dilakukan perubahan atau penambahan tanda baca pada kata atau kalimat tertentu, sehingga membentuk satu kesatuan kalimat yang jelas maknanya. Misalnya, penggantian titik (.) menjadi koma (,), koma (,) menjadi titik (.), ataupun penambahan tanda tanya (?) maupun seru (!). Adapun terjemahan teks *Sêrat Dwikarânâ* adalah sebagai berikut.

Tabel 13: Hasil Suntingan dan Terjemahan Teks *Sêrat Dwikarânâ*

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
1	<p>Dwi Karono <i>Sêrat Dwikarânâ</i> <i>Ngêwrat kawruh dumadi, inggih punikâ kadadosanipun samubarang ingkang pinanggih ing dalêm gêsangipun manungsâ. Punikâ anjalari wênganing pambudi. Wêkasan nuntun ing pangungsêding kawruh ingkang langkung déning lèbêt. Karanganipun R Pujâharjâ ing Surakarta kâlâ ing taun Walandi 1925 utawi ing taun Jawi, Dal, sinangkalan: diyu turu nuju ratu (1855).</i> <i>Kawêdalakên sâhâ kasadé déning toko buku...{1}</i></p>	<p>Dwi Karono <i>Sêrat Dwikarânâ</i> Memuat pengetahuan tentang suatu kejadian, yaitu terjadinya sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia. Hal tersebut menyebabkan terbukanya suatu pemikiran. Pada akhirnya, membimbing pada pencarian pengetahuan yang lebih dalam. Karangan R. Poedjahardja di Surakarta pada tahun 1925 M, atau pada tahun, Dal diyu turu nuju ratu (1855) Jawa. Diterbitkan dan dijual oleh toko buku...</p>
2	<p>Wiji <i>Gêsang punikâ dhêdhasaring jagad, milâ winastan: jagad kèbêkan déning gêsang. Upami botên wontên gêsang, ing jagad inggih botên</i></p>	<p>Biji Hidup itu merupakan inti dari dunia, sehingga disebut: dunia dipenuhi dengan kehidupan. Jika tidak ada kehidupan, di dunia juga tidak ada sesuatu yang dapat hidup.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<i>wontên barang ingkang sagêd gêsang. Gêsangipun samubarang sarânâ têdhâ, kajawi gêsangipun Pangéran.</i>	Semua yang hidup itu karena makan, kecuali kehidupan <i>Pangeran</i> (Tuhan).
3	<i>Kawruhipun Pandhitâ Jawi, botên wontên ingkang mulangakên kapracayan. Awit piwulang murih pracâyâ, punikâ nélakakên botên padhang. Têtêlâ botên sagêd nêrangakên kalayan wantah. Kawruh ingkang badhé dipunsumêrêpi kawruh Jawi namung cariyos: ânâ dhêmit. Tiyang ingkang mirêngakên lajêng marsudi budi. Dhêmit iku âpâ sartâ kapriyé, ngantos andhok suraosipun cundhuk kaliyan budi. Dhêmit iku lèlêmbut, têtêlé: andhêlik. Kapracayan ingkang angsal kaliyan nalar, punikâ bédâ kaliyan pracâyâ: asêm iku kêcut. Bilih makatên sampun lèrês, sabab sampun naté ngraosakên asêm kêcut. Wangsul kaliyan dhêmit, dèrèng naté pêpanggihan utawi dèrèng ngrêtos, ewâdéne mêksa kaungsêd ngantos sèlèh suraosipun, sartâ méncok kaliyan akal. Dados kapracayanipun mantêp. Manawi kapracayanipun amung anut byung punâpâ ma{2}ntêp dumugi ing manah, botên wandé badhé angowani.</i>	Berdasarkan pengetahuan seorang Pertapa Jawa, tidak ada yang mengajarkan kepercayaan. Hal itu disebabkan, karena ajaran tentang kepercayaan menunjukkan hal yang tidak nyata. Pada kenyataannya, hal itu tidak dapat dijelaskan secara sederhana. Pengetahuan yang diketahui dalam pengetahuan Jawa, misalnya cerita: “ada setan”. Orang yang mendengarkan kemudian berfikir. Setan itu apa dan bagaimana, sampai berhenti pada makna yang sesuai dengan logika. Setan itu makhluk halus, artinya bersembunyi (tidak kelihatan). Kepercayaan yang dapat dinalar itu berbeda dengan percaya bahwa asam itu rasanya asam (<i>kecut</i>). Jika seperti itu sudah benar, karena sudah pernah merasakan bahwa asam itu rasanya asam (<i>kecut</i>). Kembali pada setan, belum pernah bertemu, atau belum mengetahui. Namun demikian, harus dipersudi (diburu) sampai maknanya benar serta dapat dipikirkan dengan akal, sehingga kepercayaannya menjadi mantap. Jika kepercayaannya hanya ikut-ikutan atau hanya mantap di hati, tidak akan mendapat apa-apa.
4	<i>Wusânâ pangajêng-ajêngipun wêwarah punikâ, supados ingkang sami ulah kapracayan, anggadhahânâ paugêran ingkang gumathok, minangkâ antêping tékad.</i>	Akhirnya, harapan dari ajaran/petuah tersebut, yaitu agar yang sedang melakukan kepercayaan mempunyai patokan yang benar sebagai kemantapan hati.

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
5	<p><i>Tumrap kawruh Jawi wontên piwulangipun makatên: kang kudu kapracâyâ iku sâkâ carita[n]¹né wong kang mitulungi marang sirâ. Lah makatên ingkang kanggé wêwatoning kapracayan.</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Juru ngarang{3}</i></p>	<p>Bagi pengetahuan Jawa petuahnya demikian: yang harus dipercaya itu dari cerita orang yang menolong kamu. Seperti itulah yang digunakan sebagai patokan kepercayaan.</p> <p style="text-align: right;">Penulis</p>
6	<p style="text-align: center;"><i>Dwikarânâ</i></p> <p><i>Dwi, têngesipun kalih. Kârânâ, têngesipun sabab. Dwikarânâ, kajêngipun: sabab kêkalih. Babaripun kados ing ngandhap punikâ.</i></p>	<p style="text-align: center;"><i>Dwikarânâ</i></p> <p><i>Dwi, artinya dua. Karânâ, artinya sebab. Dwikarânâ, artinya dua sebab. Uraianya seperti di bawah ini.</i></p>
7	<p><i>Sakathahing kawontênan ingkang sami tumindak wontên ing manungsâ, manawi karaosakên ingkang ngantos kandhas, kalampahanipun tumindak, tamtu saking sabab kalih utawi langkung. Botên wontên ingkang tumindak saking barang sêtunggal. Sanadyan tumindakipun punâpâ kémawon, inggih kédah saking sabab kêkalih. Kados tâ: kalampahanipun manungsâ sagêd gêsang, ébah, lumampah, mirêngakên, ningali, nywara, sapiturutipun, tamtu saking sabab kêkalih. Dumugi prakawis kadhangéranan, mêksâ tumindak saking barang kêkalih. Sanépa[n]²nipun, kados déné wontênipun tanggap tuwin tanduk. Sabên wontên tanggap inggih wontên tanduk, sabên wontên Gusti inggih wontên kawulâ, makatên sapiturutipun.</i></p>	<p>Semua keadaan yang sedang dialami manusia, jika dirasakan sampai mendasar, proses perjalanannya pasti dari dua sebab atau lebih. Tidak ada yang berjalan hanya dari satu hal (sebab). Walaupun kejadian apa saja prosesnya juga dari dua sebab. Hal tersebut, seperti: proses manusia dapat hidup, bergerak, berjalan, mendengarkan, melihat, bersuara, dan seterusnya, pasti dari dua sebab. Sampai masalah kegagalan, juga terlaksana dengan dua hal. Perumpamaannya, seperti adanya pasif dan aktif. Setiap ada pasif pasti ada aktif, setiap ada <i>Gusti</i> (Tuhan) juga ada <i>kawula</i> (hamba), begitu seterusnya.</p>
8	<p><i>Bab tumindakipun manungsâ ingkang kapratêlakakên ing</i></p>	<p>Bab perjalanan manusia yang dijelaskan di atas tersebut, sudah</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<p><i>nginggil punikâ, sampun naté kacobakakên sarânâ pitakên makatên: sabab punâpâ manungsâ sagêd lumampah. Ingkang limrah wangsulanipun makatên: milâ sagêd lumampah amargi gadhah suku. Sawênèh wontên ingkang jawab makatên: milâ sagêd lumampah amargi gadhah kêkajêngan (karêp).{4} Sawênèh malih wontên ingkang mangsuli makatên: milâ sagêd lumampah sabab gêsang. Pambicara[n]³nipun makatên: sanadyan anggadhahânâ suku, nanging manawi botên anggadhahi kajêng, inggih botên lumampah. Tumuntên kabicârâ malih: sagêd [dipun]⁴anggadhahi kajêng, sabab saking gêsang. Tiyang pêjah tanpâ kêkajêngan. Ingkang alus pamanggihipun anjawab makatên: ingkang pêjah punikâ raga[n]⁵nipun, bilih budi[n]⁶nipun taksih gêsang wontên ing alam kaalusan.</i></p>	<p>pernah dicobakan dengan pertanyaan demikian: sebab apa manusia dapat berjalan. Biasanya jawabannya demikian: dapat berjalan karena mempunyai kaki. Selain itu, ada yang menjawab demikian: dapat berjalan karena mempunyai kemauan (kehendak). Selain itu, ada yang menjawab demikian: dapat berjalan karena hidup. Pembicaraannya demikian: walaupun mempunyai kaki, tetapi jika tidak punya kemauan, juga tidak dapat berjalan. Kemudian dibicarakan lagi: dapat mempunyai kemauan karena hidup. Orang yang sudah mati tidak mempunyai kehendak. Pendapat yang lebih dalam, jawabannya demikian: yang mati itu raganya (jasadnya), sedangkan pikiran (roh) nya ada di alam halus (tidak kasat mata).</p>
9	<p><i>Pambicârâ ing nginggil punikâ salêrêsipun dèrèng jangkêp. Amrih cêtha[n]⁷nipun, prayogi katêrangakên malih kados ing ngandhap punikâ.</i></p> <p>1. <i>Sababipun manungsâ sagêd gêsang, punikâ wontên kalih prakawis. Sapisan, sabab sampun jangkêp utawi pêpak upakarti[n]⁸nipun. Kaping kalih, wontên ingkang murugakên gêsang, inggih punikâ jiwa.</i></p>	<p>Pembicaraan di atas sebenarnya belum lengkap. Agar lebih jelas, sebaiknya diuraikan lagi seperti di bawah ini.</p> <p>1. Penyebab manusia dapat hidup itu ada dua hal. Pertama, karena sudah lengkap atau terpenuhi persediaannya. Kedua, ada yang menyebabkan hidup, yaitu jiwa.</p>
10	<p>2. <i>Sababipun manungsâ sagêd ébah, punikâ wontên {kawan</i></p>	<p>2. Penyebab manusia dapat bergerak itu ada empat hal.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<p><i>pra}{4a}kawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyâ ngipatakên pênnyakitipun. Kaping tigâ, anggadhahi tali tênggâ ingkang dumunung wontên sêrating kulit daging utawi sarandu[n]⁹ning sarira. {Kaping sakawan, wontên lowahan ingkang kanggé papaning ébah.}{4a}</i></p>	<p>Pertama, karena hidup. Kedua, mempunyai kemauan bersedia membuang penyakitnya. Ketiga, mempunyai tali tenaga yang ada di seratnya kulit daging atau di seluruh tubuh. Keempat, ada tempat untuk bergerak.</p>
11	<p>3. <i>Sababipun manungsâ sagêd lumampah punikâ wontê{5}n kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyâ andumugèkakên sêdya[n]¹⁰nipun. Kaping tigâ, anggadhahi suku ingkang tanpâ kuciwa. Kaping sakawan, sabab wontên papan ingkang kaambah.</i></p>	<p>3. Penyebab manusia dapat berjalan itu ada empat hal. Pertama, karena hidup. Kedua, mempunyai kemauan bersedia mewujudkan kehendaknya. Ketiga, mempunyai kaki yang tidak pernah mengecewakan (tanpa cacat). Keempat, karena ada tempat yang dilewati.</p>
12	<p>4. <i>Sababipun manungsâ sagêd mirêngakên, punikâ wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyâ nganglèngakên sêsêrêpan ingkang saking tênggâ. Kaping tigâ, anggadhahi tali pamirêng ingkang dumunung wontên kêndhanganing talingan, dados palapanganing panampi. Kaping sakawan, sabab wontên swârâ, sabâwâ, tuwin ungêl.</i></p>	<p>4. Penyebab manusia dapat mendengarkan itu ada empat hal. Pertama, karena hidup. Kedua, mempunyai kemauan bersedia menerima ilmu dari pralambang. Ketiga, mempunyai tali pendengaran yang ada di kendang telinga sebagai sarana mempermudah penerimaan. Keempat, karena ada suara maupun bunyi.</p>
13	<p>5. <i>Sababipun manungsâ sagêd ningali, punikâ wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab</i></p>	<p>5. Penyebab manusia dapat melihat itu ada empat hal. Pertama, karena hidup. Kedua</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<p><i>saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyâ, maspadakakên kawontênan. Kaping tigâ, anggadhahi tali paningal ingkang dumunung wontên têtênging manik. Kaping sakawan, sabab wontên cakrik, wangun, tuwin wêwarnèn.</i></p>	<p>mempunyai kemauan bersedia mewaspadai keadaan. Ketiga, mempunyai tali penglihatan yang ada di tengah-tengah mata (retina). Keempat, karena ada wujud, bangunan, serta aneka warna.</p>
14	<p>6. <i>Sababipun manungsâ sagêd anywara, punikâ wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyâ nélakaken ingkang dados raosing manah. Kaping tigâ, anggadhahi tali swârâingkang dumunung wontên ing gondhang kanggé ngêmbat laras.{6} {Kaping sakawan, wontên lowahan ingkang kanggé papaning swârâ.}{5a}</i></p>	<p>6. Penyebab manusia dapat bersuara itu ada empat hal. Pertama, karena hidup. Kedua, mempunyai kemauan bersedia mengungkapkan rasa yang ada di dalam hati. Ketiga, mempunyai tali suara yang ada di tenggorokan untuk mengeluarkan suara. Keempat, ada tempat untuk bersuara.</p>
15	<p><i>Kêkathahên manawi kapratêlakakên sêdâyâ. Kados-kados sampun cêkap kanggé gêgaran panguluring budi. Supados nêtêpaken, bilih sâkâthahing prakawis botên wontên ingkang tanpâ sabab, utawi oncat saking nalaripun. Sanadyan prakawis gaib inggih mawi sabab gaib, nanging kathah kémawon ingkang dèrèng andungkap dhatêng prakawis gaib. Jalaran saking alus sâhâ lêbêtipun prakawis, milâ manawi botên katêrangakên inggih kalajêng-lajêng adamêl kodhêng. Sami[n]ipun kados déné prakawis kajawatan. Mênggah ingkang winastan Jawâtâ punikâ punâpâ. Inggah katêmbungakên,</i></p>	<p>Terlalu banyak jika diuraikan semua. Sepertinya sudah cukup sebagai pedoman untuk berfikir. Kesimpulannya, bahwa mayoritas suatu masalah itu tidak ada yang tanpa sebab atau lepas dari nalar (tidak dapat dinalar). Walaupun terhadap hal gaib, juga dengan sebab gaib. Akan tetapi, banyak juga yang belum berfikir sampai pada hal gaib. Hal itu disebabkan, masalahnya halus serta dalam, sehingga jika tidak dijelaskan, lama-kelamaan akan menjadi rumit. Begitu juga dengan hal ketuhanan. Yang disebut <i>Jawata</i> itu apa? Dikatakan, <i>Jawata</i> berwujud. Bagaimana artinya, penjelasannya sebagai berikut.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<p><i>Jawâtâ ngéjâwantah, punikâ kadospundi liri pun, têtangipun makatên:</i></p>	
16	<p><i>Ngéjâwantah, têngesipun: nêdyâ wantah, inggih punikâ nêdyâ ngatingal. Manawi niti kasuraosing ukârâ saha tênges ingkang makatên wau, têtela para Jawâtâ punikâ gaib, têngesipun: botên katingal, inggih punikâ kinêkêr. Katingalipun samangsâ ngéjâ wantah, ngagêngakên hâwâ napsu, nyarupèni pratingkahipun manungsâ. Dados tumindak kalayan wadhag utawi kasar. Milâ têtah katingal wêwujudipun. Awit pârâ Jawâtâ punikâ sami tipis sangêt hâwâ napsu[n]¹²nipun. Saking tipisipun nga{7}ntos mèh botên kasat paningal. Mangka Jawâtâ punikâ sanginggilipun Pandhita. Kalangkung-langkung sadu budi[n]⁶nipun. Sabên botên katingal hâwâ napsu[n]¹²nipun, inggih botên katingal wujudipun. Déné wontênipun para Jawâtâ, sami nandukakên godhâ rêncânâ dhatêng pârâ manungsâ, punikâ sêjatosipun namung kanggé anjalari tumêngkaring wiji lèlampahan. Bilih awon kagathukakên kaliyan awon, inggih badhé nuwuhakên lèlampahan awon. Makatên malih bilih saé gathuk kaliyan saé, inggih nuwuhakên lèlampahan saé. Déné ingkang saé gathuk kaliyan awon, badhé nuwuhakên lèlampahan awon saé.</i></p>	<p>Berwujud, artinya akan berwujud, yaitu akan terlihat. Jika dilihat dari isi kalimat serta pengertian tersebut, menyimpulkan bahwa para <i>Jawata</i> itu gaib, artinya tidak terlihat, yaitu tersembunyi. Terlihatnya ketika berwujud, membesarkan hawa nafsu, menyerupai sifat manusia, bersikap buruk atau kasar, sehingga terlihat wujudnya. Akan tetapi, <i>Jawata</i> itu tipis hawa napsunya. Ketipisannya hingga hampir tidak terlihat. Oleh karena itu, <i>Jawata</i> kedudukannya di atasnya Pertapa, bahkan lebih bagus budinya. Jika terlihat hawa napsunya, maka tidak terlihat wujudnya. Keberadaan para <i>Jawata</i> melakukan ujian kepada manusia. Hal itu, sebenarnya hanya untuk menyebabkan menyebarnya benih perjalanan. Jika buruk bertemu dengan buruk, akan menumbuhkan perjalanan buruk. Begitu juga, jika baik bertemu dengan baik, akan menumbuhkan perjalanan baik, sedangkan baik bertemu dengan buruk, akan menumbuhkan perjalanan buruk baik.</p>
17	<p><i>Mênggah béda[n]¹³nipun godhâ rêncânâ saking babtis</i></p>	<p>Perbedaan ujian dari babtis dengan <i>Jawata</i>, demikian: jika dari</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<i>kaliyan saking Jawâtâ, makatên: bilih saking babtis amrih risak kanthi kasangsaran, bilih saking Jawâtâ amrih lulus kanthi kamulyan.</i>	baptis akan rusak dengan kesusahan, sedangkan dari <i>Jawata</i> akan abadi dengan kemuliaan.
18	Awit saking sadintên-dintên tansah angyêktosi samubarang ingkang pinanggih ing dalêm gêsangnipun manungsâ, punikâ sagêd nuwuhakên inggahing panggraitâ, tumrap sarawunganing ngagêsang. Kados: kadhatêngan tiyang, utawi kékédahan kapanggih kaliyan tiyang, mênapâ déné wawan ginem kaliyan tiyang, mênika kénging kapatitisakên badhé wahana[n] ¹⁴ nipun. Tiyang wau{8} bêta awon punâpâ saé. Damêl kapitunan punâpâ kauntungan. Damêl sisah punâpâ bingah, tuwin sanès-sanèsipun. Têrangipun kados ing ngandhap punikâ.	Dari kehidupan sehari-hari selalu mengetahui sesuatu yang ditemui dalam kehidupannya manusia. Hal tersebut dapat menumbuhkan pemikiran terhadap pergaulan dalam kehidupan. Seperti: kedatangan orang atau bersedia bertemu dengan orang, maupun berbicara dengan orang. Hal tersebut dapat dilihat tanda-tandanya. Orang tadi membawa buruk atau baik, membuat kerugian atau keuntungan, membuat susah atau senang, dan lain sebagainya. Penjelasannya seperti di bawah ini.
19	1. Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang ingkang dèrèng têpang, kédah kawawas saking suraosing patrap tuwin pangucap. Manawi patrapipun prênès, pangucapipun nènès, têtélâ kirang tarès, badhé mahanani kapitunann. Déné manawi patrapipun lugu, pangucapipun namung sapêrlu, liripun: botên salèpèngan, têtélâ rahayu, badhé mahanani kauntungan.	1. Jika berbicara dengan orang yang belum dikenal, harus memperhatikan dari sikap dan pembicaraannya. Jika sikapnya dibuat-buat, pengucapannya genit, menunjukkan kurang bersahaja/tidak apa adanya (<i>kurang tares</i>), menandakan kerugian. Akan tetapi, jika sikapnya lugu, pengucapannya hanya seperlunya, artinya: tidak hanya untuk sementara, menunjukkan kesejahteraan, menandakan keuntungan.

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
20	<p>2. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang ingkang sampun têtang, sapisan, kawawas pasêmonipun. Kaping kalih panganggènipun. Kaping tigâ têtungipun, manawi pasêmonipun sumèh, panganggènipun jangkêp sartâ rêsik, tembungipun katingal rêna, tandhâ prayogi, badhé mahanani bingah. Déné manawi pasêmonipun mêmêlas, panganggènipun kirang pantês, têtungipun ngasih-asih, tiyang wau tandhâ ngandhut pri[h]¹⁵hatin, badhé mahanani rêkaos.</i></p>	<p>2. Jika berbicara dengan orang yang sudah dikenal, pertama, lihat mimik mukanya. Kedua, pakaiannya. Ketiga, ucapannya. Apabila mimik mukanya murah senyum, pakaiannya lengkap dan bersih, ucapannya terlihat menyenangkan, pertanda baik, akan menandakan kesenangan. Jika mimik mukanya sedih, pakaiannya kurang pantas, ucapannya minta dikasihani, orang tadi sedang mengalami kesusahan, akan menandakan sengsara.</p>
21	<p>3. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang mêjânâ, liriipun: botên m[ê]l6larat, botên sugih, kédah kawawas saking ginêmipun. Manawi sêsêg angrêmbag pandamêla{9}n, utawi ngrêmbag sanes-sanesipun ingkang nélakakên pakantukipun, tandhâ badhé mahanani kauntungan. Déné manawi pangrêmbagipun pandamêlan namung sa[k]17sakéca[n]17nipun, tandhâ badhé nuntuni kapitunan.</i></p>	<p>3. Jika berbicara dengan orang yang berkecukupan, artinya tidak miskin, tidak kaya, harus memperhatikan dari ucapannya. Jika cepat membahas pekerjaan, atau membahas lain-lainnya yang menjelaskan pendapatannya, pertanda akan menandakan keuntungan. Jika pembahasannya tentang pekerjaan hanya seenaknya saja, pertanda akan menandakan kerugian.</p>
22	<p>4. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang sugih, kédah kawawas saking gêlar wutahipun. Manawi ambalêdag katingal botên ngéman bândhâ, tandhâ badhé mahanani kabingahan.</i></p>	<p>4. Jika berbicara dengan orang kaya, harus melihat harta yang dikeluarkan. Jika berlebihan terlihat tidak mengirit harta, pertanda akan menandakan kebahagiaan. Akan tetapi, jika orang kaya tadi akan</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<p><i>Déné manawi tiyang sugih wau mawi nanjakakên pétang, tumrapping sarawungan ngantos katingal anggutil, tândhâ badhé mahananni karibêndan, botên makantuki.</i></p>	<p>memperhitungkan pengeluaran uang dalam bermasyarakat sampai terlihat pelit, pertanda akan menandakan kemiskinan, tidak akan mendapat apa-apa.</p>
23	<p>5. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang mlarat, kédah kawawas ingkang dados tékadipun. Manawi sumarah ing pangrèh, ambangun turut sartâ botên ngétang bahu suku, tândhâ badhé mahanani kauntungan, déné manawi tiyang mlarat wau adol umuk, sartâ kamelikanipun kadèkèk ing ngajêng, ngantos katingal anggènipun anggadahi pamrih, tândhâ badhé mahanani kapitungan.</i></p>	<p>5. Jika berbicara dengan orang miskin, harus melihat dari apa yang menjadi tekadnya. Jika patuh pada pemimpin, membangun, turut serta, tidak memperhitungkan kerja kerasnya, akan menandakan keuntungan. Akan tetapi, jika orang miskin tadi menjual kesombongan, serta kepunyaannya diletakkan di depan, sampai terlihat putus asa, akan menandakan kerugian.</p>
24	<p>6. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang pintêr, kédah kawawas kawruhipun. Manawi ulah ngèlmi kabatinan ingkang kalayan yêkti, tândhâ badhé mahanani karaharjan. Déné manawi tiyang pintêr wau kawruhipun namung ka{10}wruh kalairan, sartâ dipunsadapi gêlar, samudânâ lêlamsan, tândhâ badhé mahanani karisakan.</i></p>	<p>6. Jika berbicara dengan orang pintar, harus melihat bagaimana pengetahuannya. Jika berilmu kebatinan sejati, pertanda akan menandakan keselamatan. Akan tetapi, jika orang pintar tadi pengetahuannya hanya pengetahuan lahir, serta bersandang gelar, berkata-kata manis di bibirnya saja, pertanda akan menandakan kerusakan.</p>
25	<p>7. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang busuk, nanging manganduruk, sartâ anggatosakên ing pitutur, tândhâ badhé angsal kabêgjan. Sabab tiyang ingkang manganduruk wau calon dados dandanan,</i></p>	<p>7. Jika berbicara dengan orang yang tidak mengerti apa-apa, tetapi merendah, serta memperhatikan ucapan, pertanda akan menandakan keberuntungan, karena orang yang merendah tadi calon menjadi perbaikan, dapat</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<p><i>kénging pinitados ing pandamêlan agêng. Déné manawi tiyang bodho wau ginêmipun dhoso dhasar ambangkêlo sartâ ngugêmi pamanggihipun piyambak, tândhâ badhé ambibrahakên tâtâ, sartâ ngrisakakên cârâ.</i></p>	<p>dipercaya di pekerjaan besar. Akan tetapi, jika orang bodoh tadi berbicara berdasarkan keras kepala serta mempertahankan pemikiran sendiri, pertanda akan menghancurkan tata, serta merusak cara.</p>
26	<p>8. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan bângsâ ngandhap, kêdah kawawas kajêngipun ingkang adhakan. Manawi katingal walèh, liripun: namung mrasajakakên ingkang dados wosing sêdyâ, tândhâ badhé mahanani kêmayaran. Déné manawi tiyang ngandhap wau kêkathahên céngkok, sartâ kakathahên énggok, botên anglênggahi anggènipun dados tiyang ngandhap, tândhâ badhé botên maédahi.</i></p>	<p>8. Jika berbicara dengan rakyat bawah, harus memperhatikan kehendaknya yang mudah terlihat. Jika terlihat apa adanya, artinya hanya menyederhanakan yang menjadi niatnya, tanda akan menandakan kemudahan. Akan tetapi, jika orang bawah tadi terlalu banyak bicara serta terlalu banyak berbasa-basi, tidak menduduki sebagai orang bawah, tanda tidak akan bermanfaat.</p>
27	<p>9. <i>Manawi wawan ginêm kaliyan bângsâ luhur, kêdah kawawas suraosing karsâ. Manawi tansah angginêm kautaman, tuwin kasubratan, tândhâ badhé{11} dados pangauban, sartâ kénging dipunsusupi. Déné manawi bângsâ luhur wau manggung angginêm lêlangên, kamuktên, sartâ kawibawan, tândhâ badhé mahanani kamlaratan. Punâpâ déné anggégèndèng ing ngakathah.</i></p>	<p>9. Jika berbicara dengan bangsa luhur, harus memperhatikan pembicaraan kehendaknya. Jika selalu membicarakan keutamaan serta kesetiaan, pertanda akan menjadi pelindung, serta dapat diberi masukan. Akan tetapi, jika bangsa luhur tadi bercerita membicarakan kesenangan, kebahagiaan, serta kewibawaan, tanda akan menandakan kemiskinan. Apalagi mempunyai nama di masyarakat.</p>
28	<p><i>Wondéné wawan ginêmipun kaliyan tiyang ingkang</i></p>	<p>Adapun berbicara dengan orang yang mendapat gelar kelicikan,</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<p><i>nandukakên gêlar kajuligan, lripun: ing lair ngêmohi, nanging ing batin ngajêngi, ing lair pradhah, nanging ing batin ngangkah. Sêsaminipun, punikâ kêdah kawawas, saking kasantosaning manah, samangsâ onyâ, tândhâ botên prasâjâ, punikâ badhé mahanani pasuwalan. Ingkang makatên sarawunganipun, sampun ngantos dipunsingsêti, prayogi dipunkêndhoni, supados wudhar.</i></p>	<p>artinya: lahirnya tidak mau, tetapi batinnya mendahului, lahirnya memberi, tetapi batinnya berharap, sama juga, harus dilihat dari keteguhan hatinya. Jika tidak berteguh hati, menandakan tidak bersahaja. Hal tersebut akan menandakan pengkhianatan. Jika demikian, hubungannya jangan sampai dipererat, sebaiknya dilonggarkan agar lepas.</p>
29	<p><i>Sarèhning kawontênaning ngagêsang ingkang limrah, sampun kapratêlakakên kados ing nginggil. Prayogi anggadhahi tékad kalih prakawis: wèwèh punâpâ olèh. Punikâ kasêdyakakên, supados sagêd sumrambah tumuju sâkâthahing wêwatakan. Ewâdéne kêdah botên tilar ing dèdugi tuwin pamrayogi, ngandhêmi basuki, ngoncati bilahi.</i></p>	<p>Oleh karena keberadaan kehidupan yang lazim sudah diuraikan seperti di atas, sebaiknya mempunyai kemantapan hati terhadap dua hal, memberi atau menerima. Hal itu dibuat agar dapat menyeluruh ke segala perwatakan. Walaupun demikian, tidak harus meninggalkan tanggapan maupun nasihat, mencari keselamatan, menghindari bahaya.</p>
30	<p><i>Lampah ing nginggil punikâ kénging winastan: ulah kawasan, lripun: mawas ing kawusanan. Sasampunipun ulah kawaspadan, prayogi kainggahakên: ulah kawaskithan, lripun: mawas kadadosan, inggih punikâ ngraosa{12}kên lèlampahaning ngagêsang ingkang badhé linampahan ngantos dumugi ing pundi dhokipun. Upami[n]¹⁸nipun: tiyang tilêm dumugi ing tangi. Tiyang tumandang dumugi ing sayah. Tiyang gêsang dumugi ing pêjah. Tiyang pêjah dumugi ing</i></p>	<p>Jalan di atas dapat disebut: sikap yang diawasi, artinya: pengawasan di pengakhiran. Setelah itu, sikap kewaspadaan, sebaiknya dinaikkan: sikap bijaksana, artinya mawas kejadian, yaitu merasakan perjalanan kehidupan yang akan dijalani sampai di mana tempat yang dituju. Misalnya: orang tidur sampai bangun, orang bekerja sampai lelah, orang hidup sampai mati, orang mati sampai pada kesempurnaan. Adapun ajarannya dijelaskan seperti di bawah ini.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
	<i>kasampurnan. Mênggah wêwarahipun kapratêlakakên kados ing ngandhap punikâ.</i>	
31	1. <i>Milâ tiyang tilêm dados tangi, amargi mênêping raos kap<r>¹⁹<a>¹⁹jaya dening wataking kadonyan. Sayah ing tilêm dados tangi.</i>	1. Orang tidur menjadi bangun, karena terkalahkan oleh watak keduniawian. Lelah tidur mejadi bangun.
32	2. <i>Milâ tumandang dados sayah, amargi kêkiyataning badan</i>	2. Bekerja menjadi lelah, karena kekuatan tubuh, pikiran, sudah tidak mampu.
33	3. <i>Milâ gêsang dados pêjah, amargi rângâ sagêd sêpuh utawi risak. {Nanging ingkang pêjah punikâ dédé jiwa[n]²¹nipun, awit jiwa punikâ sêjati[n]²²ning manungsâ. Déné rângâ kurunganing manungsâ sêjati, inggih punikâ ingkang pêjah.}{12a}</i>	3. Hidup menjadi mati, karena raga dapat tua atau rusak. Akan tetapi, yang mati bukan jiwanya, karena jiwa merupakan sejatinya manusia, sedangkan raga merupakan wadahnya manusia, yaitu yang mati.
34	4. <i>Milâ pêjah dados sampurnâ, sapisan, gêsangipun manungsâ gadhuhan. Upami tiyang nyambut kêdah ngantukakên. Kaping kalih, sâkâthahing lêlampahan kêdah mawi wêwangén. Wiwit babar dumugi bibar, namung bibaripun kêdah kaangkah sarânâ lampah. Déné lampahipun angrurah angkârâ murkâ, inggih punikâ:</i>	4. Mati menjadi sempurna, pertama, hidupnya manusia pinjaman. Umpamanya orang meminjam harus mengembalikan. Kedua, sebanyaknya perjalanan harus menggunakan batasan waktu. Dari permulaan dilakukan sampai berakhir. Hanya berakhirnya harus dilalui dengan suatu cara. Caranya dengan memerangi angkara murka (hawa nafsu), yaitu:
35	1. <i>mêwês sarira, {13}</i> 2. <i>mêpêt wicârâ,</i> 3. <i>nyirnakakên karsâ,</i> 4. <i>nyantosakakên râsâ,</i>	1. mawas diri, 2. mengendalikan bicara, 3. memusnahkan kemauan, 4. memperteguh rasa.

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Dwikarânâ</i>
36	1. <i>Liripun mêwês sarira, nyirnakakên têtêdhan énggal, mangsuli têtêdhan sakawit, inggih punikâ namung sêgêr sarânâ sari-sari, utawi gêgandan ingkang adamêl sumyah. Bêbasan tadhah taên siliring angin.</i>	1. Mawas diri, artinya memusnahkan makanan baru. Kembali pada makanan yang awal, yaitu hanya segar karena sari-sari atau bau yang membuat bergairah. Hal itu seperti peribahasa, <i>tadhah taen siliring angin</i> .
37	2. <i>Liripun mêpêt wicara, botên ngucap ingkang andurakani, kajawi namung ngucap ingkang sarwâ manis sâhâ rahayu.</i>	2. Mengendalikan bicara, artinya tidak mengucapkan yang berdosa, kecuali hanya mengucapkan yang serba manis serta selamat.
38	3. <i>Liripun nyirnakakên karsâ, botên anggadhahi karkating sêdyâ kajawi saking wangsiting sukma.</i>	3. Memusnahkan kemauan, artinya tidak mempunyai harkat bersedia, kecuali dari wangsitnya sukma (roh).
39	4. <i>Liripun nyantosakakên râsâ kuwawi nandhang ingkang sumandhang.</i> } {13a}	Memperteguh rasa, artinya mampu menghadapi yang dialami.
40	<i>Ing ngriku sagêd rucat sâkâthahing rêracutan, wêkasan pêjahipun sagêd sampurnâ, konduring alam kamulyan.</i>	Di situ dapat diuraikan seluruh permasalahan. Akhir, mati dapat sempurna, kembalinya alam kemuliaan.
41	<i>Ti<t>²³i suraosipun sêrat, dwi<karânâ>²⁴punikâ, sinangkalan, landhêp limâ, ngidhêp sukma.</i> {14}	Penutup isi <i>Sêrat Dwikarânâ</i> tersebut, tertanda, 1855.

a. Catatan Terjemahan *Sêrat Dwikarânâ*

Dalam penerjemahan teks *Sêrat Dwikarânâ*, ada beberapa kata maupun bagian yang tidak dapat diterjemahkan secara harafiah. Adapun beberapa kata maupun bagian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 14: Catatan Terjemahan Teks *Sêrat Dwikarânâ*

No.	Catatan Terjemahan	Indikator	Jenis Terjemahan	Keterangan
1	<i>Landhêp limâ ngidhêp sukma</i>	<i>Sinangkalan Landhêp limâ ngidhêp sukma</i>	makna	Halaman 14
2	<i>Botên ngétang bahu suku</i>	<i>Botên ngétang bahu suku</i>	makna	Halaman 10

4. Nilai Nilai Ajaran Moral dalam *Sêrat Dwikarânâ*

Dalam penelitian ini, nilai-nilai ajaran moral yang terkandung dalam *Sêrat Dwikarânâ* diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Adapun nilai-nilai ajaran moral dalam penelitian ini, yakni mencakup 1) nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan sesamanya, dan 3) nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Tabel 15: Nilai-Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ*

No.	Wujud Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan
1	Ujian dari Tuhan melalui perantara Jawata untuk menguji bagaimana niat dan usaha manusia dalam menghadapi-nya	<i>Déné wontênipun para Jawâtâ sami nandukakên godhâ rêncânâ dhatêng pârâ manungsâ, mênikâ sêjatosipun namung kanggé anjalari tumêngkaring wiji lêlampahan. Bilih awon kagathukakên kaliyan awon, inggih badhé nuwuhakên lêlampahan awon.</i>	Keberadaan para Jawata memberikan ujian kepada manusia, sebenarnya hanya untuk menyebabkan menyebarkan benih perjalanan. Jika buruk dipasangkan dengan buruk akan menumbuhkan perjalanan buruk. Begitu juga, jika baik dipasangkan dengan	Halaman 8, baris ke-5

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan
		<i>Makatên malih bilih saé gathuk kaliyan saé, inggih nuwuhakên lèlampahan saé....</i>	baik akan menumbuhkan perjalanan baik....	
2	Jika lolos dari ujian Jawata akan mendapat kemuliaan	<i>Mênggah bedanipun godhå rêncånå saking babtis kaliyan saking Jawåtå makatên:bilih saking babtis amrih risak kanthi kasangsaran, bilih saking Jawåtå amrih lulus kanthi kamulyan.</i>	Perbedaan ujian dari babtis dengan Jawata, demikian: jika dari babtis akan rusak dengan kesusahan. Jika dari Jawata akan lulus dengan kemuliaan.	Halaman 8, baris ke-14

Tabel 16: Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya dalam Teks *Sêrat Dwikarånå*

No.	Wujud Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan
1	Memperhatikan sikap dan pembicaraan orang yang belum dikenal	<i>Mênawi wawan ginêm kaliyan tiyang ingkang dèrèng têtang, kédah kawawas saking suraosing patrap tuwin pangucap. Mênawi patrapipun prènès, pangucapipun nènès, têtélå kirang tarès, badhé mahanani kapitunnan. Déné mênawi patrapipun lugu, pangucapipun namung sapêrlu, lipipun: botên salèpèngan, têtélå</i>	Jika berbicara dengan orang yang belum dikenal, harus dilihat dari makna sikap dan pembicaraannya. Jika sikapnya dibuat-buat, pengucapannya genit, menunjukkan kurang baik, menandakan kerugian. Akan tetapi, jika sikapnya lugu, pengucapannya hanya seperlunya, artinya: tidak hanya sementara, menunjukkan	Halaman 9, baris ke-5, poin ke-1

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan
		<i>rahayu, badhé mahanani kauntungan.</i>	keselamatan, menandakan keuntungan.	
2	Memperhatikan mimik muka, pakaian, serta ucapan orang yang sudah dikenal	<i>Mênawi wawan ginêm kaliyan tiyang ingkang sampun têtang, sêpisan, kawawas pasêmonipun. Kaping kalih panganggènipun. Kaping tigâ têtbungipun, mênawi pasêmonipun sumèh, panganggènipun jangkêp sartâ rêsik, tembungipun katingal rêna, tândhâ prayogi, badhé mahanani bingah. Déné mênawi pasêmonipun mêmêlas, panganggènipun kirang pantês, têtbungipun ngasih-asih, tiyang wau tândhâ ngandhut prihatin, badhé mahanani rêkaos.</i>	Jika berbicara dengan orang yang sudah dikenal, pertama, lihat mimik mukanya. Kedua, pakaiannya. Ketiga, ucapannya. Apabila mimik mukanya tersenyum, pakaiannya lengkap dan bersih, ucapannya terlihat menyenangkan, pertanda baik, akan menandakan kesenangan. Jika mimik mukanya sedih, pakaiannya kurang pantas, ucapannya menyedihkan, orang tadi sedang mengalami kesusahan, akan menandakan sengsara.	Halaman 9, baris ke-13, poin ke-2
3	Memperhatikan pembicaraan orang yang berkecukupan	<i>Mênawi wawan ginêm kaliyan tiyang mêjânâ, lirisun: botên mlarat, botên sugih, kédah kawawas saking ginêmipun. Mênawi sêsêg angrêmbag pandamêlan, utawi ngrêmbag sanes-sanesipun ingkang nêlakakên pakantukipun, tândhâ badhé mahanani</i>	Jika berbicara dengan orang yang berkecukupan, artinya tidak miskin, tidak kaya, harus dilihat dari ucapannya. Jika cepat membahas pekerjaan, atau membahas lain-lainnya yang menjelaskan pendapatannya, pertanda akan menandakan	Halaman 9, baris ke-22, poin ke-3

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan
		<i>kauntungan. Déné mênawi pangrêmbagipun pandamêlan namung sasakécanipun, tândhâ badhé nuntuni kapitunan.</i>	keuntungan. Jika pembahasannya tentang pekerjaan hanya seenaknya saja, pertanda akan menandakan kerugian.	
4	Memperhatikan bagaimana orang kaya mengeluarkan hartanya	<i>Mênawi wawan ginêm kaliyan tiyang sugih, kédah kawawas saking gêlar wutahipun. Mênawi ambalêdag katingal botên ngéman bândhâ, tândhâ badhé mahanani kabingahan. Déné mênawi tiyang sugih wau mawi nanjakakên pétang, tumraping sarawungan ngantos katingal anggutil, tândhâ badhé mahananni karibêndan, botên makantuki.</i>	Jika berbicara dengan orang kaya, harus melihat kekayaan yang dikeluarkan. Jika berlebihan terlihat tidak mengirit harta, pertanda akan menandakan kebahagiaan. Akan tetapi, jika orang kaya tadi akan memperhitungkan pengeluaran uang dalam bermasyarakat sampai terlihat pelit, pertanda akan menandakan kemiskinan, tidak mendapat apa-apa.	Halaman 10, baris ke-6, poin ke-4
5	Memperhatikan bagaimana tekad orang miskin	<i>Mênawi wawan ginêm kaliyan tiyang mlarat, kédah kawawas ingkang dados tékadipun. Mênawi sumarah ing pangrêh, ambangun turut sartâ botên ngétang bahu suku, tândhâ badhé mahanani kauntungan, déné mênawi tiyang mlarat wau adol umuk, sartâ kamelikanipun kadèkèk ing ngajêng, ngantos katingal</i>	Jika berbicara dengan orang miskin, harus melihat dari apa yang menjadi tekadnya. Jika bersemangat untuk memikirkan caranya, turut serta, tidak memperhitungkan kerja kerasnya, akan menandakan keuntungan. Akan tetapi, jika orang miskin tadi menjual kebohongan, serta kepunyaannya diletakkan di depan, sampai terlihat putus	Halaman 10, baris ke-13, poin ke-5

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan
		<i>anggènipun anggadhahi pamrih, tåndhå badhé mahanani kapitungan.</i>	asa, akan menandakan kerugian.	
6	Memperhatikan sejauh mana pengetahuan orang pintar	<i>Mênawi wawan ginêm kaliyan tiyang pintêr, kèdah kawawas kawruhipun. Mênawi ulah ngèlmi kabatinan ingkang kalayan yêkti, tåndhå badhé mahanani karaharjan. Déné mênawi tiyang pintêr wau kawruhipun namung kawruh kalairan, sartå dipunsadapi gèlar, samudånå lêlamisan, tåndhå badhé mahanani karisakan.</i>	Jika berbicara dengan orang pintar, harus melihat dari pengetahuannya. Jika berilmu kebatinan sejati, pertanda akan menandakan keselamatan. Akan tetapi, jika orang pintar tadi pengetahuannya hanya pengetahuan lahir, serta bersandang gelar, berkata-kata manis di bibirnya saja, pertanda akan menandakan kerusakan.	Halaman 10, baris ke-21, poin ke-6
7	Memperhatikan sifat orang bodoh	<i>Mênawi wawan ginêm kaliyan tiyang busuk, nanging manganduruk, sartå anggatosakên ing pitutur, tåndhå badhé angsal kabêgjan. Sêbab tiyang ingkang manganduruk wau calon dados dandanan, kénging pinitados ing pandamêlan agêng. Déné mênawi tiyang bodho wau ginêmipun påndhå dèdhasar ambrêkêlo sartå ngugêmi pamanggihipun piyambak, tåndhå badhé ambibrahakên tåtå, sartå</i>	Jika berbicara dengan orang yang susah mengerti, tetapi merendah, serta memperhatikan ucapan, pertanda akan menandakan keberuntungan, karena orang yang merendah tadi calon orang berprestasi, dapat dipercaya di pekerjaan besar. Akan tetapi, jika orang bodoh tadi berbicara berdasarkan keras kepala serta mempertahankan pemikiran sendiri, pertanda akan menghancurkan aturan,	Halaman 11, baris ke-4, poin ke-7

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan
		<i>ngrisakakên cårå.</i>	serta merusak tata cara.	
8	Memperhatikan maksud pembicaraan rakyat bawah yang mudah ditemukan	<i>Mênawi wawan ginêm kaliyan bångså ngandhap, kêdah kawawas kajêngipun ingkang adhakan. Mênawi katingal walèh, liripun: namung mrasajakakên ingkang dados wosing sêdyå, tåndhå badhé mahanani kêmayaran. Déné mênawi tiyang ngandhap wau kékathahên céngkok, sartå kakathahên énggok, botên anglénggahi anggènipun dados tiyang ngandhap, tåndhå badhé botên maédahi.</i>	Jika berbicara dengan rakyat bawah, harus melihat maksud pembicaraan yang mudah ditemukan. Jika terlihat apa adanya, artinya hanya menyederhanakan yang menjadi niatnya, tanda akan menandakan kemudahan. Akan tetapi, jika orang bawah tadi terlalu banyak bicara serta terlalu banyak basa-basi, tidak menduduki sebagai orang bawah, tanda tidak akan bermanfaat.	Halaman 11, baris ke-11, poin ke-8
9	Memperhatikan kehendak bangsa luhur	<i>Mênawi wawan ginêm kaliyan bångså luhur, kêdah kawawas suraosing karså. Mênawi tansah angginêm kautaman, tuwin kasubratan, tåndhå badhé dados pangauban, sartå kénging dipunsusupi. Déné mênawi bångså luhur wau manggung angginêm lêlangên, kamuktèn, sartå kawibawan, tåndhå badhé mahanani kamlaratan. Mênåpå déné anggègèndèng ing ngakathah.</i>	Jika berbicara dengan bangsa luhur, harus memperhatikan apa yang menjadi kehendaknya. Jika selalu membicarakan keutamaan serta kesetiaan, pertanda akan menjadi pelindung, serta dapat dimasuki. Akan tetapi, jika bangsa luhur tadi bercerita membicarakan kesenangan, kebahagiaan, serta kewibawaan, tanda akan menandakan kemiskinan. Apalagi mempunyai nama di masyarakat.	Halaman 11, baris ke-19, poin ke-9

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan
10	Merenggangkan hubungan dengan orang licik	<i>Wondéné wawan ginêmipun kaliyan tiyang ingkang nandukakên gêlar kajuligan, lripun: ing lair ngêmohi, nanging ing batin ngajêngi, ing lair pradhah, nanging ing batin ngangkah, sêsaminipun, mênika kêdah kawawas, saking kasantosaning manah, samangsâ âncâ, tândhâ botên prasâjâ, mênika badhé mahanani pasuwalan. Inkang makatên sarawunganipun, sampun ngantos dipunsingsêti, prayogi dipunkêndhoni, supados wudhar.</i>	Adapun berbicara dengan orang yang mendapat gelar kelicikan, artinya: lahirnya tidak mau, tetapi batinnya mendahului, lahirnya memberi, tetapi batinnya berharap, sama juga, harus dilihat dari kejujuran hati, ketika tepat pada waktunya, tanda tidak bersahaja, akan menandakan pengkhianatan. Jika demikian hubungannya, jangan sampai dipererat, sebaiknya direnggangkan agar lepas.	Halaman 12, bariske-2

Tabel 24: Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya dalam *Sêrat Dwikarânâ*

No.	Wujud Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan
1	Ada awal- ada akhir	<i>....ngraosakên lèlampahaning ngagêsang ingkang badhé linampahan ngantos dumugi ing pundi dhokipun. Upaminipun: tiyang tilêm dumugi ing tangi. Tiyang tumandang dumugi ing sayah. Tiyang gêsang dumugi ing pêjah. Tiyang pêjah dumugi ing kasampurnan.</i>	...merasakan perjalanan kehidupan yang akan dijalani sampai di mana tempat turunnya. Umpamanya: orang tidur sampai bangun, orang bekerja sampai pensiun, orang hidup sampai mati, orang mati sampai pada kesempurnaan.	Halaman 12, baris ke-24

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan
2	Memerangi angkara murka dalam diri	... Wiwit babar dumugi bibar, namung bibaripun kêdah kaangkah sarânâ lampah. Déné lampahipun angrurah angkârâ murkâ, inggih mênikâ: 1. mêtês sarira, 2. mêtêt wicârâ, 3. nyirnakakên karsâ, 4. nyantosakakên râsâ.	...Dari permulaan sampai berakhir, tetapi berakhirnya harus melalui suatu cara. Caranya dengan memberantas angkara murka, yaitu: 1. memaksa diri, 2. mengendalikan bicara, 3. memusnahkan kehendak, 4. mengukuhkan rasa.	Halaman 12, poin ke-1 sampai 4
3	Penyebab manusia hidup	Sêbabipun manungsâ sagêd gêsang, mênikâ wontên kalih prakawis. Sêpisan, sêbab sampun jangkêp utawi pêpak upakartinipun. Kaping kalih, wontên ingkang murugakên gêsang, inggih mênikâ jiwa.	Penyebab manusia dapat hidup itu ada dua hal. Pertama, karena sudah lengkap atau terpenuhi persediaannya. Kedua, ada yang menyebabkan hidup, yaitu jiwa.	Halaman 5, poin 1
4	Penyebab manusia dapat bergerak	Sêbabipun manungsâ sagêd ébah, mênikâ wontên kawan prakawis. Sêpisan, sêbab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyâ ngipatakên pênyakitipun. Kaping tigâ, anggadhahi tali tênggâ ingkang dumunung wontên sêrating kulit daging utawi sarandunning sarira. Kaping sêkawan, wontên lowahan ingkang kanggé papaning ébah.	Penyebab manusia dapat bergerak itu ada empat hal. Pertama, karena hidup. Kedua, mempunyai kemauan bersedia membuang penyakitnya. Ketiga, mempunyai tali tenaga yang ada di seratnya kulit daging atau di seluruh tubuh. Keempat, ada tempat untuk bergerak.	Halaman 5, poin 2

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan
5	Penyebab manusia dapat berjalan	<i>Sêbabipun manungså sagêd lumampah mênikå wontên kawan prakawis. Sêpisan, sêbab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyå andumugèkakên sêdyannipun. Kaping tigå, anggadhahi suku ingkang tanpå kuciwa. Kaping sêkawan, sêbab wontên papan ingkang kaambah.</i>	Penyebab manusia dapat berjalan itu ada empat hal. Pertama, karena hidup. Kedua, mempunyai kemauan bersedia mewujudkan kehendaknya. Ketiga, mempunyai kaki yang tidak pernah mengecewakan (tidak cacat). Keempat, karena ada tempat yang dilewati.	Halaman 5, poin 3
6	Penyebab manusia dapat mendengarkan	<i>Sêbabipun manungså sagêd mirêngakên, mênikå wontên kawan prakawis. Sêpisan, sêbab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyå nganglèngakên sêsêrêpan ingkang saking têngårå. Kaping tigå, anggadhahi tali pamirêng ingkang dumunung wontên kêndhanganing talingan, dados palapanganing panampi. Kaping sêkawan, sêbab wontên swårå, sabårå, tuwin ungêl.</i>	Penyebab manusia dapat mendengarkan, yaitu ada empat hal. Pertama, karena hidup. Kedua, mempunyai kemauan bersedia menerima ilmu dari pertanda. Ketiga, mempunyai tali pendengaran yang ada di gendang telinga sebagai sarana mempermudah penerimaan. Keempat, karena ada suara maupun bunyi.	Halaman 6, poin 4
7	Penyebab manusia dapat melihat	<i>Sêbabipun manungså sagêd ningali, mênikå wontên kawan prakawis. Sêpisan, sêbab saking gêsang.</i>	Penyebab manusia dapat melihat itu ada empat hal. Pertama, karena hidup. Kedua, mempunyai kemauan bersedia	Halaman 6, poin 5

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Keterangan
		<i>Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyâ, maspadakakên kawontênan. Kaping tigâ, anggadhahi tali paningal ingkang dumunung wontên têtênging manik. Kaping sêkawan, sêbab wontên cakrik, wangun, tuwin wêwarnèn.</i>	mewaspada keadaan. Ketiga, mempunyai tali penglihatan yang ada di tengah-tengah mata (retina). Keempat, karena ada wujud, bangunan, serta aneka warna.	
8	Penyebab manusia dapat bersuara	<i>Sêbabipun manungsâ sagêd anywara, mênikâ wontên kawan prakawis. Sêpisan, sêbab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyâ nélakaken ingkang dados raosing manah. Kaping tigâ, anggadhahi tali swârâ ingkang dumunung wontên ing gondhang kanggé ngêmbat laras. Kaping sêkawan, wontên lowahan ingkang kanggé papaning swârâ.</i>	Penyebab manusia dapat bersuara itu ada empat hal. Pertama, karena dari hidup. Kedua, mempunyai kemauan bersedia mengungkapkan rasa yang ada di dalam hati. Ketiga, mempunyai tali suara yang ada di tenggorokan untuk mengeluarkan suara. Keempat, ada tempat untuk bersuara.	Halaman 6, poin 6

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan deskripsi naskah, aparat kritik, terjemahan, dan ajaran moral dalam *Sêrat Dwikarânâ*. Adapun masing-masing pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Naskah *Sêrat Dwikarânå*

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh data-data terkait dengan deskripsi naskah. Adapun pembahasan hasil penelitian deskripsi naskah *Sêrat Dwikarânå* adalah sebagai berikut.

1) Judul Naskah

Judul naskah *Sêrat Dwikarânå* terdapat pada tepi jilidan *serat* yang bertuliskan *Dwikarana* P. B. C 75. Selain itu, juga terdapat pada halaman *i* naskah yang bertuliskan *Serat Dwikarana*, yang terletak di bawah cap berbentuk kotak, berwarna merah, yang bertuliskan *Panti Budaya* yang menggunakan aksara Jawa. Judul naskah juga terdapat pada halaman 1 bagian tengah atas, yang bertuliskan *Dwi Karono* yang menggunakan huruf Latin. Di bawah tulisan judul tersebut juga terdapat judul beraksara Jawa bertuliskan *Sêrat Dwi Warnå* yang dicoret dengan pensil, kemudian diganti dengan tulisan beraksara Jawa *Sêrat Dwikarânå* disamping judul yang dicoret.

Kata *dwi*, artinya *loro*, ‘dua’, *Warnå*, artinya *wujud* ‘wujud’ (Poerwadarminta, 1939: 657), sedangkan *karânå*, artinya *sêbab* ‘sebab’ (Poerwadarminta, 1939: 189). Penggantian judul *Sêrat Dwi Warnå* menjadi *Sêrat Dwikarânå* tersebut dimungkinkan, karena pada halaman 4, paragraf ke-2 naskah disebutkan, bahwa *Sakathahing kawontênan ingkang sami tumindak wontên ing manungså, manawi karaosakên ingkang ngantos kandhas, kalampahanipun tumindak, tamtu saking **sabab kalih** utawi langkung*, ‘Semua keadaan yang sedang dialami manusia, jika dirasakan sampai mendasar, proses perjalanannya pasti dari dua **sebab** atau lebih’.

Akan tetapi, berdasarkan isi teks secara keseluruhan, judul *Sêrat* tersebut lebih mengarah ke judul *Sêrat Dwi Warnå*. Hal itu disebabkan, karena berdasarkan isi teks secara keseluruhan, tidak hanya dua **sebab** yang menjadi topik, melainkan dua **wujud** yang mendasari segala kejadian yang dialami manusia. Dua wujud tersebut, misalnya: dua sebab, dua kemungkinan, untung-rugi, dan lain sebagainya.

2) Tempat Penyimpanan dan Nomor Koleksi

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini didapat berdasarkan studi katalog, yakni menggunakan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Dari katalog tersebut dapat diketahui bahwa tempat penyimpanan naskah *Sêrat Dwikaråå* adalah di perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor koleksi PB C 75. Untuk membuktikan keberadaan naskah tersebut dilakukan pengamatan secara langsung ke perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta bagian pernaskahan dan akhirnya ditemukan naskah tersebut.

3) Keadaan Naskah

Naskah *Sêrat Dwikaråå* yang menjadi sumber data penelitian ini berjumlah satu eksemplar naskah. Keadaan naskah masih baik dan utuh, walaupun ada beberapa kertas yang berlubang di beberapa halaman naskah, karena dimakan ngengat. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengganggu dalam pembacaan teks.

4) Jenis Bahan Naskah

Naskah *Sêrat Dwikarânâ* menggunakan kertas bergaris, berwarna kuning kecoklatan. Hal itu disebabkan karena umur naskah yang sudah cukup tua, yakni ditulis pada tahun 1925, sehingga sekarang sudah berumur 87 tahun.

5) Sampul Naskah

Sampul naskah *Sêrat Dwikarânâ* berwarna hijau, ada bercak-bercak hitam (karena berjamur) dan berlapis plastik bening. Bahan yang digunakan pada sampul naskah berjenis *hard cover*.

6) Warna Tinta

Penulisan teks *Sêrat Dwikarânâ* menggunakan tinta berwarna hitam. Selain itu, juga menggunakan tinta berwarna merah untuk memberi tanda koreksi serta penekanan.

7) Pembagian Halaman

Naskah *Sêrat Dwikarânâ* terdiri atas 18 halaman, yakni 14 halaman pokok dan 4 halaman pembetulan teks. Halaman pembetulan tersebut adalah halaman 4a, 5a, 12a, 13a. Halaman pembetulan berada sebelum atau di sebelah halaman pokok, dengan tambahan huruf 'a'. Misalnya, terdapat kesalahan halaman 5, pembetulannya dilakukan di halaman 4a.

8) Aksara Teks

Aksara yang digunakan dalam teks *Sêrat Dwikarânâ* adalah aksara Jawa yang berbentuk 'kombinasi'. Aksara Jawa dengan bentuk 'kombinasi', yaitu aksara Jawa yang bentuknya gabungan dari bentuk *mucuk êri* dan *ngêtumbar*. Adapun wujud aksara Jawa dalam *Sêrat Dwikarânâ* adalah sebagai berikut.

a. Aksara Jawa dan *Pasangan*-nya

Aksara Jawa yang sering disebut dengan *Dentawyanjana* atau carakan mempunyai 20 macam aksara baku, yaitu *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, tha, nga, pa, dha, ja, ya, nya*. Keduapuluh aksara tersebut mempunyai *pasangan* masing-masing. *Pasangan* adalah aksara Jawa yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata tertutup konsonan dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup *wignyan, layar, dan cecak* (Darusuprta, 2002: 5). Adapun bentuk dan penggunaan keduapuluh aksara Jawa dan *pasangan*-nya dalam teks *Sêrat Dwikarânâ* adalah sebagai berikut.

Tabel 18: Aksara Jawa dan *Pasangan*-nya dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi
<i>ha</i>				<i>inggi</i>
<i>na</i>				<i>sinangkalan</i>
<i>ca</i>				<i>kapracayan</i>
<i>ra</i>				<i>mêwêti wicara</i>
<i>ka</i>				<i>sinangkalan</i>
<i>da</i>				<i>kadonyan</i>
<i>ta</i>		 atau 		<i>mêwêti wicara</i>
<i>sa</i>				<i>sakathahing</i>
<i>wa</i>				<i>manawi</i>

Tabel Lanjutan

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi
<i>la</i>				<i>ulah</i>
<i>pa</i>				<i>tumraping</i>
<i>dha</i>				<i>badhe</i>
<i>ja</i>				<i>jawata</i>
<i>ya</i>		-		<i>tiyang</i>
<i>nya</i>		-		<i>nyantosa</i>
<i>ma</i>				<i>lima</i>
<i>ga</i>				<i>inggi</i>
<i>ba</i>		 atau		<i>badhe</i>
<i>tha</i>				<i>lulus kanthi</i>
<i>nga</i>				<i>ngarang</i>


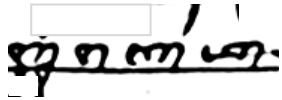

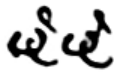


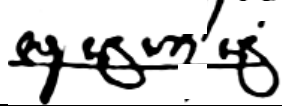

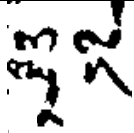
b. Aksara *Murda* dan *Pasangan*-nya

Aksara *murda* merupakan aksara kapital yang fungsinya berbeda dengan huruf kapital dalam aksara Latin (Mulyani, 2009:15). Aksara *murda* berjumlah tujuh, yaitu *Na*, *Ka*, *Ta*, *Sa*, *Pa*, *Ga*, *Ba*. Adapun bentuk dan penggunaan aksara *murda* yang ditemukan dalam *Sêrat Dwikarânâ* adalah sebagai berikut.

Tabel 19: Aksara *Murda* dan *Pasangan*-nya dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi
<i>Na</i>		-		<i>Pandhita</i>


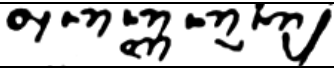
Tabel Lanjutan

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi
<i>Sa</i>		-		<i>Surakarta</i>
<i>Ta</i>		-		<i>Titi</i>
<i>Pa</i>				<i>Pujaharja</i>
<i>Ga</i>	-			<i>Gusti</i>

c. *Aksara Swara*

Aksara *swara* merupakan aksara yang digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata. Pada dasarnya aksara *swara* berjumlah lima, yakni a, i, u, e, o. Akan tetapi, ada yang menyebutkan, bahwa aksara *swara* berjumlah tujuh, yakni ditambah dengan *pa cêrêk* dan *nga lélêt* (Padmosoekotjo, 1989: 39-40). Adapun bentuk dan penggunaan aksara *swara* yang ditemukan dalam teks *Sêrat Dwikarânâ* adalah sebagai berikut.

Tabel 20: *Aksara Swara dalam Teks Sêrat Dwikarânâ*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi
<i>i</i>			<i>sabab gaib</i>

d. *Sandhangan*

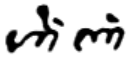
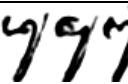
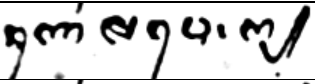
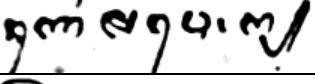
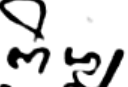
Sandhangan adalah tanda diakritik yang dipakai untuk mengubah bunyi dalam aksara Jawa (Darusuprta, 2002: 18). Adapun menurut Padmosoekotjo (1989: 17), *sandhangan* dibedakan menjadi empat macam, yakni *sandhangan*

swara, sandhangan wyanjana, sandhangan panyigeg wanda, dan sandhangan pangkon (paten). Adapun macam-macam *sandhangan* yang digunakan dalam teks *Sêrat Dwikarânâ* adalah sebagai berikut.

a) *Sandhangan Swara*

Sandhangan Swara berjumlah lima macam, yaitu *wulu, suku, taling, taling tarung, dan pêpêt*. *Wulu* melambangkan vokal *i* dalam suku kata. *Suku* melambangkan vokal *u* dalam suku kata. *Taling* melambangkan vokal *è* atau *é* dalam suku kata. *Taling tarung* melambangkan vokal *o* dalam suku kata. *Pêpêt* melambangkan vokal *ê* dalam suku kata. Adapun bentuk dan penggunaan *sandhangan swara* dalam teks *Sêrat Dwikarânâ* adalah sebagai berikut.

Tabel 21: *Sandhangan Swara dalam Teks Sêrat Dwikarânâ*




Nama Sandhangan	Bentuk Sandhangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi
Wulu	୧		<i>ing kang</i>
Suku	୨		<i>dumunung</i>
Taling	୩.....		<i>kémawon</i>
Taling tarung	୩..... ୧		<i>kémawon</i>
Pêpêt	୪		<i>sêdyâ</i>

b) *Sandhangan Wyanjana*

Sandhangan wyanjana adalah *sandhangan* sebagai penanda konsonan rangkap di awal suku kata. Jumlah *sandhangan wyanjana* ada lima macam, yaitu *cakra, kêrêt, péngkal, panjang la, dan panjang wa*. Adapun bentuk dan

penggunaan *sandhangan wyanjanayang* ditemukan dalam *Sêrat Dwikarânâ* adalah sebagai berikut.


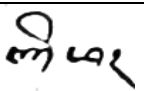

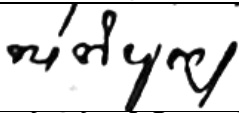

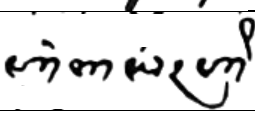
Tabel 22. *Sandhangan Wyanjana* dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ*

Nama Sandhangan	Bentuk Sandhangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi
<i>Cakra</i>			<i>pratingkah</i>
<i>Kêrêt</i>			<i>pangrêmbagipun</i>
<i>Péngkal</i>			<i>nêdyâ</i>
<i>Panjing wa</i>			<i>swârâ</i>

c) *Sandhangan Panyigeging Wanda*

Sandhangan panyigeging wanda merupakan *sandhangan* sebagai penanda konsonan penutup suku kata. Ada tiga macam *sandhangan panyigeging wanda*, yaitu *wignyan*, *layar*, dan *cecak*. Adapun bentuk dan penggunaan *sandhangan panyigeg wanda* dalam *Sêrat Dwikarânâ* adalah sebagai berikut.


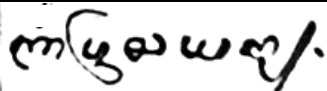
Tabel 23: *Sandhangan Panyigeging Wanda* dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ*

Nama Sandhangan	Bentuk Sandhangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi
<i>Wignyan</i>			<i>kêdah</i>
<i>Layar</i>			<i>liripun</i>
<i>Cecak</i>			<i>anggadahi</i>

d) *Sandhangan Pangkon (Paten)*

Sandhangan pangkon (paten) merupakan *sandhangan* penanda konsonan penutup kata atau kata. Aksara Jawa yang dibubuhi *sandhangan pangkon* menjadi aksara mati. Adapun bentuk dan penggunaan *sandhangan pangkon* dalam *Sêrat Dwikarânâ* adalah sebagai berikut.

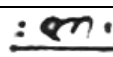

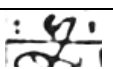
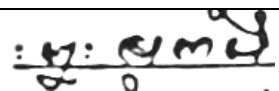

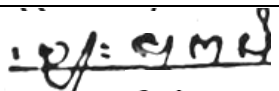

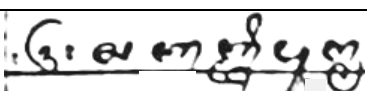

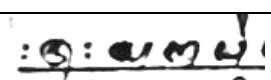

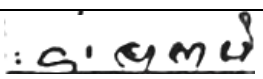
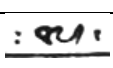
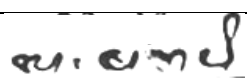
Tabel 24: *Sandhangan Pangkon (Paten)* dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ*

Nama Sandhangan	Bentuk Sandhangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi
<i>Pangkon (Paten)</i>			<i>kapracayan</i>





e) Angka Jawa

Ada beberapa angka Jawa yang digunakan dalam *Sêrat Dwikarânâ*. Adapun wujud dan penggunaan angka Jawa tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 25: *Angka Jawa* dalam Teks *Sêrat Dwikarânâ*

Angka Jawa	Bentuk Angka Jawa	Contoh Penggunaan	Transliterasi
1			1. Manawi
2			2. Manawi
3			3. Manawi
4			4. Sababipun..
5			5. Manawi
6			6. Manawi
7			7. Manawi

Tabel Lanjutan

Angka Jawa	Bentuk Angka Jawa	Contoh Penggunaan	Transliterasi
8			8. <i>Manawi</i>
9			9. <i>Manawi</i>

2. Aparat Kritik Teks *Sêrat Dwikarânå*

Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan dalam suntingan teks. Aparat kritik dalam penelitian ini memuat koreksi yang berupa penambahan, pengurangan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Sêrat Dwikarânå*. Adapun pembahasan aparat kritik pada suntingan teks *Sêrat Dwikarânå* dikelompokkan berdasarkan ketiga jenis koreksi tersebut. Pembahasan mengenai aparat kritik diuraikan sebagai berikut.

a. Suntingan yang berupa pengurangan

Dalam suntingan *Sêrat Dwikarânå* yang dilakukan, terdapat beberapa suntingan kata yang berupa pengurangan huruf, suku kata, maupun kata. Adapun penjelasan mengenai suntingan kata tersebut adalah sebagai berikut.

1) *carita[n]né*

Pada kasus ke-1, dalam kutipan kalimat ...*kang kudu kapracâyå iku såkå caritanné wong kang mitulungi marang sirå...*, terdapat perubahan pada kata *caritanné*, yakni huruf *n* pada kata tersebut dihilangkan, sehingga menjadi *caritané*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau

-*nipun* serta penulisannya tanpa *pasangan na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 626), kata *caritané* berasal dari kata dasar *caritå*, artinya *caritå* ‘cerita’ ditambah dengan akhiran *-e*, sehingga artinya ‘ceritanya’.

2) *sanépa[n]nipun*

Pada kasus ke-2, dalam kutipan kalimat ...*Sanépannipun, kados déné wontênipun tanggap tuwin tanduk....*, huruf *n* pada kata *sanépannipun* dihilangkan, sehingga menjadi *sanépanipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa *pasangan na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Kata *sanépanipun* berasal dari kata dasar *sanépa* yang artinya *têtêmbungan minangkå pêpadhan* ‘kata-kata sebagai persamaan’ (perumpamaan) (Poerwadarminta, 1989: 543) mendapat *panambang -ipun*, sehingga artinya menjadi ‘perumpamaannya’.

3) *pambicara[n]nipun*

Pada kasus ke-3, dalam kutipan kalimat ...*Pambicarannipun makatên: sanadyan anggadhahånå suku, nanging manawi botên anggadhahi kajêng, inggih boten lumampah....*, huruf *n* pada kata *pambicarannipun* dihilangkan, sehingga menjadi *pambicaraniipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun*, serta penulisannya tanpa *pasangan na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Kata *pambicaraniipun* berasal dari kata dasar *bicara*, artinya *guneman*;

rembugan ‘berbicara; bermusyawarah’ (Poerwadarminta, 1939: 46), mendapat *ater-ater pa-* dan *panambang –ipun*, sehingga artinya menjadi ‘pembicaraannya’.

4) *[dipun]anggadahi*

Pada kasus ke-4, awalan *dipun-* pada kata *dipunanggadahi* dihilangkan, sehingga menjadi *anggadahi*. Kata *dipunanggadahi* terdapat imbuhan rangkap, yakni *dipun-* dan *a+nasal (ng)*. Hal tersebut tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat “*sagêd dipunanggadahi kajêng sabab saking gêsang*”, kata yang lebih tepat adalah *anggadahi*. Dalam *Baoesastra Djawa* kata *anggadahi* berasal dari kata dasar *gadha*, artinya *duwe* ‘punya’ (Poerwadarminta, 1939: 127), mendapat imbuhan *a+nasal (ng)* dan *panambang –i*, sehingga artinya menjadi ‘mempunyai’.

5) *raga[n]nipun*

Pada kasus ke-5, dalam kutipan kalimat *...ingkang pêjah punikå ragannipun...*, huruf *n* pada kata *ragannipun* dihilangkan, sehingga menjadi *raganipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *–e* atau *–ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa pasangan *na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Kata *raganipun*, berasal dari kata dasar *ragå*, artinya *awak; badan wadhag* ‘badan; badan jasmani’ (Poerwadarminta, 1939: 516), mendapat *panambang –ipun*, sehingga artinya menjadi ‘badannya; badan jasmaninya’.

6) *budi[n]nipun*

Pada kasus ke-6, dalam kutipan kalimat *...bilih budinnipun taksih gêsang wontên ing alam kaalus...*, huruf *n* pada kata *budinnipun* dihilangkan, sehingga

menjadi *budinipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa *pasangan na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Kata *budinipun* berasal dari kata dasar *budi*, artinya *nalar*, *pikiran*; *watak* ‘nalar, pikiran; watak’ (Poerwadarminta, 1939: 51), mendapat *panambang -ipun*, sehingga artinya menjadi ‘nalarnya; wataknya’.

7) *cêtha[n]nipun*

Pada kasus ke-7, dalam kutipan kalimat ...*Amrih cêthannipun, prayogi katêrangakên malih kados ing ngandhap punikå...*, huruf *n* pada kata *cêthannipun* dihilangkan, sehingga menjadi *cêthannipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa *pasangan na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Kata *cêthannipun* berasal dari kata dasar *cêtha*, artinya *terang banget* ‘jelas banget’ (Poerwadarminta, 1939: 636), mendapat *panambang -ipun*, sehingga artinya menjadi ‘penjelasannya’.

8) *upakarti[n]nipun*

Pada kasus ke-8, dalam kutipan kalimat ... *sabab sampun jangkêp utawi pêpak upakartinnipun...*, huruf *n* pada kata *upakartinnipun* dihilangkan, sehingga menjadi *upakartinipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa *pasangan na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Kata *upakartinipun* berasal dari kata dasar *upakarti*, artinya *pacawisan*

‘persediaan’ (Poerwadarminta, 1939: 444), mendapat *panambang –ipun*, sehingga artinya menjadi ‘persediaannya’.

9) *sarandu[n]ning*

Pada kasus ke-9, dalam kutipan kalimat ...*anggadahi tali têngg ingkang dumunung wontên sêrating kulit daging utawi saranduning sarira...*, huruf *n* pada kata *sarandunning* dihilangkan, sehingga menjadi *saranduning*. Hal itu disebabkan, karena aturan penulisan kata yang berakhiran *–ing* hampir sama dengan aturan penulisan kata yang berakhiran *–e* atau *–ipun*, yakni jika akhiran *–e* atau *–ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *–ne* atau *–nipun* serta penulisannya tanpa *pasangan na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Dalam *Baoesastra Djawa* kata *saranduning* berasal dari kata dasar *sarandu*, artinya *awak sakojur* ‘seluruh badan’ (Poerwadarminta, 1939: 546). Jadi *saranduning*, artinya ‘seluruh badannya’.

10) *sêdya[n]nipun*

Pada kasus ke-10, dalam kutipan kalimat ...*anggadahi kajêng sumêdyâ andumugèkakên sêdyannipun...*, huruf *n* pada kata *sêdyannipun* dihilangkan, sehingga menjadi *sêdyanipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *–e* atau *–ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *–ne* atau *–nipun* serta penulisannya tanpa *pasangan na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Kata *sêdyanipun* berasal dari kata dasar *sêdya*, artinya *niat; maksud* ‘niat; maksud’ (Poerwadarminta, 1939: 552), mendapat *panambang –ipun*, sehingga artinya menjadi ‘niatnya; maksudnya’.

11) *sami[n]nipun*

Pada kasus ke-11, dalam kutipan kalimat ...*Saminnipun kados déné prakawis kajawatan...*, huruf *n* pada kata *saminnipun* dihilangkan, sehingga menjadi *saminipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa pasangan *na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 542), kata *saminipun* berasal dari kata dasar *sami* yang artinya *padha* ‘sama’ mendapat panambang *-ipun*, sehingga artinya menjadi ‘persamaannya’.

12) *napsu[n]nipun*

Pada kasus ke-12, dalam kutipan kalimat ...*Awit pârâ Jawâtâ punikâ sami tipis sangêt hâwâ napsunnipun...*, huruf *n* pada kata *napsunnipun* dihilangkan, sehingga menjadi *napsunipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa pasangan *na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 338), kata *napsunipun*, berasal dari kata dasar *napsu* yang artinya *hardaning ati; nepsu* ‘keinginan hati; nafsu’, mendapat panambang *-ipun*, sehingga artinya menjadi ‘keinginan hatinya; nafsunya’.

13) *béda[n]nipun*

Pada kasus ke-13, dalam kutipan kalimat ...*Mênggah bedannipun godhâ rêncânâ saking babtis kaliyan saking Jawâtâ...*, huruf *n* pada kata *bedannipun* dihilangkan, sehingga menjadi *bédanipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman

penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa pasangan *na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 34), kata *bédanipun* berasal dari kata dasar *beda* yang artinya *ora padha* ‘tidak sama’, mendapat panambang *-ipun*, sehingga artinya menjadi ‘ketidaksamaannya (perbedaannya)’.

14) *wahana[n]nipun*

Pada kasus ke-14, dalam kutipan kalimat ...*mênika kénging kapatitisakên badhé wahanannipun*..., huruf *n* pada kata *wahanannipun* dihilangkan, sehingga menjadi *wahananipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa pasangan *na* (Padmosoekotjo, 1989: 99). Dalam *Boesastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939: 652), kata *wahananipun* berasal dari kata dasar *wahânâ* yang artinya *tunggangan; katerangan tegese impen, ngalamat* ‘tumpangan (sarana); keterangan makna mimpi; beralamat (pertanda)’, mendapat panambang *-ipun*, sehingga artinya menjadi ‘pertandanya’ (disesuaikan dengan konteks kalimat).

15) *pri[h]hatin*

Pada kasus ke-15, dalam kutipan kalimat ...*tiyang wau tândhâ ngandhut prihhatin*..., huruf *h* pada kata *prihhatin* dihilangkan, sehingga menjadi *prihatin*. Kata *prihatin*, artinya *susah* ‘susah’. Hal itu sesuai dengan entri kata dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 513).

16) *m[ê]larat*

Pada kasus ke-16, dalam kutipan kalimat ...*Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang mêtjânâ, liripun: botên mêlarat, botên sugih, kêdah kawawas saking ginêmipun...*, vokal *ê* pada kata *mêlarat* dihilangkan, sehingga menjadi *mlarat*. Kata *mlarat*, artinya *miskin*; ora deduwen ‘miskin; tidak punya’. Hal itu sesuai dengan entri kata dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 513).

17) *sa[k]sakéca[n]nipun*

Pada kasus ke-17, dalam kutipan kalimat ...*Déné manawi pangrêmbagipun pandamêlan namung sak sakécannipun, tândhâ badhé nuntuni kapitunan...*, terdapat dua perubahan pada kata *saksakécannipun*, yakni penghilangan huruf *k* dan *n*, sehingga menjadi *sasakéca[n]nipun*. Untuk kasus penghilangan huruf *k*, disesuaikan dengan pedoman penulisan bahasa Jawa (Padmosoekotjo, 1989: 81), yakni *ater-ater sa-* yang tidak luluh oleh awal kata yang dilekati *ater-ater* tersebut, jika diucapkan menjadi *se-* atau *sak*, tetapi penulisannya tetap *sa*. Pada kasus penghilangan huruf *n*, disesuaikan dengan pedoman penulisan bahasa Jawa, yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa pasangan *na* (Padmosoekotjo, 1989: 99).

18) *upami[n]nipun*

Pada kasus ke-18, dalam kutipan kalimat ...*Upaminnipun: tiyang tilêm dumugi ing tangi...*, huruf *n* pada kata *upaminnipun* dihilangkan, sehingga menjadi *upaminipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa (Padmosoekotjo, 1989: 99), yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan

suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa pasangan *na*. Dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 444), kata *upaminipun*, artinya *kang dienggo tuladha kaya ta..* yang digunakan sebagai contoh seperti..’.

19) *bo[s]sên*

Pada kasus ke-22, dalam kutipan kalimat ...*Jalaran raosipun sampun bossên...*, huruf *s* pada kata *bossên* dihilangkan, sehingga menjadi *bosên*. Kata *bosen*, artinya *wes jeleh* ‘sudah bosan’. Hal itu sesuai dengan entri kata dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 58).

20) *jiwa[n]nipun*

Pada kasus ke-23, dalam kutipan kalimat ...*Nanging ingkang pêjah punikâ dédé jiwânnipun...*, huruf *n* pada kata *jiwânnipun* dihilangkan, sehingga menjadi *jiwanipun*. Hal itu sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Jawa (Padmosoekotjo, 1989: 99), yakni jika akhiran *-e* atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa pasangan *na*. Dalam *Baoesastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939: 93), kata *jiwanipun* berasal dari kata dasar *jiwâ* yang artinya *sukma* ‘roh’, mendapat panambang *-ipun*, sehingga artinya menjadi ‘rohnya’.

21) *sêjati[n]ning*

Pada kasus ke-24, dalam kutipan kalimat ...*awit jiwâ punikâ sêjatinning manungsâ...*, huruf *n* pada kata *sêjatinning* dihilangkan, sehingga menjadi *sêjatining*. Hal itu karena, aturan penulisan kata yang berakhiran *-ing* hampir sama dengan aturan penulisan kata berakhiran *-e* atau *-ipun*, yakni jika akhiran *-e*

atau *-ipun* bersambung dengan suku kata terbuka menjadi *-ne* atau *-nipun* serta penulisannya tanpa *pasangan na* (Padmosoekotjo, 1989: 99).

b. Suntingan yang berupa penggantian

Dalam suntingan *Sêrat Dwikarâna* yang dilakukan, terdapat beberapa suntingan kata yang berupa penggantian huruf, suku kata, maupun kata. Adapun penjelasan mengenai suntingan kata tersebut adalah sebagai berikut.

1) *kap<r><a>jaya*

Pada kasus ke-19, dalam kutipan kalimat ... *Milå tiyang tilêm dados tangi, amargi mênêping raos kaparjaya dening wataking kadonyan...*, terdapat dua perubahan pada kata *kaparjaya*, yakni penggantian vokal *a* menjadi *r* dan *r* menjadi *a*, sehingga menjadi *kaprajaya*. Hal tersebut disesuaikan dengan entri kata dalam Baoesastra Jawa. Kata *kaprajaya* berasal dari kata dasar *prajaya*, artinya *kalah, mati* 'kalah, mati' (Poerwadarminta, 1939: 509), mendapat imbuhan *ka-*, sehingga, artinya menjadi 'terkalahkan, dimatikan'.

2) *Ti<t>i*

Pada kasus ke-23, dalam kutipan kalimat ...*TiTi suraosipun sêrat...*, 'penutup isi *serat*', huruf *T* (kapital) pada kata *TiTi* diganti dengan huruf *t* (kecil), sehingga menjadi *titi*. Hal itu disesuaikan dengan fungsi penggunaan aksara *murda*. Walaupun penulisan aksara *murda* menggunakan huruf Kapital, tetapi bukan berarti semua kata atau kalimat bisa menggunakan aksara *murda*.

Pada zaman dahulu, aksara *murda* hanya digunakan pada *tata-prugu*, artinya sebagai penghormatan, misalnya untuk menulis *asmané pâra lêluhur, jêjuluké lan padunungané*, Allah (suku kata yang ada *murdanya* ditulis

menggunakan aksara *murda* semua). Akan tetapi, pada masa sekarang ini, aksara *murda* juga dapat digunakan untuk menulis nama orang, nama tempat (cukup menggunakan aksara *murda* satu saja pada suku kata yang ada *murda*-nya yang paling depan) (Padmosoekotjo, 1989: 38). Sehingga kata “*titi*” penulisan aksara Jawanya tidak menggunakan aksara *murda* dan pada transliterasi ditulis “*Titi*”, yakni hanya besar pada awal kata, karena kata tersebut terdapat pada awal kalimat.

3) *dwi<karānā>*

Pada kasus ke-24, dalam kutipan kalimat ...*dwiwarnā punikā, sinangkalan, landhêp limā, ngidhêp sukma...*, terdapat penggantian terhadap kata *dwiwarnā* menjadi *dwikarānā*. Hal itu disesuaikan dengan judul naskah yang tertulis pada sampul dan halaman depan, yaitu *Sêrat Dwikarānā*. Pada bagian halaman depan yang terdapat tulisan *dwiwarnā* dicoret, kemudian diganti menjadi *dwikarānā*, sehingga dimungkinkan kesalahan tersebut karena kelalaian dalam pengoreksian teks.

3. Terjemahan Teks

Pada terjemahan teks *Sêrat Dwikarānā* terdapat kata-kata atau bagian yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai arti kata menurut kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta: 1939), terjemahannya tidak sesuai dengan konteks kalimat. Oleh karena itu, pada kata yang terjemahannya tidak sesuai dengan konteks kalimatnya disesuaikan konteksnya dan dicatat dalam catatan terjemahan. Catatan terjemahan teks merupakan pertanggungjawaban penulis atas terjemahan yang dilakukan, yaitu kata-kata atau bagian-bagian yang sulit diartikan

diberi alternatif pemahaman. Berikut ini adalah catatan terjemahan teks *Sêrat Dwikarânâ*.

a. *Landhêp limâ ngidhêp sukma*

Istilah *Landhêp limâ ngidhêp sukma* merupakan *sêngkalan* tahun penulisan *Sêrat Dwikarânâ*. Tahun tersebut diketahui dengan cara menemukan makna simbolik angka tahun yang dilambangkan dengan kata-kata atau watak tertentu. Istilah *landhêp limâ ngidhêp sukma* terdiri atas empat kata, yaitu *landhêp*, *limâ*, *ngidhêp*, dan *sukma*. Kata *landhêp*, artinya *ora kethul*, 'tajam' (Poerwadarminta, 1939: 259). Kata *landhêp* dapat juga diartikan sebagai benda yang tajam, seperti panah. Dengan demikian, kata *landhêp* merupakan kata yang melambangkan angka 5 (Darusuprta, 1985: 348).

Selanjutnya, kata *lima*, artinya *wilangan ângkâ limâ 5*, 'bilangan angka 5' (*Baoesastra Djawa*, 1939: 274). Dengan demikian, *limâ* melambangkan angka 5. Kata *ngidhêp*, artinya *sumungkêm marang...* 'sujud kepada..' (Poerwadarminta, 1939: 400). Dengan demikian, kata *ngidhêp* merupakan kata yang melambangkan angka 8. Kata *sukma*, artinya *roh*, 'jiwa' (Poerwadarminta, 1939: 571). Jiwa manusia hanya 1. Dengan demikian, *sukma* merupakan kata yang melambangkan angka 1. Oleh karena pembacaan *sêngkalan* berdasarkan urutan dari belakang, sehingga *sêngkalan* tersebut melambangkan tahun 1855 Jawa atau 1925 M.

b. *Botên ngétang bahu suku*

Dalam kutipan kalimat *botên ngétang bahu suku*, jika diartikan secara harafiah, yaitu tidak memperhitungkan bahu kaki. Akan tetapi, jika diartikan secara konteks maknanya, kalimat *botên ngétang bahu suku*, artinya tidak

memperhitungkan kerja keras, yakni tidak memperhitungkan kekuatan, kerja keras yang telah dilakukan bahu dan kakinya.

4. Nilai-Nilai Ajaran Moral dalam *Sêrat Dwikarânâ*

Nilai-nilai ajaran moral yang terkandung dalam teks *Sêrat Dwikarânâ*, yakni mencakup a) nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, b) nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan sesamanya, dan c) nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Pembahasan masing-masing ajaran moral disertai dengan indikator dari teks *Sêrat Dwikarânâ* dan indikator pendukung yang bersumber dari Al-Qur'an serta sumber lainnya. Untuk penulisan indikator yang berasal dari teks *Sêrat Dwikarânâ*, ditulis miring dan cetak tebal, sedangkan indikator yang bersumber dari Al-Qur'an ditulis terjemahannya saja. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai ajaran moral tersebut.

a) Nilai-Nilai Ajaran Moral Dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam teks *Sêrat Dwikarânâ* terdapat nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai ajaran moral tersebut adalah sebagai berikut.

1) Cobaan dari *Jawata* untuk Menguji Bagaimana Niat dan Usaha Manusia dalam Menghadapinya

Tuhan selalu memberi cobaan pada setiap perjalanan hidup manusia. Dengan demikian, dapat dilihat bagaimana niat dan usaha orang tersebut dalam menghadapi cobaan yang diberikan. Jika menghadapi cobaan tersebut dihadapi dengan niat dan usaha yang baik, pasti hasilnya pun akan baik, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* berikut.

Déné wontênipun para Jawâtâ sami nandukakên godhâ rêncânâ dhatêng pârâ manungsâ, punikâ sêjatosipun namung kanggé anjalari tumêngkaring wiji lêlampahan. Bilih awon kagathukakên kaliyan awon, inggih badhé nuwuhakên lêlampahan awon. Makatên malih bilih saé gathuk kaliyan saé, inggih nuwuhakên lêlampahan saé....(halaman 8, baris ke-5)

Terjemahan

Keberadaan para *Jawata* melakukan ujian kepada manusia, sebenarnya hanya untuk menyebabkan menyebarnya benih perjalanan. **Jika buruk dipasangkan dengan buruk akan menumbuhkan perjalanan buruk. Begitu juga, jika baik dipasangkan dengan baik akan menumbuhkan perjalanan baik....**

Dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas menyatakan, bahwa keberadaan para *Jawata* di dunia ini memberikan ujian kepada manusia. *Jawata* dalam hal ini dapat juga diartikan sebagai para Dewa (dalam ajaran Islam, misalnya: Allah ataupun para malaikat). Untuk lebih jelasnya, pengertian *Jawata* dapat dilihat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* berikut ini.

Ingang katêmbungakên, Jawâtâ ngéjâwantah, punikâ kadospundi lirinipun, têrangipun makatên.

Ngéjâwantah, têngêsipun: nêdyâ wantah, inggih punikâ nêdyâ ngatingal. Manawi niti kasuraosing ukârâ saha têngês inggang makatên wau, têtéla para Jawâtâ punikâ gaib, têngêsipun: botên katingal, inggih punikâ kinêkêr. Katingalipun samangsâ ngéjâ wantah, ngagêngakên hâwâ napsu, nyarupèni pratingkahipun manungsâ. Dados tumindak kalayan wadhag utawi kasar. Milâ têtah katingal wêwujudipun. Awit pârâ Jawâtâ punikâ sami tipis sangêt hâwâ napsunipun. Saking tipisipun ngantos mèh botên kasat paningal. Mangka Jawâtâ punikâ sanginggilipun Pandhita. Kalangkung-langkung sadu budinipun. Sabên botên katingal hâwâ napsunipun, inggih botên katingal wujudipun.

Terjemahan

Dikatakan, *Jawata* berwujud. Bagaimana artinya, penjelasannya sebagai berikut.

Berwujud, artinya akan berwujud, yaitu akan terlihat. Jika dilihat dari isi kalimat serta pengertian tersebut, menyimpulkan bahwa para *Jawata* itu gaib, artinya tidak terlihat, yaitu tersembunyi. Terlihatnya ketika berwujud, membesarkan hawa nafsu, menyerupai sifat manusia, bersikap buruk atau kasar, sehingga terlihat wujudnya. Akan tetapi, *Jawata* itu tipis hawa napsunya. Ketipisannya hingga

hampir tidak terlihat. Oleh karena itu, *Jawata* kedudukannya di atasnya Pertapa, bahkan lebih bagus budinya. Jika terlihat hawa napsunya, maka tidak terlihat wujudnya.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* sebelumnya, cobaan dari *Jawata* tersebut tidak lain agar manusia mau melakukan banyak hal dalam menghadapi ujian tersebut. Dari hal-hal yang dilakukan manusia tersebut, maka dapat diketahui bagaimana niat dan usahanya. Jika cobaan tersebut dihadapi dengan niat dan usaha yang buruk, maka hasilnya pun akan buruk, yang pada akhirnya akan sia-sia dan menuai kegagalan. Akan tetapi, jika dilaksanakan dengan niat dan usaha yang baik, maka hasilnya akan baik, akan mendapatkan suatu keberhasilan yang memuaskan.

“*Sapa nandur bakal ngundhuh*”, ‘siapa menanam akan menuai hasilnya’. Jika sesuatu dikerjakan dengan kebaikan, akan menuai hasil yang baik pula. Akan tetapi, jika dikerjakan dengan keburukan, maka akan mendapat hasil yang buruk pula. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, bahwa ujian dari *Jawata* untuk menguji bagaimana niat dan usaha manusia dalam menghadapinya. Jika niat dan usahanya baik maka kelak akan menuai kebaikan, sebaliknya jika niat dan usahanya tidak baik, maka akan menuai keburukan. Begitu juga dalam ajaran agama Islam, hal tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini.

Katakanlah, “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat pula. Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan (QS. Al-An’am: 135).

Sebagaimana dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ*, firman Allah QS. Al-An'âm ayat 135 di atas juga menyebutkan, bahwa manusia dianjurkan untuk berusaha keras. Dengan demikian, kelak akan diketahui siapa yang akan menuai hasil yang baik dan siapa yang akan menuai hasil yang buruk. Misalnya saja, ketika diuji dengan sebuah ujian dalam keluarga. Jika ujian tersebut dihadapi dengan ikhtiar, sabar, dan doa, maka Tuhan pun akan membalasnya dengan suatu kebaikan. Akan tetapi, jika ujian itu dihadapi dengan keputusan, bahkan sampai melakukan suatu kemusrikan, menyembah selain Tuhan, maka Tuhan pun akan melakukan pembalasan yang setimpal, di dunia ataupun di akhirat.

Oleh karena itu, sebagai orang Jawa sebaiknya melakukan segala sesuatu harus menggunakan pertimbangan. Terlebih dalam menghadapi cobaan dari Tuhan, karena cobaan tersebut tidak lain untuk menguji tingkat keimanan manusia. Dan barang siapa yang lolos dari cobaan yang diberikan Tuhan, maka Tuhan akan memberikan sesuatu yang istimewa.

2) Jika Lolos dari Ujian *Jawata* akan Mendapatkan Kemuliaan

Salah satu cara Tuhan mengangkat derajat manusia adalah dengan memberikan suatu ujian. Oleh karena itu, manusia harus berusaha keras dalam menjalaninya. Hal tersebut juga terdapat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 8, baris ke-14, yakni sebagai berikut.

Mênggah bedanipun godhâ rêncânâ saking babtis kaliyan saking Jawâtâ makatên: bilih saking babtis amrih risak kanthi kasangsaran. Bilih saking Jawâtâ amrih lulus kanthi kamulyan.

Terjemahan

Perbedaan ujian dari babtis dengan *Jawata*, demikian: jika dari babtis akan rusak dengan kesusahan. Jika dari *Jawata* akan lulus dengan kemuliaan.

Dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, menyebutkan bahwa perbedaan ujian dari “baptis” dengan *Jawata*, yakni jika dari “baptis” akan rusak dengan kesusahan. Akan tetapi, jika lolos dari ujian *Jawata* akan lulus dengan kemuliaan.

Kata “baptis” berasal dari bahasa Yunani, yang berarti ‘berendam atau mandi’. “Baptis” dikenal sebagai ritual inisiasi agama Kristen yang melambangkan pembersihan dosa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Baptisan>). Dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), “baptis”, artinya *disiram (disilemake) ing banyu minangka tandha pamartobat (tmr. Agama Kristen)*, ‘disiram (direndam) di air sebagai tanda pertobatan (agama Kristen). Dari beberapa pengertian baptis tersebut, disimpulkan bahwa “baptis” merupakan sakramen penerimaan pertobatan untuk membersihkan dosa dalam agama Kristen, dengan cara berendam atau disiram dengan menggunakan air. Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang yang telah dibaptis, maka dosanya telah diampuni.

Ujian dari “baptis” akan rusak dengan kesengsaraan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* “*bilih saking baptis amrih risak kanthi kasangsaran...*“, ‘jika dari baptis akan rusak dengan kesusahan’. Hal itu disebabkan karena ‘baptis’ berfungsi untuk menghapus dosa sebelum sampai pada saat pembaptisan. Akan tetapi, pada kehidupan selanjutnya setelah dilakukan pembaptisan, manusia akan tetap mengalami ujian yang menimbulkan kesengsaraan. Dengan demikian, manusia perlu berhati-hati agar tidak berbuat dosa lagi.

Sebaliknya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ*, “*Bilih saking Jawâtâ amrih lulus kanthi kamulyan*”, ‘Jika dari

Jawata akan lulus dengan kemuliaan'. Dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* tersebut menyatakan bahwa, jika lolos dari ujian yang diberikan Tuhan, maka akan mendapatkan kemuliaan. Salah satu wujud kemuliaan tersebut, misalnya dosa-dosanya diampuni serta ditinggikan derajatnya. Oleh karena itu, jangan pernah menyerah dalam menghadapi ujian dari Tuhan.

b) Nilai - Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Manusia diciptakan tidak sendiri di dunia ini. Oleh karena itu, hendaknya saling membina hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam teks *Sêrat Dwikarânâ* terdapat nilai-nilai ajaran moral yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam berhubungan dengan orang lain. Adapun wujud dan penjelasan nilai-nilai ajaran moral tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Memperhatikan Sikap dan Pembicaraan Orang yang Belum Dikenal

Setiap orang pasti mempunyai sifat dan karakter yang berbeda, ada yang jahat, ada yang baik. Oleh karena itu, harus waspada terhadap orang yang ditemui dan diajak bicara, terlebih orang tersebut belum dikenal. Untuk mengantisipasi hal tersebut, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara dengan orang yang belum dikenal disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 9, baris ke-5, poin ke-1 sebagai berikut.

Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang ingkang dèrèng têpang, kêdah kawawas saking suraosing patrap tuwin pangucap. Manawi patrapipun prênès, pangucapipun nènès, têtélâ kirang tarès, badhé mahanani kapitunnan. Déné manawi patrapipun lugu, pangucapipun namung sapêrlu, lipipun: botên salèpèngan, têtélâ rahayu, badhé mahanani kauntungan.

Terjemahan

Jika berbicara dengan orang yang belum dikenal harus dilihat dari makna sikap serta pembicaraannya. Jika sikapnya dibuat-buat, pengucapannya genit, menunjukkan kurang baik, menandakan kerugian. Jika sikapnya lugu, berbicara hanya seperlunya, artinya tidak hanya untuk sementara, menunjukkan keselamatan, menandakan keuntungan.

Ajaran moral yang dapat diambil dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas yaitu, ketika berbicara dengan orang yang belum dikenal harus memperhatikan sikap dan pembicaraannya. Jika orang yang belum dikenal sikapnya dibuat-buat dan pengucapannya genit, maka perlu diwaspadai, karena orang seperti itu akan merugikan.

Sebaliknya, jika orang yang diajak bicara, tetapi belum dikenal tersebut sikap dan pembicaraannya lugu, hanya seperlunya, maka orang tersebut patut dilayani. Orang yang bersikap lugu dan hanya berbicara seperlunya saja, biasanya orang tersebut memang tidak mempunyai maksud lain. Oleh karena itu, pembicaraan orang tersebut tidak hanya bermanfaat untuk sementara waktu saja.

Untuk mengetahui bagaimana karakter seseorang, dapat dinilai dari sikap dan pembicaraannya. Oleh karena itu, setiap bertemu dan berbicara dengan seseorang, terlebih dengan orang yang belum dikenal, hendaknya memperhatikan dua hal tersebut.

Dalam ajaran agama Islam, Allah SWT berfirman, “katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. An-Nisa: 63). Perkataan yang berbekas pada jiwa dimaksudkan sebagai perkataan yang dibutuhkan oleh orang yang mendengarkannya, terlebih kepada orang yang baru ditemui dan belum dikenal. Misalnya saja, ketika orang yang belum dikenal

tersebut sedang menanyakan alamat. Jika ia langsung berbicara pada pokok pembicaraan dan tidak berbelit-belit, pasti pertanyaan itu akan direspon dan sebagai orang yang diajak bicara pun tidak akan berburuk sangka.

Akan tetapi, sebaliknya jika orang tersebut berbelit-belit, banyak bicara dan sikapnya mencurigakan, pasti orang yang diajak bicara pun enggan merespon, atau bahkan dapat berburuk sangka. Hal itu disebabkan karena banyak orang jahat di dunia ini. Oleh karena itu, sebagai orang yang hidup dalam lingkungan sosial dengan karakter dan sifat orang yang berbeda-beda ada baiknya bersikap waspada. Dapat membedakan mana orang yang baik dan mana orang yang tidak baik, apa lagi terhadap orang yang belum dikenal.

2) Memperhatikan Mimik Muka, Pakaian, serta Ucapan Orang yang Sudah Dikenal

Setiap orang yang ditemui maupun diajak bicara pasti mempunyai suasana hati yang berbeda-beda. Oleh karena itu, agar tidak menyakiti hati orang tersebut harus memperhatikan beberapa hal, terlebih orang tersebut adalah orang yang sudah dikenal. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara dengan orang yang sudah dikenal terdapat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 9, baris ke-13, poin ke-2 sebagai berikut.

Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang ingkang sampun têpang, sapisan, kawawas pasêmonipun. Kaping kalih panganggènipun. Kaping tigâ têmbungipun, manawi pasêmonipun sumèh, panganggènipun jangkêp sartâ rêsik, tembungipun katingal rêna, tândhâ prayogi, badhé mahanani bingah. Déné manawi pasêmonipun mêmêlas, panganggènipun kirang pantês, têmbungipun ngasih-asih, tiyang wau tândhâ ngandhut prihatin. Badhé mahanani rêkaos.

Terjemahan

Jika berbicara dengan orang yang sudah dikenal, pertama, lihat mimik mukanya. Kedua, pakaiannya. Ketiga, ucapannya. Apabila mimik mukanya murah senyum, pakaiannya lengkap dan bersih, ucapannya terlihat menyenangkan, pertanda baik, akan menandakan kesenangan. Jika mimik mukanya sedih, pakaiannya kurang pantas, ucapannya menyedihkan, orang tadi sedang mengalami kesusahan, akan menandakan sengsara.

Dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* tersebut mengandung uraian, bahwa ketika berbicara dengan orang yang sudah kenal harus memperhatikan mimik mukanya, pakaiannya, serta ucapannya. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, sehingga dapat mengetahui suasana hati orang yang diajak bicara. Apabila mimik muka orang yang diajak bicara tersebut tersenyum, pakaiannya lengkap dan bersih, ucapannya terlihat menyenangkan, pertanda baik, orang tersebut sedang berbahagia. Oleh karena itu, akan menyenangkan jika berbicara dengan orang tersebut. Sebaliknya, jika orang yang berbicara mimik mukanya sedih, pakaiannya kurang pantas, ucapannya menyedihkan, itu berarti orang tersebut sedang mengalami kesusahan.

Sebagai orang Jawa, hendaknya dapat *empan papan*. Dapat menempatkan diri pada berbagai situasi dan kondisi apapun. Sebagaimana yang disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas. Ketika bertemu dengan orang yang sudah dikenal harus memperhatikan mimik muka, pakaian, serta ucapannya. Dengan begitu dapat mengetahui suasana hati orang yang diajak bicara. Jika orang yang diajak bicara sedang bahagia, berarti tidak akan bermasalah. Akan tetapi, jika orang yang diajak bicara sedang sedih, maka wajib menghiburnya.

Barang siapa yang gemar membuat orang lain bahagia, maka dia akan mendapat balasan yang lebih besar dari apa yang telah ia kerjakan. Hal itu seperti ungkapan Jawa, *sing sopo gelem gawe senenge liyan iku bakal oleh piwales kang luwih gedhe tinimbang opo kang ditindakake*, ‘barang siapa yang mau menyenangkan orang lain, maka ia akan mendapatkan balasan yang lebih besar dari apa yang diperbuatnya’.

Dalam Agama Islam pun menganjurkan untuk berkata menyenangkan terhadap orang lain. Adapun firman Allah yang menganjurkan untuk berkata menyenangkan terdapat dalam QS. Al-Isra’: 28, yakni “dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah dan menyenangkan.”

Dalam QS. Al-Isra’: 28 di atas menjelaskan bahwa, jika seseorang menginginkan rahmat dari Tuhan, maka hendaknya mau berkata yang mudah dicerna dan dapat menyenangkan orang lain. Oleh karena itu, sebagai orang yang hidup dalam lingkungan masyarakat hendaknya setiap perkataannya dipertimbangkan agar dapat menyenangkan orang lain.

3) Memperhatikan Pembicaraan Orang yang Berkecukupan

Kesempatan hanya datang sekali. Oleh karena itu, harus dapat mempergunakan kesempatan tersebut dengan baik. Kesempatan dapat datang dengan berbagai macam cara. Salah satunya, yaitu melalui suatu komunikasi dari orang lain. Dari komunikasi tersebut, seseorang dapat menilai orang lain melalui pembicaraannya. Oleh karena itu, harus berhati-hati dan memikirkan setiap perkataan yang akan diucapkan. Karena, harga diri seseorang dilihat dari

ucapannya. Seperti ungkapan Jawa, *ajining dhiri saka lathi*, ‘harga diri seseorang terletak pada ucapannya’. Hal tersebut dapat diterapkan ketika mencari seorang *partner* kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 9, baris ke-22, poin ke- 3 sebagai berikut ini.

Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang mêjånâ, lripun: botên mlarat, botên sugih, kêdah kawawas saking ginêmipun. Manawi sêsêg angrêmbag pandamêlan, utawi ngrêmbag sanes-sanesipun ingkang nélakakên pakantukipun, tåndhâ badhé mahanani kauntungan. Déné manawi pangrêmbagipun pandamêlan namung sasakécanipun, tåndhâ badhé nuntuni kapitunan.

Terjemahan

Jika berbicara dengan orang yang berkecukupan, artinya tidak miskin, tidak kaya, harus memperhatikan ucapannya. Jika cepat membahas pekerjaan, atau membahas lain-lainnya yang menjelaskan pendapatannya, pertanda akan menandakan keuntungan. Jika pembahasannya tentang pekerjaan hanya seenaknya saja, pertanda akan menandakan kerugian.

Dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, dapat diuraikan, bahwa ketika berbicara dengan orang yang berkecukupan, artinya tidak miskin, tidak kaya, harus memperhatikan pembicaraannya. Misalnya, ketika membahas suatu pekerjaan, ia cepat membahas pekerjaan itu, maka kelak orang tersebut akan mendatangkan keuntungan. Akan tetapi, jika hanya seenaknya saja dalam membahas pekerjaan tersebut, berarti orang tersebut kelak akan mendatangkan kerugian.

Dari uraian kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja, dalam mencari *partner* kerja. Ketika mewawancarai orang yang dalam golongan berkecukupan, maka harus benar-benar memperhatikan setiap pembicaraannya. Hal itu bertujuan untuk mengetahui bagaimana etos kerja orang tersebut. Jika menggunakan kesempatan wawancara

dengan baik dan sungguh-sungguh, maka seharusnya ia dapat menjawab pertanyaan mengenai pekerjaan dengan cepat. Akan tetapi, jika pembahasannya tentang pekerjaan hanya seenaknya saja, maka orang tersebut telah menyia-nyiakan kesempatannya.

Kesempatan tidak datang untuk kedua kalinya. Oleh karena itu, orang yang tidak menggunakan kesempatan dengan baik, maka orang tersebut termasuk orang yang bodoh. Dalam ajaran agama Islam, hal tersebut sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. Al-Hikam: 26, yang menyatakan bahwa, “menunda amal (perbuatan kebaikan) kepada waktu yang kosong adalah sebagian daripada kebodohan diri”. Oleh karena itu, sungguh rugi bagi orang yang menyia-nyiakan kesempatan. Sebagaimana dalam firman Allah “Kami menuju kepada amal-amal (baik) mereka (orang-orang tidak percaya), lalu kami menjadikan amal-amal itu (sia-sia bagai) debu yang beterbangan” (QS. Al-Furqan: 23).

Oleh karena itu, sebagai orang Jawa, harus dapat *tanggap ing sasmita*, ‘dapat menangkap maksud yang tersirat’. Dengan demikian, dapat memahami maksud pembicaraan dan mempergunakan kesempatan yang datang. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ*, orang yang berkecukupan yang dapat mempergunakan kesempatan dengan baik, yaitu *manawi sêsêg angrêmbag pandamêlan, utawi ngrêmbag sanes-sanesipun ingkang nélakakên pakantukipun*, ‘jika cepat membahas pekerjaan, atau membahas lain-lainnya yang menjelaskan pendapatan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa orang tersebut akan cepat mendatangkan keuntungan.

4) Memperhatikan Bagaimana Orang Kaya Mengeluarkan Hartanya

Setiap bertemu dan berbicara dengan orang, harus memperhatikan orang yang diajak bicara tersebut. Misalnya saja, ketika berbicara dengan orang kaya harus memperhatikan beberapa hal. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara dengan orang kaya disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 10, baris ke-6, poin ke-4 sebagai berikut.

Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang sugih, kêdah kawawas saking gêlar wutahipun. Manawi ambalêdag katingal botên ngéman bândhâ, tândhâ badhé mahanani kabingahan. Déné manawi tiyang sugih wau mawi nanjakakên pétang, tumrapping sarawungan ngantos katingal anggutil, tândhâ badhé mahananni karibêndan. Botên makantuki.

Terjemahan

Jika berbicara dengan orang kaya, harus memperhatikan dari harta yang dikeluarkan. Jika berlebihan terlihat tidak mengirit harta, pertanda akan menandakan kebahagiaan. Jika orang kaya tadi akan memperhitungkan pengeluaran uang dalam bermasyarakat sampai terlihat pelit, pertanda akan menandakan kemiskinan, tidak mendapat apa-apa.

Dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* tersebut mengandung uraian, bahwa ketika berbicara dengan orang kaya harus memperhatikan seberapa banyak harta yang dikeluarkan. Jika orang tersebut berlebihan, terlihat tidak mengirit harta, dalam artian tidak pelit, maka orang tersebut akan mendatangkan kesenangan. Akan tetapi, jika orang kaya tadi akan memperhitungkan pengeluaran uang dalam bermasyarakat sampai terlihat pelit, maka orang tersebut akan mendatangkan kemiskinan, tidak akan mendapat apa-apa dari orang tersebut.

Dari uraian teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, dapat diambil suatu ajaran ketika berbicara dengan orang kaya, harus memperhatikan kedermawanannya, pelit atau tidak, sehingga dapat diketahui bagaimana orang tersebut. Jika orang tersebut

dermawan, tidak pelit, berarti orang tersebut kelak akan mendatangkan kesenangan. Sebagaimana dalam firman Allah berikut ini.

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah yang menyempitkan dan melapangkan rizki. Dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan” (QS. Al-Baqarah: 245).

Kekayaan merupakan salah satu wujud ujian yang diberikan oleh Tuhan. Hal itu untuk menguji bagaimana manusia mempergunakan kekayaan tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah di atas, menjelaskan bahwa seseorang yang menafkahkan harta kekayaannya di jalan Allah, maka kelak akan mendapat balasan yang berlipat ganda. Oleh karena itu, hartanya tidak akan berkurang, bahkan akan bertambah.

Akan tetapi, jika orang yang kaya tetapi pelit maka akan mendatangkan kemiskinan. Selain itu, dalam firman Allah QS. Al-Imron: 180 juga dijelaskan tentang ancaman bagi orang-orang yang pelit.

” sekali-kali janganlah orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya. menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka, harta yang mereka bakhilkan (simpan) akan dikalungkan kelak dilehernya dihari kiamat”.

Kutipan ayat Al- Qur'an di atas, merupakan peringatan bagi orang-orang yang bakhil (pelit). Orang-orang yang bakhil (pelit) hartanya kelak akan dikalungkan di lehernya kelak di hari kiamat.

Oleh karena itu, sebagai orang yang diberi rizki yang berlimpah, hendaknya mau menafkahkan sebagian rizkinya di jalan Allah. Misalnya saja, menyantuni anak yatim, fakir miskin, dan orang-orang lain yang membutuhkan.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, adapun orang kaya yang tidak pelit, maka akan mendatangkan kebahagiaan.

5) Memperhatikan Bagaimana Tekad Orang Miskin

Ketika berbicara dengan orang miskin harus memperhatikan beberapa hal. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara dengan orang miskin disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 10, baris ke-13, poin ke-5 sebagai berikut.

Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang mlarat, kêdah kawawas ingkang dados tékadipun. Manawi sumarah ing pangrèh, ambangun turut sartâ, botên ngétang bahu suku, tândhâ badhé mahanani kauntungan, déné manawi tiyang mlarat wau adol umuk, sartâ kamelikanipun kadèkèk ing ngajêng, ngantos katingal anggènipun anggadhahi pamrih, tândhâ badhé mahanani kapitungan.

Terjemahan

Jika berbicara dengan orang miskin, harus memperhatikan apa yang menjadi tekadnya. Jika patuh pada pemimpin, turut serta, tidak memperhitungkan kerja kerasnya, akan menandakan keuntungan. Akan tetapi, jika orang miskin tadi menjual kesombongan, serta kepunyaannya diletakkan di depan, sampai terlihat putus asa, akan menandakan kerugian.

Dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas mengandung uraian, ketika berbicara dengan orang miskin harus memperhatikan apa yang menjadi tekadnya. Jika orang miskin tersebut bersemangat untuk memikirkan cara bagaimana memperoleh sesuatu, bersedia untuk turut serta dalam segala hal, tidak memperhitungkan kerja kerasnya, yang dalam peribahasa Jawa "*sepi ing pamrih, rame ing gawe*", maka dia akan cepat mendapatkan hasil yang memuaskan. Siapapun orangnya, sekalipun orang miskin jika mempunyai prinsip dan sifat seperti itu, kelak akan mendapat keuntungan. Sebaliknya, jika orang miskin sering

menjual kebohongan, serta menunjukkan apa yang dimilikinya, yakni menyampaikan bahwa dia tidak mempunyai apa-apa, sampai terlihat pamrih, maka orang tersebut akan mendatangkan kerugian.

Manusia hidup di dunia, ada yang miskin dan ada yang kaya. Untuk menjadi kaya, orang yang miskin harus berusaha. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, bahwa orang yang bersemangat, dan pekerja keras, akan mendapatkan keuntungan, sekalipun terhadap orang miskin. Dalam ajaran agama Islam pun disebutkan dalam firman Allah QS. Ar-Ra'du:11, bahwa “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. Dari ayat tersebut sudah jelas, bahwa seseorang jika ingin maju, berkembang, maupun naik ke kedudukan yang lebih tinggi, harus ada usaha dari dalam dirinya sendiri.

Anjuran untuk bekerja keras juga terdapat dalam pitutur Jawa. Adapun pitutur Jawa tersebut adalah sebagai berikut.

Siji-sijine dalan amrih kaleksanan ing gegayuhan, yaiku makarti kang sinartan kapercayaan lan keyakinan menawa apa kang sinedya mesthi dadi. Yen mung kandheg ing gagasan lan kukuhing karep wae, tanpa tumandang lan makarya minangka sarana panebuse, wohe ya ora beda kaya dene wong ngimpi. Cilakane maneh yen selagine nganggit-anggit mau wis kaselak ngrasakake kanikmatane ing pengangen-angen, wusanane dadi lumuh ing gawe lan wedi ing kewuh (Piwulang Luhur, Pada 16, (<http://alangalangkumitir.wordpress.com/2010/10/09/piwulang-luhur/>)).

Terjemahan

Satu-satunya jalan supaya tercapainya sebuah keinginan, yaitu bekerja yang dibekali dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa apa yang diharapkan pasti jadi. Kalau hanya berhenti pada gagasan/ide dan kuatnya keinginan saja, tanpa berbuat dan bekerja sebagai sarana pengganti, hasilnya juga tidak berbeda seperti orang yang bermimpi. Celakanya lagi

kalau hanya mengarang-arang, akhirnya jadi malas bekerja dan takut merepotkan (Piwulang Luhur, Pada 16, (<http://alangalangkumitir.wordpress.com/2010/10/09/piwulang-luhur/>)).

Sebagai orang Jawa, harus mengutamakan kerja keras, tidak boleh perhitungan dalam bekerja, dan jangan terlalu berharap pada nilai materi yang didapat dari pekerjaan itu, karena pada dasarnya semakin serius dalam bekerja dengan hasil yang baik, semakin tinggi pula penghargaan orang terhadap kerja keras yang dilakukan. Selain itu, *sepi ing pamrih* dapat mendorong orang untuk menghalalkan segala cara hingga cita-citanya terwujud (*sapa ubet, ngliwet*).

Sebaliknya, sebagai orang Jawa tidak boleh memiliki sifat pamrih, hanya berangan-angan, tetapi tidak mau bekerja. Orang-orang seperti itulah orang-orang yang tidak dapat maju dan berubah.

6) Memperhatikan Sampai Sejauh Mana Pengetahuan Orang Pintar

Ketika berbicara dengan orang pintar harus memperhatikan beberapa hal. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara dengan orang pintar disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 10, baris ke-21, poin ke-6 sebagai berikut.

Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang pintêr, kêdah kawawas kawruhipun. Manawi ulah ngèlmi kabatinan ingkang kalayan yêkti, tândhâ badhé mahanani karaharjan, déné manawi tiyang pintêr wau kawruhipun namung kawruh kalairan sartâ dipunsadapi gêlar, samudânâ lêlamsan, tândhâ badhé mahanani karisakan.

Terjemahan

Jika berbicara dengan orang pintar, harus melihat dari pengetahuannya. Jika berilmu kebatinan yang sebenarnya, pertanda akan menandakan keselamatan. Akan tetapi, jika orang pintar tadi pengetahuannya hanya pengetahuan lahir, serta bersandang gelar,

berkata-kata manis di bibirnya saja, pertanda akan menandakan kerusakan.

Kutipan teks *Sêrat Dwikarâna* tersebut, menjelaskan bahwa ketika berbicara dengan orang yang pintar harus melihat dari pengetahuan yang dimilikinya. Jika orang tersebut mempunyai ilmu kebatinan yang sejati, maka kelak akan memberikan keselamatan. Akan tetapi, jika orang pintar tadi pengetahuannya hanya sebatas pengetahuan lahir dan bersandang gelar, serta hanya berkata-kata manis di bibirnya saja, maka kelak orang tersebut akan mendatangkan kerusakan.

Strata sosial seseorang dapat dilihat dari pendidikannya. Akan tetapi, seseorang yang berpendidikan tinggi belum tentu memiliki pengetahuan yang tinggi pula. Banyak di dunia ini seseorang yang bersandang gelar, tetapi pengetahuannya kurang. Hal itu disebabkan, ia hanya menginginkan gelar sebagai kehormatan saja. Dalam kutipan tembang dalam *Sêrat Wedhâtâma* di bawah ini, disebutkan, bagaimana ilmu yang sesungguhnya.

Ngelmu iku, kelakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budaya pangekese dur angkara (Pocung, Pada 1).

Terjemahan

Ilmu itu, didapatkan dengan cara menghayati, dimulai dengan kemauan, artinya kemauan untuk membangun sentosa terhadap sesama, teguh membudidayakan, menaklukkan semua angkara murka.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kutipan tembang *Sêrat Wedhâtâma* di atas, bahwa ilmu itu didapatkan dengan menghayati ilmu, secara lahir batin mempunyai kemauan untuk membangun kerukunan terhadap sesamanya, teguh membudidayakan, menaklukkan semua angkara murka. Oleh

karena itu, seseorang yang dapat menghayati ilmu, berarti ia dapat memiliki ilmu secara sejati.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Sêrat Dwikarânâ*, seseorang yang mempunyai ilmu yang sejati, kelak dapat membawa keselamatan. Sebaliknya, jika orang pintar yang pengetahuannya hanya sebatas pengetahuan lahir dan bersandang gelar, serta hanya berkata-kata manis di bibirnya saja, maka kelak orang tersebut akan mendatangkan kerusakan. Dengan demikian, dapat diketahui mana orang yang benar-benar memiliki ilmu yang sejati.

7) Memperhatikan Sifat Orang Bodoh

Ketika berbicara dengan orang bodoh ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara dengan orang bodoh disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 11, baris ke-4, poin ke-7 sebagai berikut.

Manawi wawan ginêm kaliyan tiyang busuk, nanging manganduruk, sartâ anggatosakên ing pitutur, tândhâ badhé angsal kabêgjan. Sabab tiyang ingkang manganduruk wau calon dados dandanan, kénging pinitados ing pandamêlan agêng. Déné manawi tiyang bodho wau ginêmipun pâdhâ dêdhasar ambrêkêlo sartâ ngugêmi pamanggihipun piyambak, tândhâ badhé ambibrahakên tâtâ, sartâ ngrisakakên cârâ.

Terjemahan

Jika berbicara dengan orang susah mengerti, tetapi merendah, serta memperhatikan ucapan, pertanda akan menandakan keberuntungan, karena orang yang merendah tadi calon orang berprestasi, dapat dipercaya pada pekerjaan besar. Akan tetapi, jika orang bodoh tadi berbicara berdasarkan keras kepala serta mempertahankan pemikiran sendiri, pertanda akan menghancurkan aturan, serta merusak tata cara.

Dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, menganjurkan ketika berbicara dengan orang bodoh harus memperhatikan sifatnya, yakni jika orang

bodoh tadi mempunyai sifat merendah, serta memperhatikan setiap ucapan orang lain, pertanda akan mendatangkan keberuntungan. Hal itu disebabkan, karena orang yang merendah tadi kelak akan menjadi orang yang berprestasi, dapat dipercaya pada pekerjaan besar. Akan tetapi, jika orang bodoh tadi keras kepala serta hanya mempertahankan pemikiran sendiri, orang tersebut kelak akan menghancurkan aturan, serta merusak tata cara yang berlaku, pekerjaannya akan berantakan.

Orang yang bodoh tidak akan selamanya bodoh asal dia mau berusaha. Jika ia mau belajar keras dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan kelak ia akan mendapatkan keberuntungan.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, sekalipun menjadi orang bodoh, tetapi jika ia mau memperhatikan setiap ucapan orang lain, maka kelak ia akan mendapatkan keberuntungan. Hal itu disebabkan karena "*dalane waskitha saka niteni*", 'cara agar mengerti adalah dengan jalan cermat dan teliti'. Apalagi jika orang bodoh tadi juga mempunyai sifat rendah hati. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa rendah hati karena Allah, Allah akan angkat (kedudukannya)" (HR. Ahmad dan Ibnu Majah). Sebaliknya, orang bodoh yang keras kepala dan bersi keras mempertahankan pemikirannya sendiri, maka kelak ia tidak akan mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik (tidak akan diangkat kedudukannya).

8) Memperhatikan Maksud Pembicaraan Rakyat Bawah yang Mudah Ditemukan

Dari kehidupan sehari-hari, pasti berbicara dengan orang-orang dari berbagai kedudukan. Adakalanya berbicara dengan rakyat bawah, misalnya saja

orang bawahan, orang miskin, rakyat jelata, dan lain sebagainya. Ketika berbicara dengan orang-orang tersebut harus memperhatikan beberapa hal. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara dengan rakyat bawah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 11, baris ke-11, poin ke-8 sebagai berikut.

Manawi wawan ginêm kaliyan bângsâ ngandhap, kêdah kawawas kajêngipun ingkang adhakan. Manawi katingal walèh, lirisun: namung mrasajakakên ingkang dados wosing sêdyâ, tândhâ badhé mahanani kêmayaran. Déné manawi tiyang ngandhap wau kêkathahên céngkok, sartâ kakathahên énggok, botên anglênggahi anggènipun dados tiyang ngandhap, tândhâ badhé botên maédahi.

Terjemahan

Jika berbicara dengan rakyat bawah, harus memperhatikan maksud pembicaraan yang mudah ditemukan. Jika terlihat apa adanya, artinya hanya menyederhanakan yang menjadi isi niatnya, tanda akan menandakan kemudahan. Akan tetapi, jika orang bawah tadi kebanyakan bicara serta kebanyakan basa-basi, tidak menduduki sebagai orang bawah, tanda tidak akan bermanfaat.

Dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* tersebut, mengandung uraian bahwa ketika berbicara dengan rakyat bawah harus memperhatikan kemudahan dalam menyampaikan maksud pembicaraannya. Jika orang tersebut terlihat apa adanya, artinya hanya menyederhanakan yang menjadi isi niatnya, maka akan menandakan kemudahan. Akan tetapi, jika orang bawah tadi terlalu banyak bicara dan basa-basi, bahkan dia tidak merasa sebagai orang bawah, maka orang tersebut tidak akan bermanfaat.

Setiap orang yang berbicara, pasti mempunyai tujuan tertentu. Oleh karena itu, harus memperhatikan bagaimana penyampaian maksud atau tujuan orang yang sedang berbicara, siapapun orangnya. Sebagaimana dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas. Jika dalam menyampaikan maksud pembicaraannya dipermudah, dalam artian menyederhanakan apa yang menjadi inti pembicaraan,

maka orang tersebut akan mendatangkan kemudahan. Sebaliknya, jika orang tersebut bertele-tele dalam menyampaikan maksud pembicaraan, maka orang tersebut tidak akan bermanfaat.

Dalam ajaran agama Islam, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku nanti di hari kiamat adalah orang yang banyak omong dan berlagak dalam berbicara” (HR. Tirmidzi). Oleh karena itu, hendaknya ketika berbicara hendaknya seperlunya saja. Jangan terlalu banyak berbicara yang tidak bermanfaat.

9) Memperhatikan Maksud Kehendak Bangsa Luhur

Ketika berbicara dengan bangsa luhur, harus memperhatikan beberapa hal. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara dengan bangsa luhur disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* berikut ini.

Manawi wawan ginêm kaliyan bângsâ luhur, kêdah kawawas suraosing karsâ. Manawi tansah angginêm kautaman, tuwin kasubratan, tândhâ badhé dados sangauban, sartâ kénging dipunsusupi. Déné manawi bângsâ luhur wau manggung angginêm lêlangên, kamuktèn, sartâ kawibawan, tândhâ badhé mahanani kamlaratan. Punâpâ déné anggêgèndèng ing ngakathah.

Terjemahan

Jika berbicara dengan bangsa luhur, harus memperhatikan apa yang menjadi kehendaknya. Jika selalu membicarakan keutamaan serta kesetiaan, pertanda akan menjadi pelindung, serta dapat dimasuki. Akan tetapi, jika bangsa luhur tadi bercerita membicarakan kesenangan, kebahagiaan, serta kewibawaan, tanda akan menandakan kemiskinan. Apalagi mempunyai nama di masyarakat.

Dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* tersebut, menguraikan bahwa ketika berbicara dengan bangsa luhur harus memperhatikan apa yang menjadi kehendaknya. Jika bangsa luhur tersebut selalu berbicara tentang keutamaan dan

kesetiaan, maka orang tersebut kelak dapat menjadi pelindung, serta dapat diberi masukan dalam hal apapun. Akan tetapi, jika bangsa luhur tadi hanya selalu membicarakan kesenangan, kebahagiaan, serta kewibawaan, maka kelak akan mendatangkan kemiskinan. Apalagi mempunyai nama di masyarakat.

Bangsa luhur tersebut, katakanlah seorang pemimpin (raja, direktur, presiden, dan lain sebagainya), yaitu orang yang diberi wewenang untuk memimpin rakyat atau bawahannya. Oleh karena itu, hendaknya ia dapat menjadi teladan bagi rakyat atau bawahannya tersebut.

Seperti yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, bahwa seorang yang dari golongan bangsa luhur yang baik adalah seseorang yang mementingkan keutamaan dan kesetiannya sebagai seorang pemimpin. Sebaliknya, seorang yang dari golongan atas, hidupnya bermegah-megahan, hanya bersenang-senang, maka ia tidak patut untuk diteladani. Dalam ajaran agama Islam, hal tersebut juga terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut.

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin', kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu) (QS. At Takaatsur : 1-8).

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, bahwa sifat yang bermegah-megahan (*angginêm lêlangên, kamuktèn, sartâ kawibawan*) akan membawa keburukan. Dalam QS. At-Takaatsur: 1-8 di atas pun dijelaskan, bahwa orang yang telah lalai dalam kemewahan sampai ajal menjemputnya, maka kelak ketika meninggal ia akan masuk dalam neraka Jahim.

Oleh karena itu, sebagai orang yang diberi suatu amanat untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi, hendaknya dapat menjadi teladan yang baik, jangan sampai lalai karena kemewahan dan kemegahan yang dimiliki.

10) Merenggangkan Hubungan dengan Orang Licik

Dalam kehidupan sehari-hari pasti menemui banyak orang. Setiap orang mempunyai sifat yang berbeda-beda, ada yang baik, ada yang jahat. Jika orang yang ditemui sifatnya baik, tidak perlu dikhawatirkan. Akan tetapi, jika orang yang ditemui jahat, maka perlu kewaspadaan ketika bertemu dan berbicara. Hal tersebut juga terdapat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* berikut ini.

Wondéné wawan ginêmipun kaliyan tiyang ingkang nandukakên gêlar kajuligan, liripun: ing lair ngêmohi, nanging ing batin ngajêngi, ing lair pradhah, nanging ing batin ngangkah, sêsaminipun, punikâ kêdah kawawas, saking kasantosaning manah, samângsâ onyâ, tândhâ botên prasâjâ, punikâ badhé mahanani pasuwalan. Inkang makatên sarawunganipun, sampun ngantos dipunsingsêti, prayogi dipunkêndhoni, supados wudhar.

Terjemahan

Adapun berbicara dengan orang yang mendapat gelar kelicikan, artinya: lahirnya tidak mau, tetapi batinnya mendahului, lahirnya memberi, tetapi batinnya berharap, sama juga, harus dilihat dari keteguhan hatinya, jika tidak berteguh hati, tanda tidak bersahaja, akan menandakan pengkhianatan. Jika demikian hubungannya, jangan sampai dipererat, sebaiknya direnggangkan agar lepas.

Dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* tersebut, mengandung uraian bahwa, ketika berbicara dengan orang yang terkenal dengan kelicikannya, harus memperhatikan dari keteguhan hatinya. Jika orang tersebut tidak berteguh hati, maka menunjukkan tidak bersahaja, dan suatu ketika kelak akan melakukan pengkhianatan. Hal itu disebabkan, orang licik biasanya lahirnya terlihat tidak mau, tetapi batinnya mendahului. Lahirnya memberi, tetapi batinnya berharap.

Jika sudah mengetahui demikian, maka sebaiknya diusahakan untuk merenggangkan, bahkan melepaskan hubungan dengan orang tersebut.

Orang licik adalah orang yang paling susah ditebak. Oleh karena itu, sebagai orang Jawa, dalam bergaul dengan orang lain hendaknya dapat bersikap waspada. Seperti yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, bahwa harus berhati-hari terhadap orang licik, karena orang licik antara apa yang ada di batinnya berbeda dengan apa yang ia ucapkan. Oleh karena itu, orang licik tersebut suatu ketika dapat melakukan pengkhianatan.

Adapun larangan berbuat licik telah disebutkan dalam ajaran agama Islam, yakni dalam firman Allah SWT, “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Ash-Shaf: 2-3). Oleh karena itu, jangan sampai berbuat kelicikan, karena “Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu..” (QS. Al-Isra’: 25).

c) Nilai Ajaran Moral dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Untuk menempuh suatu perjalanan hidup, hendaknya manusia mempunyai bekal dan patokan, agar hidupnya lebih baik. Dalam teks *Sêrat Dwikarânâ* terdapat beberapa nilai ajaran moral yang dapat dijadikan sebagai bekal dan patokan hidup. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai ajaran moral yang menyangkut hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Adapun wujud dan uraian mengenai nilai ajaran moral tersebut adalah sebagai berikut.

1) Ada Awal-Ada Akhir

Segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang abadi. Jika pada waktunya, suatu ketika akan berakhir. Seperti halnya apa yang dijalani dalam kehidupan manusia. Hal tersebut juga disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 12, baris ke-24 sebagai berikut.

...ngraosakên lêlampahaning ngagêsang ingkang badhé linampahan ngantos dumugi ing pundi dhokipun. Upaminipun: tiyang tilêm dumugi ing tangi. Tiyang tumandang dumugi ing sayah. Tiyang gêsang dumugi ing pêjah. Tiyang pêjah dumugi ing kasampurnan.

Terjemahan

...merasakan perjalanan kehidupan yang akan dijalani sampai di mana tempat turunnya. Misalnya: orang tidur sampai bangun, orang bekerja sampai lelah, orang hidup sampai mati, orang mati sampai pada kesempurnaan.

Dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* tersebut, dapat diambil kesimpulan, bahwa segala sesuatu yang dijalani manusia suatu ketika akan berakhir. Manusia sudah selayaknya menjalankan kehidupan sampai pada akhir. Misalnya, orang tidur yang suatu saat akan bangun, orang bekerja yang suatu saat akan menjadi lelah, orang hidup yang suatu saat akan mati, orang mati yang suatu saat menuju kesempurnaan. Adapun penyebab beberapa hal tersebut berakhir terdapat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ*, halaman 13, baris ke-8 sebagai berikut.

1. *Milå tiyang tilêm dados tangi, amargi mênêping raos kaprajayan dening wataking kadonyan. Sayah ing tilêm dados tangi.*
2. *Milå tumandang dados sayah, amargi kêkiyataning badan budi sampun botên kuwagang. Jalaran raosipun sampun bosên, têtah santun gêndhang nêdhå ngaso.*
3. *Milå gêsang dados pêjah, amargi rågå sagêd sêpuh utawi risak, Nanging ingkang pêjah punikå dédé jiwaniipun, awit jiwå punikå sêjatining manungså. Déné rågå kurunganing manungså sêjati, inggih punikå ingkang pêjah.*

4. *Milå pêjah dados sampurnå, sapisan, gêsangipun manungså gadhuhan. Upami tiyang nyambut kêdah ngantukakên. Kaping kalih, sâkâthahing lêlampahan kêdah mawi wêwangèn.*

Terjemahan

1. Maka orang tidur menjadi bangun, karena terkalahkan oleh watak keduniawian. Lelah tidur mejadi bangun.
2. Maka bekerja menjadi lelah, karena kekuatan tubuh, pikiran, sudah tidak mampu.
3. Maka hidup menjadi mati, karena raga dapat tua atau rusak. Akan tetapi, yang mati bukan jiwanya, karena jiwa merupakan sejatinya manusia, sedangkan raga merupakan wadahnya manusia, yaitu yang mati.
4. Maka mati menjadi sempurna, pertama, hidupnya manusia pinjaman. Umpamanya, orang meminjam harus mengembalikan. Kedua, sebanyak perjalanan harus menggunakan pertimbangan.

Dari kutipan tersebut, menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan suatu perjalanan hidup manusia berakhir. Misalnya, orang tidur menjadi bangun, karena melekatnya rasa kepercayaan oleh rasa keduniawian. Lelah tidur menjadi bangun. Orang bekerja menjadi lelah, karena kekuatan tubuh, pikiran, sudah tidak mampu lagi. Orang hidup menjadi mati, karena raga dapat tua atau rusak. Mati menjadi sempurna, karena (1) hidupnya manusia pinjaman. Misalnya, orang meminjam harus mengembalikan. Seperti halnya hidupnya manusia dan hal-hal yang dipunyai manusia, semua hanya titipan atau pinjaman dan suatu ketika haru dikembalikan, (2) sebanyak-banyaknya perjalanan harus menggunakan pertimbangan.

Di dunia ini tidak ada yang abadi. Segala sesuatu pasti akan berakhir. Oleh karena itu, kesempatan yang ada harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Dalam ajaran agama Islam, Rasulullah SAW bersabda:

“perjuangkanlah hal lima, sebelum datang hal lima.

- 1) Hidupmu cepat-cepat perjuangkan untuk kebaikan sebelum kamu mati (ini ditujukan kepada orang yang hidup).
- 2) Sehatmu, kuatmu, cepat-cepat perjuangkan untuk kebaikan sebelum kamu itu sakit.
- 3) Kesempatanmu cepat-cepat perjuangkan, isilah dengan perjuangan yang baik, sebelum kamu kedatangan repotmu.
- 4) Mudamu (mumpung kamu masih muda-muda) cepat-cepat perjuangkan untuk kebaikan, sebelum kamu kedatangan pikunmu (tua/renta).
- 5) Kayamu cepat-cepat perjuangkan sebelum kamu kedatangan faqirmu”(HR. Ibnu Abbas).

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, bahwa segala sesuatu pasti akan berakhir. Oleh karena itu, dalam sabda Rasulullah SAW telah disebutkan untuk memperjuangkan kesempatan yang ada sebelum semuanya berakhir.

2) **Memerangi Angkara Murka dalam Diri**

Proses perjalanan hidup manusia di dunia pasti disertai dengan berbagai macam musuh. Musuh-musuh itu berasal dari dalam dan luar diri manusia. Untuk menghadapi musuh dari luar, manusia tersebut terlebih dahulu harus dapat memerangi musuh dari dalam dirinya. Musuh-musuh dalam diri manusia dapat dihadapi dengan cara-cara tertentu. Adapun beberapa cara memerangi musuh dalam diri manusia terdapat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 13-14, sebagai berikut.

....*Déné lampahipun angrurah angkârâ murkâ, inggih punikâ:*

1. *mêwês sarirâ*
2. *mêpêt wicârâ*
3. *nyirnakakên karsâ*
4. *nyantosakakên râsâ*

Terjemahan

....Perjalanannya **memerangi angkara murka**, yaitu:

1. **mawas diri,**
2. **mengendalikan bicara,**

3. **memusnahkan kemauan,**
4. **mengukuhkan rasa.**

Dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas menyebutkan, bahwa proses memerangi angkara murka dari dalam diri, yaitu (1) mawas diri, (2) mengendalikan bicara, (3) memusnahkan kehendak, (4) mengukuhkan rasa. Adapun penjelasan mengenai cara-cara tersebut terdapat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 13a, poin 1-4 sebagai berikut.

a. Mawas diri

Salah satu cara memberantas angkara murka dalam diri, yaitu mawas diri. Adapun pengertian “mawas diri”, terdapat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ*, halaman 13a, poin 1, yaitu sebagai berikut.

...Liripun mêtês sarira, nyirnakakên têtêdhan énggal. Mangsuli têtêdhan sakawit, inggih punikâ namung sêgêr sarânâ sari-sari, utawi gêgandan ingkang adamêl sumyah..

Terjemahan

...artinya mawas diri, yaitu memusnahkan makanan baru. Kembali pada makanan awal, yaitu hanya segar karena sari-sari atau bau yang membuat bergairah’.

Mawas diri merupakan suatu tindakan untuk melihat ke dalam diri sendiri, mengukur nilai dan kemampuan diri. Dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, yang dimaksud mawas diri, yaitu memusnahkan makanan baru, kemudian kembali pada makanan awal. Makanan dalam hal ini, mungkin diibaratkan sebagai diri manusia. Dengan demikian, maksud dari kalimat “memusnahkan makanan baru, kembali pada makanan awal”, yaitu jangan menilai orang lain sebelum menilai dirinya sendiri terlebih dahulu. Hal itu, sebagaimana dalam ajaran agama Islam, yakni dalam firman Allah sebagai berikut.

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap hari memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasyr: 18).

Sebagaimana dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ*, dalam kutipan QS. Al-Hasyr: 18 tersebut juga dijelaskan bahwa manusia hendaknya mawas diri, yakni dengan memperhatikan apa yang telah diperbuat. Hal itu disebabkan, karena apa yang telah diperbuat hari ini akan mempengaruhi hari esok. Oleh karena itu, hendaknya manusia melakukan sesuatu yang baik dengan maksimal, karena Allah Maha Mengetahui apa yang telah dilakukan manusia.

b. Mengendalikan bicara

Salah satu cara memerangi angkara murka dalam diri, yaitu mengendalikan bicara. Adapun pengertian “mengendalikan bicara”, terdapat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ*, halaman 13a, poin 2, yaitu sebagai berikut.

...*Liripun mêpêt wicara, botên ngucap ingkang andurakani, kajawi namung ngucap ingkang sarwâ manis, sâhâ rahayu.*

Terjemahan

‘...mengendalikan bicara, artinya tidak mengucapkan yang berdosa, kecuali hanya mengucapkan yang serba manis serta keselamatan’.

Sebagai orang Jawa, segala sesuatu harus menggunakan patokan, begitu juga dengan berbicara. Dalam pitutur Jawa disebutkan “*aja ngomong waton, nanging ngomonga nganggo waton*”. Peribahasa tersebut artinya, ‘jangan asal bicara, tetapi berbicaralah menggunakan patokan. Hal itu disebabkan, “*pangucap iku biso dadi jalaran kabecikan, pangucap iku ugo biso dadi dalaning pati, kasengsaran, pamitran*”, ‘ucapan bisa menjadi sarana kebaikan, tetapi sebaliknya juga bisa menjadi sebab kematian dan kesengsaraan.

Seperti halnya yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ*, bahwa salah satu cara memerangi hawa nafsu, yaitu dengan cara mengendalikan bicara. Mengendalikan bicara, artinya dengan tidak mengucapkan sesuatu yang berdosa. Akan tetapi, mengucapkan yang serba manis dan keselamatan. Hal itu, sebagaimana dalam ajaran agama Islam, yakni dalam firman Allah, "Katakanlah kepada hamba-hambaku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang baik (benar)..." (QS. Al-Isra': 30).

c. Memusnahkan kemauan dalam diri

Salah satu cara memerangi angkara murka dalam diri, yaitu memusnahkan kemauan dalam diri. Adapun pengertian "memusnahkan kemauan dalam diri" terdapat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ*, halaman 13a, poin ke-3, yaitu sebagai berikut.

...Liripun nyirnakakên karsâ, botên anggadhahi karkating sêdyâ kajawi saking wangsiting sukma.

Terjemahan

...Artinya memusnahkan kemauan, tidak mempunyai harkat bersedia, kecuali dari petunjuk atau amanatnya sukma (roh).

Dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas menjelaskan, bahwa memusnahkan kehendak dalam diri, artinya tidak mempunyai kemauan bersedia, kecuali dari petunjuk atau amanatnya sukma (roh) nya sendiri. Dengan kata lain, jika mempunyai keinginan, harus dapat mengendalikan diri untuk tidak memenuhi semua keinginan tersebut.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat tidak pernah merasa puas. Oleh karena itu, jika semua keinginan dituruti, keinginan manusia tidak akan ada habisnya. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT, "Dan janganlah kamu

mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah” (QS. Shaad: 26). Oleh karena itu, sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ*, salah satu cara untuk memerangi angkara murka dalam diri yaitu dengan mengendalikan diri.

d. Memperteguh rasa dalam diri

Salah satu cara memerangi angkara murka dalam diri, yaitu memperteguh rasa dalam diri. Adapun pengertian memperteguh rasa terdapat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 13a, poin ke-4, yakni sebagai berikut.

...Liripun nyantosakakên răsâ kuwawi nandhang ingkang sumandhang.

Terjemahan

...memperteguh rasa, artinya dengan menghadapi yang sedang dialami.

Kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas menjelaskan, bahwa memperteguh rasa, artinya mampu menghadapi yang sedang dialami. Dengan kata lain, mampu menghadapi segala sesuatu yang ada di depannya, apapun itu.

Dalam perjalanan hidup di dunia ini pasti banyak permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, sebisa mungkin dapat menghadapinya. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, yang perlu dilakukan pertama kali, yaitu memperteguh rasa dalam diri. Dengan demikian, akan dibukakan jalan untuk menghadapi permasalahan yang datang. Adapun ajaran tentang memperteguh diri juga disebutkan dalam kutipan tembang gambuh, pada 70-72 berikut ini.

Samengko ingsun tutur / Gantya sembah ingkang kaping catur / Sembah rasa karasa wosing dumadi / Dadine wis tanpa tuduh / Mung kalawan kasing batos (Gambuh, Pada 70).

Terjemahan

Sekarang saya berbicara / beralih ke sembah yang keempat / **Sembah rasa terasalah inti kehidupan ini / Terwujudnya tanpa petunjuk / Namun hanya dengan kesentosaan batin//**

Kalamun durung lugu / Aja pisan wani ngaku-aku / Antuk siku kang mengkono iku kaki / Kena uga wenang muluk / Kalamun wus padha melok (Gambuh, Pada 71).

Terjemahan

Apabila belum mengalami benar / jangan sekali-kali mengaku-aku / yang demikian itu mendapatkan laknat / Boleh dibilang berhak mengatakannya / apabila sudah mengetahuinya secara nyata//

Meloke ujar iku / Yen wus ilang sumelanging kalbu / Amung kandel kumandel marang ing takdir / Iku den awas den emut / Den memet yen arsa momot (Gambuh, Pada 72)

Terjemahan

Kenyataan yang dibicarakan ini / **Bila sudah hilang keragu-raguan hati / hanya percaya dengan sebenar-benarnya kepada takdir / Itu harap awas dan ingat / Cermatlah apabila ingin menguasai seluruhnya//**

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, dalam kutipan tembang *Gambuh, Pada 70-72* di atas juga disebutkan bahwa keteguhan rasa hanya didapatkan dengan kesentosaan batin. Apabila belum yakin, jangan sampai mengaku benar, karena jika demikian akan mendapat laknat. Oleh karena itu, jika sudah merasa ragu hanya dapat percaya pada takdir.

3) Penyebab Manusia dapat Hidup

Segala sesuatu pasti ada penyebabnya. Begitu juga dengan hidupnya manusia. Adapun beberapa hal yang menyebabkan manusia dapat hidup terdapat dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* Halaman 5, poin 1, yakni sebagai berikut.

...Sababipun manungså sagêd gêsang, punikå wontên kalih prakawis. Sapisan, sabab sampun jangkêp utawi pêpak upakartinipun. Kaping kalih, wontên ingkang murugakên gêsang, inggih punikå jiwå.

Terjemahan

...Sebab manusia dapat hidup ada dua hal. Pertama, karena sudah lengkap atau terpenuhi persediaannya. Kedua, ada yang menyebabkan hidup, yaitu jiwa’.

Dari kutipan teks *Sêrat Dwikarånå* tersebut menyebutkan, bahwa penyebab manusia dapat hidup ada dua hal. Adapun dua hal tersebut, yaitu sebagai berikut.

(1) Sudah lengkap atau terpenuhinya persediaan hidup

Sudah lengkap atau terpenuhinya persediaan hidup, artinya segala sesuatu yang diperlukan dalam hidup tercukupi. Banyak sekali hal-hal yang diperlukan agar dapat hidup. Misalnya saja, air. Semua makhluk hidup membutuhkan air untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal itu sebagaimana dalam ajaran agama Islam, Allah SWT berfirman, “Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu menjadi hidup” (QS. Al-Anbiya’: 30).

(2) Adanya jiwa,

Jiwa merupakan sesuatu yang dapat membuat hidup seseorang. Tanpa adanya jiwa, manusia tidak dapat hidup. Ibaratnya, raga hanya sebagai wadah, sedangkan jiwa adalah mesin yang dapat menghidupkan seluruh bagian-bagiannya. Sebagaimana dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarånå* halaman 13, poin 3 berikut ini.

Milå gêsang dados pêjah, amargi râgå sagêd sêpuh utawi risak, Nanging ingkang pêjah punikå dédé jiwaniipun, awit jiwå punikå sêjatining manungså. Déné râgå kurunganing manungså sêjati, inggih punikå ingkang pêjah.

Terjemahan

Maka hidup menjadi mati, karena raga dapat tua atau rusak. Akan tetapi, yang mati bukan jiwanya, karena **jiwa merupakan sejatinya manusia, sedangkan raga merupakan wadahnya manusia, yaitu yang mati.**

Sebagaimana dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, dalam ajaran agama Islam pun telah disebutkan, yakni dalam firman Allah SWT, "Setiap jiwa akan merasakan kematian" (QS Ali-Imran: 183). Tidak dapat diungkiri, bahwa hidup manusia hanya merupakan pinjaman, yang suatu ketika akan kembali pada-Nya. Oleh karena itu, kesempatan hidup yang telah diberikan harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Setiap perjalanan hidup yang dilakukan, harus dipertimbangkan secara matang.

4) Penyebab Manusia dapat Bergerak

Salah satu tanda-tanda kehidupan dapat dilihat dari suatu pergerakan. Adapun sebab-sebab manusia dapat bergerak disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ*, halaman 5, poin 2 sebagai berikut.

Sababipun manungsâ sagêd ébah, punikâ wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyâ ngipatakên pênyakitipun. Kaping tigâ, anggadhahi tali tênggâ ingkang dumunung wontên sêrating kulit daging, utawi saranduning sarira. Kaping sakawan, wontên lowahan ingkang kanggé papaning ébah.

Terjemahan

Sebab manusia dapat bergerak ada empat hal. Pertama, karena hidup. Kedua, mempunyai kemauan membuang penyakitnya. Ketiga, mempunyai tali tenaga yang ada di seratnya kulit daging atau di seluruh tubuh. Keempat, ada tempat untuk bergerak.

Dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, menyebutkan bahwa penyebab manusia dapat bergerak ada empat hal. Adapun empat hal tersebut, yakni karena

1) hidup, 2) mempunyai kemauan membuang penyakitnya, yakni melakukan segala sesuatu agar sehat, 3) mempunyai tenaga untuk menggerakkan badan, 4) ada tempat untuk bergerak.

Tuhan memberikan kenikmatan dapat bergerak kepada manusia. Oleh karena itu, manusia hendaknya bersyukur. Di sisi lain, banyak beberapa di antara manusia lainnya yang diberikan suatu penyakit, sehingga ia tidak dapat menggerakkan tubuhnya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, bahwa ada empat hal yang menyebabkan manusia dapat bergerak. Apabila salah satu dari keempat hal tersebut tidak ada, maka tidak akan terjadi pergerakan.

Oleh karena itu, dalam ajaran agama Islam, Allah SWT berfirman, "Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu beruntung" (Al-A'raf : 69). Dari QS. Al-A'raf: 69 tersebut, manusia disuruh untuk selalu ingat dan bersyukur akan nikmat yang telah diberikan, agar kelak mendapat keberuntungan dari nikmat tersebut. Misalnya saja, dari nikmat bergerak. Dengan bergerak, manusia dapat bekerja, makan, dan lain sebagainya.

5) Penyebab Manusia dapat Berjalan

Untuk dapat menjalankan apa yang menjadi keinginannya, manusia harus dapat berjalan. Adapun sebab-sebab manusia dapat berjalan disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 5, poin 3 berikut ini.

Sababipun manungsâ sagêd lumampah punikâ wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyâ andumugèkakên sêdyanipun. Kaping tigâ, anggadhahi suku ingkang tanpâ kuciwa. Kaping sakawan, sabab wontên papan ingkang kaambah.

Terjemahan

Sebab manusia dapat berjalan ada empat hal. Pertama, karena hidup. Kedua, mempunyai kemauan bersedia mewujudkan kehendaknya. Ketiga, mempunyai kaki yang tidak pernah mengecewakan (tidak cacat). Keempat, sebab ada tempat yang dilewati.

Ajaran moral yang dapat diambil dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, yaitu manusia dapat berjalan karena mempunyai sebab. Adapun sebab-sebab manusia dapat berjalan ada empat hal, yakni 1) karena manusia itu hidup, 2) mempunyai kemauan menyampaikan kesediaannya, 3) mempunyai kaki, 4) ada tempat yang dilewati.

Tuhan memberi nikmat berjalan kepada manusia. Dengan dapat berjalan, manusia dapat menjangkau suatu tempat, dapat pergi ke mana saja ke manapun ia mau, dapat bekerja untuk mencari makan, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, manusia dapat berjalan karena ada penyebabnya, yakni 1) karena manusia itu hidup, 2) mempunyai kemauan menyampaikan kesediaannya, 3) mempunyai kaki, 4) ada tempat yang dilewati. Jika salah satu dari keempat sebab tersebut tidak ada, maka manusia tidak dapat berjalan.

Sebagaimana dalam ajaran agama Islam, yakni dalam firman Allah SWT, “Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan di lautan” (QS. Yunus: 22). Oleh karena itu, sebagai orang yang diberikan nikmat untuk dapat berjalan, hendaknya mau bersyukur. Karena, di sisi lain ada beberapa di antara manusia lain yang tidak diberikan kenikmatan untuk berjalan.

6) Penyebab Manusia dapat Mendengarkan

Untuk dapat berkomunikasi dengan yang lain, manusia harus dapat mendengarkan. Adapun sebab-sebab manusia dapat mendengarkan, disebutkan dalam kutipan *Sêrat Dwikarânâ* halaman 6, poin 4 berikut ini.

Sababipun manungsâ sagêd mirêngakên, punikâ wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyâ nganglèngakên sêsêrêpan ingkang saking tênggâ. Kaping tigâ, anggadhahi tali pamirêng ingkang dumunung wontên kêndhanganing talingan, dados palapanganing panampi. Kaping sakawan, sabab wontên swârâ, sabâwâ, tuwin ungêl.

Terjemahan

Sebab manusia dapat mendengarkan itu ada empat hal. Pertama, karena hidup. Kedua, mempunyai kehendak bersedia menerima ilmu dari pertanda. Ketiga, mempunyai tali pendengaran yang ada di gendang telinga sebagai sarana mempermudah penerimaan. Keempat, karena ada suara maupun bunyi.

Ajaran moral yang dapat diambil dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, yaitu manusia dapat mendengarkan karena mempunyai sebab. Adapun sebab-sebab manusia dapat mendengarkan ada empat hal, yakni 1) karena hidup, 2) mempunyai kehendak menerima ilmu dari segala sumber 3) mempunyai tali pendengaran yang ada di gendang telinga, 4) sebab ada suara maupun bunyi.

Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia nikmat dapat mendengarkan. Dengan nikmat tersebut, manusia dapat mendengarkan suara-suara yang indah, mendengarkan informasi dari orang lain, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, bahwa manusia dapat mendengar karena ada beberapa sebab. Jika salah satu sebab itu tidak ada, maka manusia tidak akan dapat mendengar.

Dalam ajaran agama Islam, Allah SWT berfirman, “Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar” (QS. Al-Anfal: 23). “Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran mereka..” (Al-Baqarah: 20). Oleh karena itu, manusia hendaknya bersyukur atas nikmat yang telah diberikan tersebut. Jangan sampai nikmat dapat mendengar tersebut dipergunakan untuk hal-hal yang maksiat. Karena, Tuhan dapat kapan saja mencabut nikmat dapat mendengar tersebut, sehingga manusia tidak dapat mendengar.

7) Penyebab Manusia dapat Melihat

Di dunia ini banyak hal-hal yang indah. Hidup akan terasa tidak sempurna jika tidak melihatnya. Ada beberapa sebab agar manusia dapat melihat. Adapun beberapa hal tersebut disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 6, poin 5 berikut ini.

Sababipun manungsâ sagêd ningali, punikâ wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdyâ maspadakakên kawontênan. Kaping tigâ, anggadhahi tali paningal ingkang dumunung wontên têtênging manik. Kaping sakawan, sabab wontên cakrik, wangun, tuwin wêwarnèn.

Terjemahan

Sebab manusia dapat melihat, yaitu ada empat hal. Pertama, karena hidup. Kedua, mempunyai kehendak bersedia melihat keadaan. Ketiga, mempunyai tali penglihatan yang ada di tengah-tengah mata (retina). Keempat, karena ada wujud, bangunan, serta aneka warna.

Ajaran moral yang dapat diambil dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, yaitu manusia dapat melihat karena mempunyai sebab. Adapun penyebab manusia dapat melihat ada empat hal, yakni 1) karena hidup, 2) mempunyai

kemauan melihat keadaan, 3) mempunyai tali penglihatan yang ada di tengah-tengah mata (retina), 4) ada wujud, bangunan, serta aneka warna.

Tuhan telah menganugerahkan nikmat melihat kepada manusia. Oleh karena itu, sebagai rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan, hendaknya manusia dapat memanfaatkannya dengan baik. Jangan sampai nikmat yang telah dianugerahkan tersebut dipergunakan untuk hal-hal yang mengandung dosa. Di sisi lain, ada beberapa di antara manusia lain yang tidak bisa melihat.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarānā* di atas, bahwa manusia dapat melihat ada empat hal, yakni orang itu harus hidup, mempunyai kemauan untuk melihat keadaan, mempunyai tali penglihatan, dan ada wujud, bangunan serta keindahan. Jika keempat hal tersebut salah satunya tidak ada, maka manusia tidak akan dapat melihat. Oleh karena itu, sebagai orang yang diberi keempat penyebab tersebut hendaknya bersyukur. Adapun salah satu wujud rasa syukur tersebut, yakni dengan menjaga dan mempergunakan penglihatan tersebut dengan hal-hal yang bermanfaat, tidak untuk melihat hal-hal yang mengandung maksiat.

Dalam ajaran agama Islam, dalam firman Allah SWT telah disebutkan,” dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata” (QS. Qaaf: 7). Oleh karena itu, sangat beruntunglah bagi orang-orang yang diberi nikmat dapat melihat dunia yang indah ini.

8) Penyebab Manusia dapat Bersuara

Untuk mengungkapkan apa yang ada di pikiran dan hati, manusia harus dapat bersuara. Ada beberapa sebab agar manusia dapat bersuara. Adapun sebab-sebab agar manusia dapat bersuara disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* halaman 6, poin 6 berikut ini.

Sababipun manungså sagêd anywara, punikå wontên kawan prakawis. Sapisan, sabab saking gêsang. Kaping kalih, anggadhahi kajêng sumêdya nélakaken ingkang dados raosing manah. Kaping tigå, anggadhahi tali swårå ingkang dumunung wontên ing gondhang kanggé ngêmbat laras. Kaping sakawan, wontên lowahan ingkang kanggé papaning swårå.

Terjemahan

Sebab manusia dapat bersuara ada empat hal. Pertama, karena dari hidup. Kedua, mempunyai kemauan bersedia mengungkapkan rasa yang ada di dalam hati. Ketiga, mempunyai tali suara yang ada di tenggorokan untuk mengeluarkan suara. Keempat, ada tempat untuk bersuara.

Ajaran moral yang dapat diambil dari kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, yaitu manusia dapat bersuara karena mempunyai sebab. Adapun sebab manusia dapat bersuara ada empat hal, yakni 1) karena hidup, 2) mempunyai kemauan bersedia mengungkapkan rasa yang ada di dalam hati, 3) mempunyai tali suara yang ada di tenggorokan, 4) ada tempat untuk bersuara.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan teks *Sêrat Dwikarânâ* di atas, Allah SWT telah menganugerahkan nikmat dapat bersuara kepada manusia. Oleh karena itu, manusia hendaknya memanfaatkan anugerah tersebut dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai dipergunakan untuk mengucapkan hal-hal yang berdosa.

Dalam ajaran agama Islam, Allah SWT berfirman, "dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh

hatinya, dan Kami lebih kepadanya dari pada urat lehernya” (QS. Qaaf: 16). Allah SWT cenderung lebih mengetahui manusia melalui apa yang dikatakan hatinya, daripada melalui ucapannya. Hal itu disebabkan, karena ucapan manusia terkadang tidak mencerminkan kebenaran yang sesungguhnya. Oleh karena itu, antara suara hati dengan suara yang telah dilisankan hendaknya ditata dan disepadankan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan terhadap naskah *Sêrat Dwikarāṅg* dapat diambil beberapa simpulan. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Naskah

Naskah *Sêrat Dwikarāṅg* merupakan naskah koleksi Perpustakaan Sonobudaya Yogyakarta, dengan nomor koleksi PB C. 75. Naskah yang ditulis oleh Raden Poedjaharja pada tahun 1925 di Surakarta tersebut keadaannya masih relatif terawat, tulisannya jelas dan mudah dibaca. Walaupun, kertasnya sudah berubah warna kuning kecoklatan (karena terlalu lama), dan ada beberapa lubang di kertas karena dimakan ngengat, tetapi tidak mengganggu dalam pembacaan teks. Naskah yang bersampul tebal berwarna hijau terdapat bercak-bercak coklat (karena berjamur), mempunyai bentuk aksara kombinasi (*mucuk êri-ngêtumbar*).

2. Suntingan

Suntingan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan edisi standar. Suntingan teks edisi standar dilakukan dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Proses penyuntingan tersebut berpedoman pada bahasa Jawa standar atau baku dengan mendasarkan penulisan kata-kata dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Wewaton Panulise Basa Jawa nganggo Aksara Jawa* (Padmosoekotjo, 1989).

3. Terjemahan

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dari bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. Akan tetapi, terjemahan harfiah tidak selamanya dapat dipergunakan secara konsisten, karena beberapa kata tertentu sulit diterjemahkan secara harfiah. Oleh karena itu, dilakukan juga terjemahan isi atau makna serta terjemahan bebas yang disesuaikan dengan EYD dan konteks kalimat. Masing-masing kata atau bagian yang tidak dapat diterjemahkan secara harafiah dimasukkan dalam catatan terjemahan.

4. Nilai-nilai ajaran moral dalam *Sêrat Dwikarânâ*

Sêrat Dwikarânâ mengandung nilai-nilai ajaran moral. Nilai-nilai ajaran moral tersebut terbagi dalam tiga kelompok, yakni 1) nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan sesamanya, dan 3) nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Ketiga kelompok nilai-nilai ajaran moran tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam *Sêrat Dwikarânâ*, terdiri atas: 1) ujian dari Tuhan melalui perantara *Jawâtâ* untuk menguji bagaimana niat dan usaha manusia dalam menghadapinya, 2) jika lolos dari ujian *Jawâtâ* akan mendapat kemuliaan.
- b) Nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan sesamanya dalam *Sêrat Dwikarânâ*, terdiri atas: 1) memperhatikan sikap dan pembicaraan

orang yang belum dikenal, 2) memperhatikan mimik muka, pakaian, serta ucapan orang yang sudah dikenal, 3) memperhatikan pembicaraan orang yang berkecukupan, 4) memperhatikan bagaimana orang kaya mengeluarkan hartanya, 5) memperhatikan bagaimana tekad orang miskin, 6) memperhatikan sejauh mana pengetahuan orang pintar, 7) memperhatikan sifat orang bodoh, 8) memperhatikan maksud pembicaraan rakyat bawah yang mudah ditemukan, 9) memperhatikan kehendak bangsa luhur, dan 10) merenggangkan hubungan dengan orang licik.

- c) Nilai-nilai ajaran moral dalam hubungan manusia dengan dirinya dalam *Sêrat Dwikarāṇā*, terdiri atas: 1) ada awal - ada akhir, 2) memerangi angkara murka dalam diri, 3) penyebab manusia hidup, 4) penyebab manusia dapat bergerak, 5) penyebab manusia dapat berjalan, 6) penyebab manusia dapat mendengarkan, 7) penyebab manusia dapat melihat, dan 8) penyebab manusia dapat bersuara.

B. Implikasi

1. Filologi tepat digunakan dalam penggarapan naskah, sebagaimana sudah diterapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, teori dan metode penelitian filologi dalam penelitian ini juga dapat diterapkan dalam penelitian naskah lain.
2. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa pada perguruan tinggi, penelitian ini dapat memberikan alternatif sebagai rujukan bahan ajar, khususnya unggah-ungguh.

3. Nilai-nilai ajaran moral dalam *Sêrat Dwikarânå* masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Nilai-nilai ajaran moral tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi terbentuknya kepribadian dan moral yang baik dalam diri manusia.

C. Saran

1. Penelitian ini merupakan penelitian awal dan selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap teks *Sêrat Dwikarânå* dengan fokus kajian yang berbeda.
2. Naskah-naskah Jawa merupakan hasil karya nenek moyang orang Jawa yang perlu diperhatikan dan dilestarikan, karena memuat berbagai aspek kehidupan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Nilai-nilai ajaran moral yang terkandung dalam *Sêrat Dwikarânå* dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Manuskrip

Poedjahardjo. 1925. *Serat Dwikarana*. Museum Sonobudoyo Perpustakaan bagian pernaknahan, nomor koleksi PB C. 75.

B. Pustaka

Baroroh-Baried, Siti, et.al. 1977. "Kamus Istilah Filologi". Laporan Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Behrend. T. E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudaya* Yogyakarta. Jakarta: Djambatan.

Darusuprpta, dkk. 1985. "Sengkalan" dalam Almanak Dewi Sri. Yogyakarta: UP Indonesia.

_____. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

_____. 1995. *Pedoman penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

_____. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. No. 26 Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.

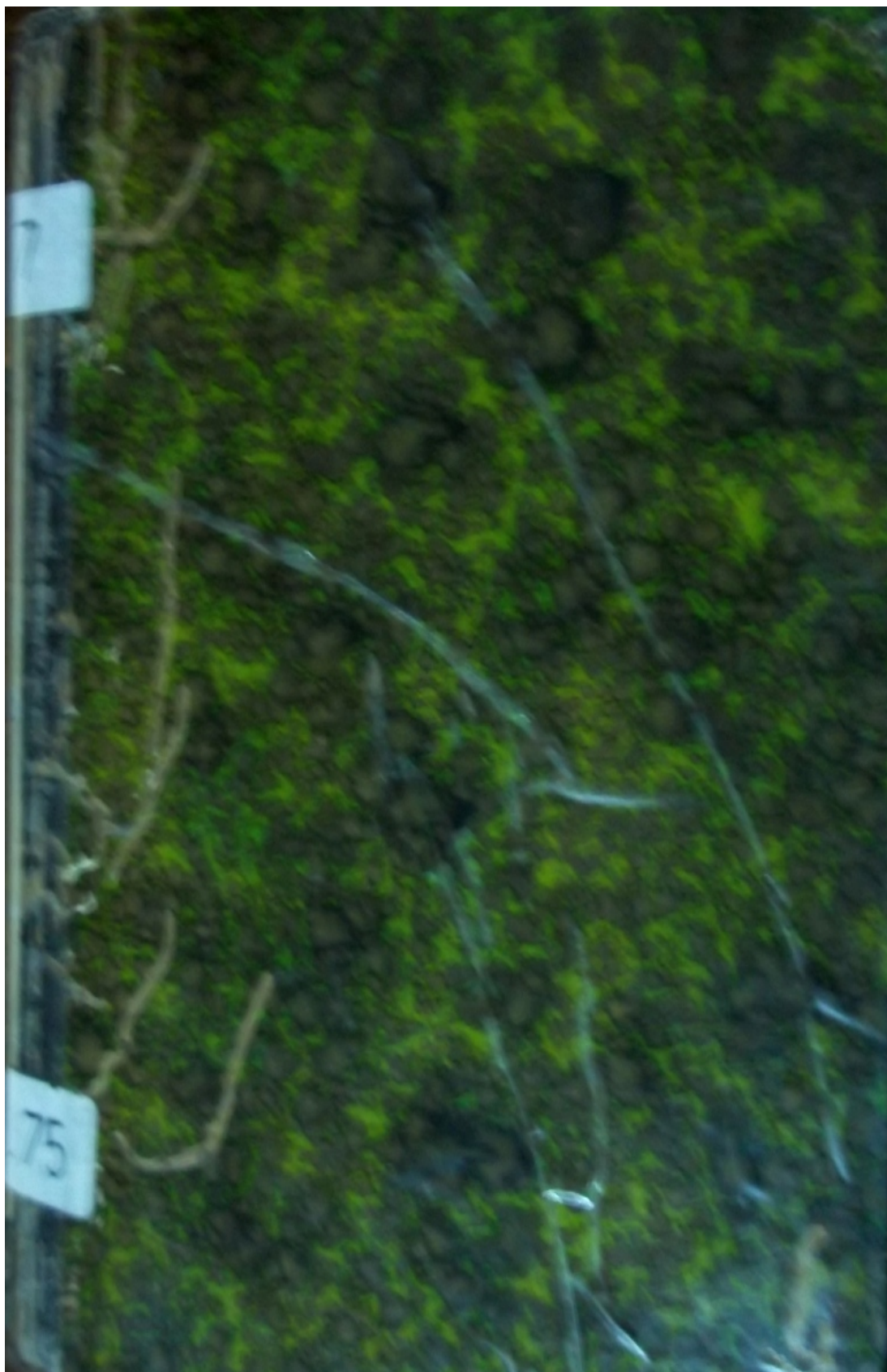
Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan Sastra* Tahun III No. I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

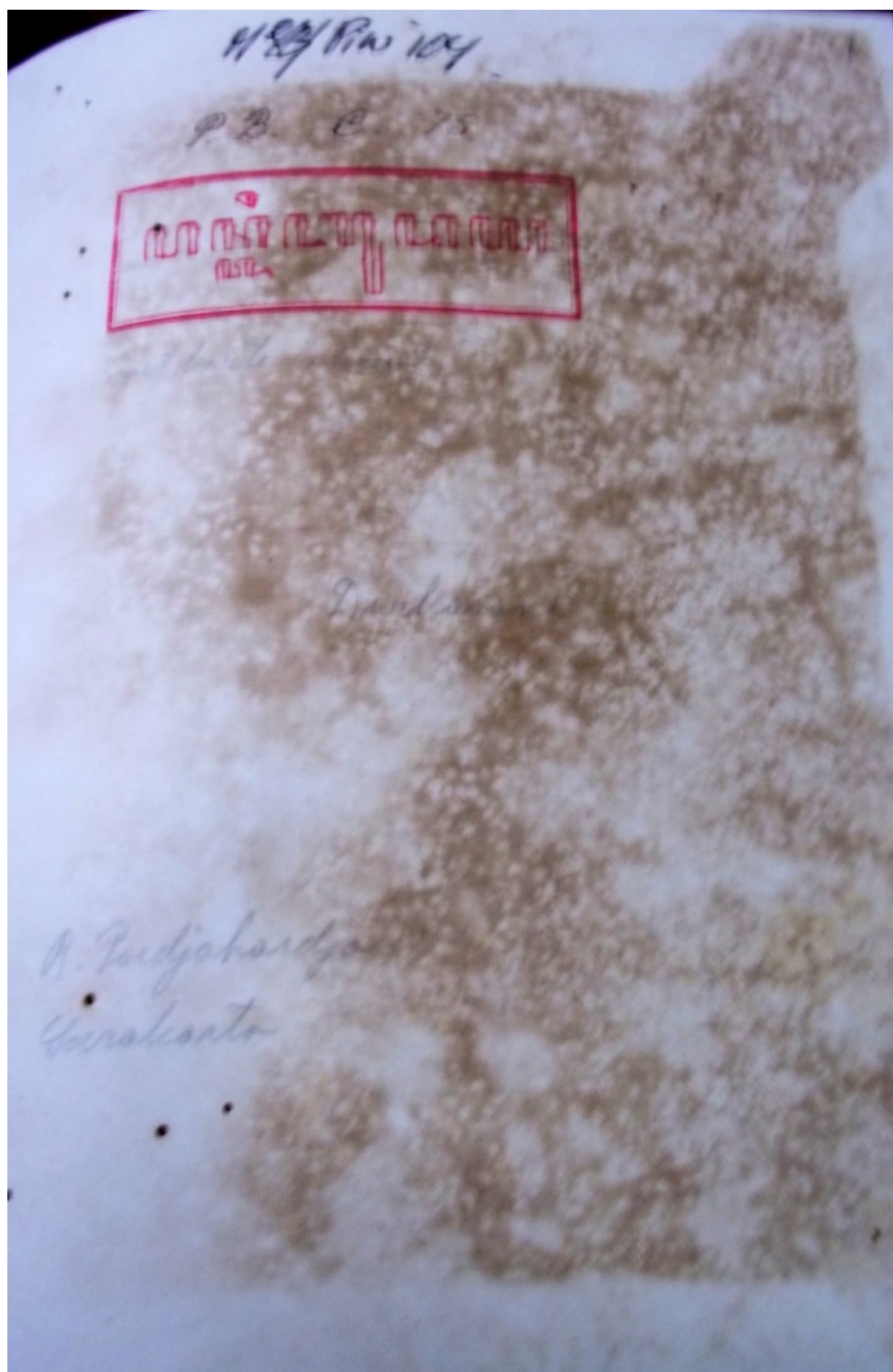
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Faipkah, Ari Jati. 2011. *Tinjauan Filologi Serat Ki Ageng Gribig*. Skripsi S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- FBS. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Ismaun, Banis. 1996. *Mengenal Ragam Bahasa Jawa dan Pengembangannya*. Makalah Kongres Bahasa Jawa II di Batu Malang.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mulyani, Hesti. 2008. *Komprehensi Tulis Lanjut*. Diklat Mata Kuliah Komprehensi Tulis Lanjut Semester 3. Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Membaca Manuskrip Jawa 2*. Diklat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Jawa 2 Semester 6 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Padmosoekotjo. S. 1989. *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Poerwadarminta W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid I, II. Jakarta: Gunung Agung.
- Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. U.S.A: Foris Publication.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta. RUL.

- Supartinah. 2003. *Tinjauan Filologi Serat Darma Laksita*. Skripsi S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Editor Qomari. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Solo: Qomari Prima Publisher.
- Widodo, Erna dan Muchtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

DAFTAR NONPUSTAKA

- Anonim. 2010. *Piwulang Luhur*. Diakses dari <http://alangalangkumitir.wordpress.com>, pada tanggal 13 Agustus 2012, pukul 18.30.
- Anonim. 2012. *Baptisan*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Baptisan>, pada tanggal 13 Agustus 2012, pukul 17.03.





[illegible]

၆၂ ပုဒ်၏ အဓိပ္ပာယ်မှာ အောက်ပါအတိုင်း ဖြစ်သည်။
 ၁။ ပုဒ်၏ အဓိပ္ပာယ်မှာ အောက်ပါအတိုင်း ဖြစ်သည်။
 ၂။ ပုဒ်၏ အဓိပ္ပာယ်မှာ အောက်ပါအတိုင်း ဖြစ်သည်။
 ၃။ ပုဒ်၏ အဓိပ္ပာယ်မှာ အောက်ပါအတိုင်း ဖြစ်သည်။
 ၄။ ပုဒ်၏ အဓိပ္ပာယ်မှာ အောက်ပါအတိုင်း ဖြစ်သည်။
 ၅။ ပုဒ်၏ အဓိပ္ပာယ်မှာ အောက်ပါအတိုင်း ဖြစ်သည်။
 ၆။ ပုဒ်၏ အဓိပ္ပာယ်မှာ အောက်ပါအတိုင်း ဖြစ်သည်။
 ၇။ ပုဒ်၏ အဓိပ္ပာယ်မှာ အောက်ပါအတိုင်း ဖြစ်သည်။
 ၈။ ပုဒ်၏ အဓိပ္ပာယ်မှာ အောက်ပါအတိုင်း ဖြစ်သည်။
 ၉။ ပုဒ်၏ အဓိပ္ပာယ်မှာ အောက်ပါအတိုင်း ဖြစ်သည်။
 ၁၀။ ပုဒ်၏ အဓိပ္ပာယ်မှာ အောက်ပါအတိုင်း ဖြစ်သည်။

၄/၅/၁၇ စံ

[illegible]

Handwritten text in Burmese script, likely a historical document or manuscript. The text is written in a cursive style and is organized into several paragraphs. The document appears to be a record or a letter, possibly related to a royal or official matter. The text is written in a cursive style and is organized into several paragraphs. The document appears to be a record or a letter, possibly related to a royal or official matter.

[illegible]

Handwritten text in a cursive script, likely a letter or document. The text is written on aged, slightly stained paper. The handwriting is dense and fills most of the page. At the bottom, there is a signature and a date: "Am 20. März 1870".

[illegible]

[illegible]

၆၂၈ နေ့တို့၌ ခံစားရမည့် အခက်အခဲများကို နားလည်စေရန်
 နေ့စဉ် နေ့စဉ် နေ့စဉ် နေ့စဉ် နေ့စဉ် နေ့စဉ် နေ့စဉ် နေ့စဉ်
 နေ့စဉ် နေ့စဉ် နေ့စဉ် နေ့စဉ် နေ့စဉ် နေ့စဉ် နေ့စဉ် နေ့စဉ်

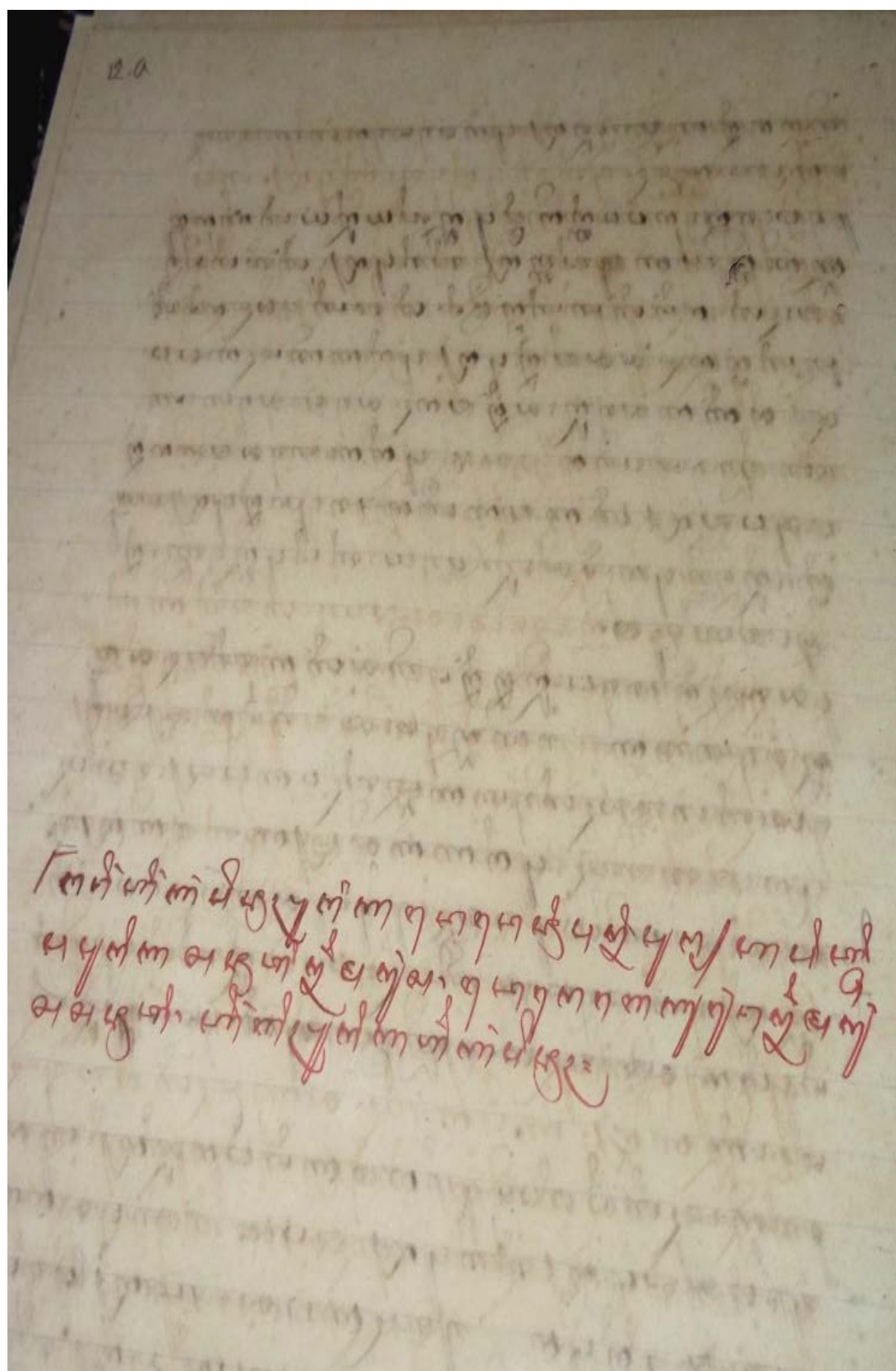
[illegible]

၁၄။ အကယ်ပမာကတိအရမာရတိအမာရတယ

[illegible]

မ. ဇာတိပဏာမိယသမ္ဘာတိသမ္ဘာတိ မ. ဇာတိ

၄၄ ခု၌ ၅၅ နားသို့ ကံသ. ခံကပ်ကပ်၌ ကံကံကံ
 ၅၅ ခု၌ ၆၆ နားသို့ ကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံ
 ၆၆ ခု၌ ၇၇ နားသို့ ကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံ
 ၇၇ ခု၌ ၈၈ နားသို့ ကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံ
 ၈၈ ခု၌ ၉၉ နားသို့ ကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံ
 ၉၉ ခု၌ ၁၀၀ နားသို့ ကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံကံ



14
2. විජිත්තය.

3. නිගන — නිගන.

4. නාගන — නිගන.

+ || නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන
නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන
නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන

|| නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන

නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන නිගන